

**KONSEP KOMPETENSI GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
MENURUT PERSPEKTIF SYED MUHAMMAD NAQUIB AL-
ATTAS DALAM BUKU *THE CONCEPT OF EDUCATION IN
ISLAM: A FRAMEWORK FOR AN ISLAMIC PHILOSOPHY OF
EDUCATION***



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
(S.Pd)**

Oleh:

**FIKROTUN NADHIFAH
NIM. 1717405144**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
PROF. KH. SAIFUDDIN ZUHRI
PURWOKERTO
2022**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya menyatakan:

Nama : Fikrotun Nadhifah
NIM : 1717405144
Jenjang : S-1
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : PGMI

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi yang berjudul “**Konsep Kompetensi Guru Madrasah Ibtidaiyah Menurut Perspektif Syed Muhammad Naquib Al-Attas Dalam Buku *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education***”, secara keseluruhan merupakan hasil karya/penelitian sendiri, bukan dibuatkan oranglain, bukan saduran serta bukan terjemahan, kecuali pada bagian-bagan yang dirujuk sumbernya.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh.

Purwokerto, 30 Desember 2021

Saya yang menyatakan,



Fikrotun Nadhifah
NIM. 1717405144



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN**
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.uinsaizu.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul :


**KONSEP KOMPETENSI GURU MADRASAH IBTIDAIYAH MENURUT PERSPEKTIF SYED
MUHAMMAD NAQIB AL-ATTAS DALAM BUKU *THE CONCEPT OF EDUCATION IN ISLAM:
A FRAMEWORK FOR AN ISLAMIC PHILOSOPHY OF EDUCATION***

Yang disusun oleh: Fikrotun Nadhifah NIM: 1717405144, Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Jurusan Pendidikan Madrasah, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto, telah diujikan pada hari Rabu, tanggal 2 bulan Februari tahun 2022 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) pada sidang Dewan Penguji skripsi.


Purwokerto, 18 Februari 2022

Disetujui oleh:


Penguji I/Ketua sidang/Pembimbing,


Abu Dharin, S.Ag., M.Pd.
NIP. 197412022011011001

Penguji II/Sekretaris Sidang,


Dr. H. Fajar Haruoyono, S.Si., M.Sc.
NIP. 198012152005011003

Penguji Utama,


Dr. Ali Muhdi, S.Pd. I., M.S. I.
NIP. 197702252008011007


Mengetahui :
Mekan,

M. Sumlo, M. Ag.
NIP. 197104241999031002

NOTA DINAS PEMBIMBING

Purwokerto, 4 Januari 2022

Hal : Pengajuan Munaqosyah Skripsi Sdri. Fikrotun Nadhifah
Lampiran : -

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi, maka melalui surat ini saya sampaikan bahwa:

Nama : Fikrotun Nadhifah
NIM : 1717405144
Jenjang : S-1
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Judul : Konsep Kompetensi Guru Menurut Perspektif Syed Muhammad Naquib Al-Attas Dalam Buku *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education*

Sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto untuk di munaqosyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.).

Demikian, atas perhatian Bapak, saya ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,



Abu Dharin, S. Ag., M. Pd.
NIP. 197412022011011001

**KONSEP KOMPETENSI GURU MADRASAH IBTIDAIYAH MENURUT
PERSPEKTIF SYED MUHAMMAD NAQUIB AL-ATTAS DALAM BUKU *THE
CONCEPT OF EDUCATION IN ISLAM: A FRAMEWORK FOR AN ISLAMIC
PHILOSOPHY OF EDUCATION***

**FIKROTUN NADHIFAH
1717405144**

ABSTRAK

Kompetensi merupakan sebuah hal yang mutlak untuk dimiliki bagi orang yang memiliki profesi, terlebih profesi guru. Kompetensi merupakan segenap kemampuan, keahlian dan juga pengetahuan mengenai profesi yang dijalani. Dengan dimilikinya kompetensi oleh guru, maka akan semakin memudahkan bagi guru untuk mencapai tujuan pendidikan. Namun, jika dilihat pada realitanya belum semua guru memenuhi kompetensinya, hal ini akan berakibat fatal baik dalam proses maupun dalam mencetak lulusan, terlebih bagi guru madrasah yang tugasnya selain mendidik adalah untuk menanamkan nilai keislaman. Berdasarkan latar belakang masalah tersebut maka dalam penelitian ini akan membahas kompetensi guru Madrasah Ibtidaiyah (MI) dalam pandangan Syed Muhammad Naquin al-Attas dalam buku *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education*. Dalam buku tersebut al-Attas menjelaskan pendidikan yang ideal dan mencerminkan Islam seperti apa. Berangkat dari pemikiran tersebut peneliti berusaha mengungkap kompetensi apa saja yang harus dimiliki guru Madrasah Ibtidaiyah (MI).

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian pustaka atau *library research*. Adapun metode pengumpulan data yang digunakan untuk penelitian ini adalah metode dokumentasi. Setelah data terkumpul maka selanjutnya dianalisis dengan metode analisis konten (*content analysis*). Langkah-langkah dalam analisis isi diantaranya: 1) Memutuskan tujuan khusus yang ingin dicapai, 2) Mendefinisikan istilah penting secara rinci, 3) Menentukan unit analisis, 4) Menentukan data yang relevan, 5) Membangun hubungan rasional antara data dengan tujuan, 6) Merumuskan penarikan sampel, Merumuskan pengkodean kategori.

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat peneliti simpulkan bahwa kompetensi yang harus dimiliki guru MI, diantaranya: *pertama*, Memiliki adab, karena pendidikan adalah *ta'dib* maka dalam pendidikan harus ada penanaman adab dan itu dimulai dari guru yang memiliki adab terlebih dahulu. *Kedua*, mengenalkan dan menanamkan nilai keadilan kepada peserta didik. terdapat dua kata kerja yaitu mengenalkan dan menanamkan, guru harus bisa mengenalkan dengan cara menjelaskan mengenai nilai-nilai keadilan kepada peserta didik, serta harus bisa menanamkannya agar nilai tersebut diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. *Ketiga*, Memiliki kasih sayang kepada peserta didik karena dalam unsur *ta'dib* terdapat unsur *tarbiyah* yang memiliki arti kasih sayang, maka pendidikan juga merupakan tindakan kasih sayang dan guru harus memiliki itu. *Keempat*, Mencerminkan akhlak Nabi Muhammad SAW. *Kelima*, Memiliki pengetahuan yang luas. Pengetahuan itu dibagi menjadi ilmu fardu 'ain dan ilmu fardu kifayah. **Kata kunci:** kompetensi, guru MI, Syed Muhammad Naquib al-Attas.

PERSEMBAHAN

Karya skripsi ini peneliti persembahkan untuk:

1. Diri peneliti sendiri, terimakasih untuk selalu bertahan, berjuang dan tidak menyerah selama menjalani proses perkuliahan di UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto dari awal hingga akhir.
2. Bapakku tercinta, Bapak Abdul Muhaimin (Alm.), terimakasih atas kasih sayang dan juga pengorbanan yang dulu engkau berikan. Meskipun baru mengenal sekejap, namun sosokmu membekas di hati. Semoga Allah menempatkanmu di tempat yang baik.
3. Ibuku tercinta, Ibu Musyarofah, terimakasih atas segala kesabaran, kasih sayang, dan pengorbananmu selama ini. Wanita terkuat yang ada dalam hidup saya, yang selalu mendoakan siang dan malam untuk putrimu, semoga Allah membalas semua kebaikan-kebaikanmu.
4. Kakakku Mbak Isyfa 'Ul Fitroh dan Mas Salafudin serta keponakanku Kaisya Fiyya Ashfiyya terimakasih untuk semua dedikasi kalian dalam membantu kelancaran selama saya kuliah, sehingga saya bisa sampai pada titik ini.
5. Almamater Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah Ilmu Keguruan Universitas Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I Nomor: 153/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987.

Konsonan tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba'	B	Be
ت	ta'	T	Te
ث	Ṡa	Ṡ	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥ	Ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha'	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Ḍal	Ḍ	ze (dengan titik di atas)
ر	ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ya
ص	Ṣad	Ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	Ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa'	Ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa'	Ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	'el
م	Mim	M	'em
ن	Nun	N	'en
و	Waw	W	W
ه	ha'	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof

ي	ya'	Y	Ye
---	-----	---	----

Konsonan Rangkap karena *Syaddah* ditulis rangkap

م ت ع ددة	Ditulis	<i>muta'addidah</i>
عدة	Ditulis	'iddah

Ta' Marbūṭah di akhir kata Bila dimatikan ditulis *h*

ح ك م ت	Ditulis	<i>Hikmah</i>
جزية	Ditulis	<i>Jizyah</i>

(ketentuan ini tidak dapat diperlakukan pada kata-kata arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti zakat, salat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya)

- a. Bila diikuti dengan kata sandang “*al*” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*.

ك ر ا مة الأول ي اء	Ditulis	<i>Karāmah al-auliya'</i>
---------------------	---------	---------------------------

- b. Bila *ta' marbūṭah* hidup atau dengan harakat, fathah atau kasrah atau dammah ditulis dengan *t*.

زكاة الفطر	Ditulis	<i>Zakāt al-fiṭr</i>
------------	---------	----------------------

Vokal Pendek

-----	fathāh	Ditulis	A
-----	Kasrah	Ditulis	I
-----	d'ammah	Ditulis	U

Vokal Panjang

1.	Fatḥāh + alif جاهلية	ditulis ditulis	Ā <i>Jāhiliyah</i>
2.	Fatḥāh + ya' mati تانسى	ditulis ditulis	Ā <i>Tansā</i>
3.	Kasrah + ya' mati كريم	ditulis ditulis	I <i>Karīm</i>
4.	D'ammah + wāwu mati فروض	ditulis ditulis	ū <i>Furūd'</i>

Vokal Rangkap

1.	Fathah + ya' mati ب ي ن ك م	Ditulis Ditulis	Ai <i>Bainakum</i>
2.	Fathah + wawu mati قول	Ditulis Ditulis	Au <i>Qaul</i>

Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أنتم	Ditulis	<i>a'antum</i>
أعدت	Ditulis	<i>u'iddat</i>
لئن شكرتم	Ditulis	<i>la'in syakartum</i>

Kata Sandang Alif+Lam

a. Bila diikuti huruf *Qamariyyah*

القرآن	Ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
القياس	Ditulis	<i>al-Qiyās</i>

b. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf Syamsiyyah yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf *I* (el) nya.

السماء	Ditulis	<i>as-Samā'</i>
الشمس	Ditulis	<i>asy-Syams</i>

Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya.

ذوى القروض	Ditulis	<i>zawī al-furūd</i>
أهلآليسنة	Ditulis	<i>Ahl as-Sunnah</i>

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Konsep Kompetensi Guru Madrasah Ibtidaiyah Menurut Perspektif Syed Muhammad Naquib al-Attas Dalam Buku *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education*” dengan baik. Shalawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, semoga kita semua mendapatkan syafaatnya di hari akhir.

Peneliti menyadari bahwa dalam proses menulis skripsi ini tidak mungkin terlaksana dengan baik tanpa adanya bantuan, dukungan, motivasi, bimbingan serta arahan dari berbagai pihak. Maka dari itu, peneliti mengucapkan banyak terimakasih kepada:

1. Dr. H. Suwito, M.Ag., Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Dr. Suparjo, M.A., Wakil Dekan 1 Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Dr. Subur, M.Ag., Wakil Dekan II Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
4. Dr. Sumiarti, M.Ag., Wakil Dekan III Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
5. Dr. H. Siswadi, M.Ag., Koordinator Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah UIN K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
6. Dr. Akhsan Hasbullah, M.Pd., Penasehat Akademik kelas PGMI D angkatan 2017 UIN K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
7. Abu Dharin, S. Ag., M. Pd., Dosen Pembimbing yang telah mengarahkan serta memberi masukan kepada peneliti dalam melakukan penelitian skripsi ini.
8. Segenap dosen dan staff administrasi FTIK UIN K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto yang telah memberikan bantuan selama perkuliahan dan penelitian skripsi ini.

9. Segenap staff perpustakaan UIN K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto yang telah memberikan bantuan selama perkuliahan dan penelitian skripsi ini.
10. Kedua orang tua peneliti, Bapak Abdul Muhaimin (Alm.) dan Ibu Musyarofah yang selalu memberikan kasih sayang , pengorbanan, dan doa-doa kepada peneliti. Mbak Isyfa, Mas Salaf dan Kaisya yang selalu memberikan dukungan kepada peneliti.
11. Teman-teman PGMI D angkatan 2017 yang telah mengisi hari-hari peneliti di masa perkuliahan, terimakasih atas kebersamaannya selama ini.
12. YOASOBI, NCT, Aespa, Jeon Somi, Black Pink dan GOT the beat, melalui karya-karyanya, sudah menemani dan membangkitkan semangat peneliti dalam menyelesaikan penulisan penelitian ini.
13. Teman-teman serta semua pihak yang telah membantu peneliti dalam menyelesaikan penelitian skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu per satu.

Peneliti menyadari bahwa dalam penelitian skripsi ini terdapat banyak kekurangan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang bersifat membangun sangat peneliti butuhkan. Peneliti berharap hasil dari penelitian dalam skripsi ini dapat menambah wawasan dan bermanfaat bagi pembaca.

Purwokerto, 16 Desember 2021

Peneliti,



Fikrotun Nadhifah
NIM. 1717405144

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN	i
PENGESAHAN	ii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iii
ABSTRAK	iv
PERSEMBAHAN	v
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA	vi
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Definisi Konseptual	8
C. Rumusan Masalah	11
D. Tujuan dan Manfaat	11
E. Kajian Pustaka	12
F. Metodologi Penelitian	14
G. Sistematika Pembahasan	19
BAB II KONSEP KOMPETENSI GURU MADRASAH IBTIDAIYAH	21
A. Guru Profesional	21
1. Pengertian Guru Profesional	21
2. Karakteristik Guru Profesional	24
B. Kompetensi Guru Madrasah Ibtidaiyah	28
1. Pengertian Kompetensi Guru Madrasah Ibtidaiyah	28
2. Macam-macam Kompetensi Guru Madrasah Ibtidaiyah	28
3. Urgensi Kompetensi Guru Madrasah Ibtidaiyah	34
BAB III BIOGRAFI SYED MUHAMMAD NAQUIB AL-ATTAS	38
A. Sejarah Singkat Syed Muhammad Naquib al-Attas	38
B. Latar Belakang Pendidikan Syed Muhammad Naquib al-Attas	39
C. Pemikiran Syed Muhammad Naquib al-Attas Tentang Manusia dan Pendidikan	41

D. Resume Buku “ <i>The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education</i> ”	46
E. Karya Syed Muhammad Naquib al-Attas	53
BAB IV KONSEP KOMPETENSI GURU MADRASAH IBTIDAIYAH MENURUT PERSPEKTIF SYED MUHAMMAD NAQUIB AL- ATTAS.....	57
A. Konsep Kompetensi Guru Madrasah Ibtidaiyah Menurut Perspektif Syed Muhammad Naquib al-Attas.....	57
1. Memiliki Adab	57
2. Mengenalkan dan Menanamkan Nilai Keadilan Kepada Peserta Didik.....	62
3. Memiliki Kasih Sayang Kepada Peserta Didik	67
4. Mencerminkan Sifat Nabi Muhammad SAW dalam Setiap Ucapan dan Perbuatan	72
5. Memiliki Pengetahuan yang Luas	77
B. Relevansi Konsep Kompetensi Guru Madrasah Ibtidaiyah Dalam Perspektif Syed Muhammad Naquib al-Attas dengan Kompetensi Guru di Indonesia.....	82
C. Kritik Terhadap Pemikiran Syed Muhammad Naquib Al-Attas	87
BAB V PENUTUP.....	89
A. Simpulan	89
B. Saran	91
DAFTAR PUSTAKA	92
LAMPIRAN-LAMPIRAN	97

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu hal yang keberadaannya penting dalam kehidupan manusia. Dalam *“Dictionary of Education”* pendidikan memiliki definisi yaitu bahwa pendidikan adalah sebuah proses yang dilalui seseorang untuk mengembangkan kemampuan sikap dan berbagai tingkah laku lain yang terdapat dalam masyarakat yang nantinya ia akan tinggal bersama-sama, dalam pendidikan terjadi proses sosial dimana ia ditempatkan dalam lingkungan yang khusus dan terkontrol, sehingga nantinya ia akan mengalami perkembangan yang maksimal baik dalam kemampuan sosial maupun individu.¹ Dari definisi tersebut dapat diketahui bahwa pendidikan adalah sebuah proses untuk membentuk manusia agar memiliki kemampuan sosial dan memiliki sifat yang baik, hal ini merupakan bekal untuk bermasyarakat.

Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) No. 20 Tahun 2003 Bab I Pasal 1 menyebutkan bahwa “pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.”²

Sebagai suatu proses, pendidikan sudah tentu memiliki tujuan yang ingin dicapai. Dengan dua pengertian yang sudah disebutkan, dapat disimpulkan bahwa dengan adanya proses pendidikan diharapkan akan menghasilkan manusia yang baik, baik dalam pengetahuannya dan dalam perilakunya. Semua itu dimaksudkan untuk mempersiapkan dalam kehidupan bermasyarakat. Tujuan pendidikan sendiri disebutkan dalam pembukaan Undang-undang Dasar

31. ¹ Syafril dan Zelhendri Zen, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Depok: Kencana, 2017), hlm.

² Syafril dan Zelhendri Zen, *Dasar-Dasar Ilmu ...*, hlm. 32.

1945 yang berbunyi “Mencerdaskan kehidupan bangsa...”, Ungkapan tersebut merupakan ungkapan yang memiliki makna filosofis dan makna yang mendalam. Tujuan pendidikan yang terkandung mencakup ke semua hal, baik pada aspek lahiriah, aspek batiniah, dan juga aspek-aspek lain yang berhubungan dan terdapat dalam kehidupan manusia.³

Mengenai tujuan pendidikan, para tokoh mempunyai pendapatnya masing-masing. Al-Ghazali berpendapat bahwa tujuan dalam pendidikan dibagi menjadi dua yaitu: tujuan jangka panjang dan tujuan jangka pendek. Tujuan jangka panjang yang dimaksud adalah pendekatan diri kepada Allah SWT dan tujuan jangka pendeknya adalah diraihinya profesi manusia sesuai bakat.⁴ Jadi, melalui pendidikan bisa tercapai keseimbangan hidup di dunia dan akhirat. Keseimbangan akhirat dengan terbentuknya hubungan yang baik dengan Allah SWT, sedangkan keseimbangan dunia ditandai dengan diperolehnya pekerjaan. Pekerjaan dalam hal ini perlu digaris bawahi adalah pekerjaan yang sesuai bakat. Setiap manusia, sudah dibekali kemampuan dan keterampilan yang berbeda. Dengan demikian, tugas guru lah yang nantinya akan membantu mengarahkan bakat tersebut dengan tujuan akan berkembang setelah dewasa nanti.

Syed Muhammad Naquib al-Attas menyatakan bahwa tujuan mencari ilmu dalam Islam adalah agar dalam diri manusia tertanam sebuah kebaikan dan keadilan baik sebagai manusia atau diri pribadi.⁵ Maka dari itu, tujuan pendidikan adalah untuk menghasilkan manusia yang baik. Pengertian baik di sini dalam pandangan al-Attas adalah adanya *adab* dalam setiap diri manusia. Sejalan dengan dengan pemikirannya tentang pendidikan, Ia lebih mendefinisikannya sebagai *adab* bukan *ta’lim* ataupun *tarbiyah*. Al-Attas merujuk pada salah satu hadis Nabi dalam mendefinisikan pendidikan, hadis itu berbunyi: “*Tuhanku telah mendidik (addabanī) aku, maka sangatlah baik pendidikanku (ta’dibī)*”. Al-Attas telah sangat berhati-hati dalam mengartikan

³ Munir Yusuf, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Palopo: Lembaga Penerbit Kampus IAIN Palopo, 2018), hlm. 29.

⁴ Heri Gunawan, *Pendidikan Islam: Kajian Teoritis dan Pemikiran Para Tokoh*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya Offset), hlm. 64.

⁵ Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Islam dan Sekularisme*, Terj. Karsidjo Djojokuswarno, (Bandung: Pustaka, 1981, cet. I), hlm. 221.

kata *addabanī* dalam hadis tersebut dengan “telah mendidikku” dan mengartikan *ta’dib* dengan “pendidikan”. Ia adalah orang yang pertama kali memahami dan menerjemahkan seperti itu.⁶

Dari pemahaman al-Attas, ia mengemukakan pendapatnya mengenai definisi adab, menurutnya “Adab adalah pengenalan dan pengakuan terhadap realitas bahwasannya ilmu dan segala sesuatu yang ada terdiri dari hierarki yang sesuai dengan kategori-kategori dan tingkatan-tingkatannya, dan bahwa seseorang itu memiliki tempatnya masing-masing dalam kaitannya dengan realitas, kapasitas, potensi fisik, intelektual, dan spiritualnya.”⁷ Seseorang yang sudah mengerti dan menerapkan adab kepada diri sendiri, maka dia akan menyadari suatu hal yaitu menyadari bahwa dirinya merupakan makhluk yang memiliki dua unsur, yakni unsur akal dan unsur sifat-sifat kebinatangan. Ketika akal sudah menguasai dan kemudian mengontrol sifat-sifat kebinatangannya, maka ia sudah menempatkan sesuatu pada tempat yang semestinya. Jika tidak demikian, maka ia disebut zalim pada diri sendiri. Kemudian kehadiran adab dalam kehidupan sehari-hari adalah adab dalam bersosialisasi, adab dalam mencari ilmu, adab dengan alam, adab dalam berbahasa, dan adab dalam spiritual yang hubungannya dengan sang pencipta yaitu Allah SWT.

Berdasarkan pendapat al-Attas, maka jelas bahwa tujuan pendidikan adalah untuk membentuk manusia yang beradab serta agar tertanamnya sebuah kebaikan/ keadilan di dalam diri manusia dalam kehidupan sebagai masyarakat maupun individu. Untuk mencapai tujuan pendidikan seperti yang disebutkan, maka diperlukan usaha yang sungguh-sungguh, guru yang kompeten, orang tua yang supotif, fasilitas yang memadai, manajemen yang baik, dan masih banyak lagi hal yang mempengaruhi keberhasilan suatu institut pendidikan dalam meraih tujuan pendidikannya.⁸

⁶ Wan Mohd Nor Wan Daud, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib Al-Attas*, Terj. Hamid Fahmy, M. Arifin Ismail, dan Iskandar Amel, (Bandung: Mizan, 2003), hlm. 176.

⁷ Wan Mohd Nor Wan Daud, *Filsafat dan...*, hlm. 177.

Salah satu yang berperan penting dalam mewujudkan tujuan pendidikan adalah guru, terlebih bagi guru pada tingkat dasar yaitu guru Madrasah Ibtidaiyah (MI), karena guru MI adalah seseorang yang terjun langsung menghadapi peserta didiknya, yang setiap hari bertemu, dan selalu mengikuti perkembangan peserta didiknya. Dalam pemikiran pendidikan, al-Attas tampaknya diilhami oleh prinsip yang dipertahankan para ilmuwan muslim terkenal, khususnya al-Ghazali.⁹ Salah satu pandangan al-Ghazali mengenai guru adalah bahwa guru merupakan seseorang yang mempunyai tugas untuk mengubah sifat buruk atau akhlak tercela yang dimiliki oleh peserta didik untuk menggantikannya dengan akhlak yang baik, sehingga peserta didik akan mendapatkan ridha dari Allah SWT untuk mencapai akhirat. Seorang guru sudah seharusnya mengenal karakteristik setiap peserta didiknya yang berbeda-beda, karena dari karakter dan kemampuan yang berbeda ini yang akan mengantarkan kehidupan peserta didik di masa depan. Sebagai seorang guru, ia tidak hanya mengajarkan tentang pengetahuan saja, lebih dari itu guru juga bertugas untuk mentransfer nilai-nilai kebaikan dengan harapan selain pandai dalam pengetahuan peserta didik juga mempunyai karakter yang baik kepada diri sendiri dan kepada sesama, seperti tujuan pendidikan yang telah disebutkan di atas yaitu menciptakan manusia yang beradab.

Dalam rangka mencapai tujuan pendidikan, maka dibutuhkan guru yang profesional dalam menjalankan proses pendidikan. Salah satu yang menandakan bahwa guru tersebut profesional adalah dengan dimilikinya kompetensi pada guru tersebut. Kompetensi adalah kemampuan seseorang baik pemikiran, pengetahuan, dan keterampilan dalam melaksanakan tugas dan fungsi sebagai guru dalam rangka mencapai tujuan pendidikan.¹⁰ Kompetensi merupakan suatu hal yang mutlak dimiliki oleh siapapun yang mempunyai profesi, terlebih profesi seorang guru dimana ia adalah seseorang yang bertanggung jawab dan harus

⁹ Abdul Ghoni, "Pemikiran Pendidikan Naquib al-Attas Dalam Pendidikan Islam Kontemporer" dalam *Jurnal Lentera: Kajian Keagamaan, Keilmuan dan Teknologi*, Volume 3, Nomor 1, Maret 2017, hlm. 209.

¹⁰ Abdul Saidir Amir, *4 Kompetensi Guru Profesional*, (Yogyakarta: Deepublish, 2019), hlm. 8.

mengarahkan peserta didiknya agar mempunyai bekal untuk kehidupan yang akan datang. Kompetensi guru juga menjadi tolak ukur apakah seseorang sudah pantas untuk disebut guru atau belum. Oleh karena itu, untuk menjadi seorang guru tidaklah mudah. Sebelumnya ia harus melewati beberapa tahap proses sampai ia memenuhi kriteria agar bisa disebut guru.

Para ahli mempunyai definisi tersendiri mengenai arti kompetensi. Roestiyah merumuskan kompetensi sebagai suatu tugas yang memadai, pemilikan pengetahuan, serta kemampuan dan keterampilan yang dimiliki seseorang sebagai tuntutan jabatan profesinya. Sedangkan menurut Nana Sudjana kompetensi adalah suatu syarat kemampuan yang harus dimiliki seseorang agar memiliki suatu profesi. Kemudian menurut Sudirman, kompetensi sebagai kemampuan yang mendasar yang harus dimiliki oleh seseorang yang sesuai dengan tugasnya.¹¹ Dari beberapa definisi dapat diketahui bahwa kompetensi adalah kemampuan dasar yang dimiliki seseorang, dalam hal ini adalah guru, untuk menjalankan tugasnya maka sudah menjadi sebuah kebutuhan yang mutlak untuk dimiliki seorang guru. Di samping itu, kompetensi merupakan kemampuan dasar, keahlian, dan keterampilan guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar.

Menurut Nana Sudjana kompetensi yang harus dimiliki oleh guru ada tiga. *Pertama*, kompetensi bidang kognitif (*cognitive competency*), merupakan kompetensi yang berhubungan dengan aspek intelektual seorang guru, diantaranya seperti penguasaan materi ajar, mengetahui tentang cara mengajar, pengetahuan belajar, dan tingkah laku individu. *Kedua*, kompetensi bidang sikap (*attitude competency*), yaitu kemampuan guru yang berkenaan dengan kesiapan dan kesediaan guru dalam menjalankan profesinya, contohnya seperti mencintai profesinya, mencintai peserta didiknya, serta sangat berkomitmen dengan jabatannya sebagai guru. *Ketiga*, kompetensi perilaku, merupakan kompetensi yang berhubungan dengan perilaku dan keterampilan yang dimiliki guru, seperti

¹¹ Abdul Saidir Amir, *4 Kompetensi...*, hlm. 32.

keterampilan cara mengajar, membimbing, menilai, memanfaatkan teknologi untuk mengajar dan berkomunikasi dengan peserta didik.¹²

Selanjutnya Abuddin Nata juga menyatakan bahwa terdapat tiga syarat untuk guru, yaitu:

1. Guru profesional harus memiliki pengetahuan dan pemahaman materi yang nantinya diajarkan dalam kelas dengan baik
2. Dalam menyampaikan materi, harus disampaikan dengan jelas, artinya guru profesional harus memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik ketika memberikan penjelasan di kelas (*transfer of knowledge*).
3. Guru yang profesional dalam menjalankan profesinya akan selalu berpegang ada kode etik guru.¹³

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen Bab IV Pasal 10 telah disebutkan bahwa: “Kompetensi guru sebagaimana dimaksud dalam Pasal 8 meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.”¹⁴ Kompetensi pedagogik merupakan kompetensi yang berhubungan dengan pengetahuan dan penguasaan disiplin ilmu yang akan diajarkan kepada peserta didik. Maka dari itu, guru dituntut untuk memiliki pengetahuan yang luas, tidak terbatas pada pengetahuan yang itu-itu saja, karena ilmu pengetahuan akan semakin berkembang seiring perubahan zaman, jika tidak luas pengetahuannya maka guru akan semakin tertinggal. Kompetensi kepribadian berkaitan dengan kemampuan individu seorang guru yang dapat menjadi panutan bagi peserta didik. Kompetensi sosial adalah kemampuan seorang guru dalam berhubungan dengan orang lain, bagaimana ia dapat berkomunikasi dengan baik kepada peserta didik dan kepada masyarakat. Kompetensi profesional merupakan kompetensi dalam hal pemahaman seorang guru mengenai profesinya tidak secara teori saja namun praktik justru yang terpenting.

¹² Janawi, *Kompetensi Guru: Citra Guru Profesional*, (Bandung: Alfabeta, 2019), hlm. 43.

¹³ Ramayulis, *Profesi & Etika Keguruan*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2013), hlm. 7.

¹⁴ Tim Redaksi, *Himpunan Lengkap Undang-Undang Republik Indonesia Tentang Guru dan Dosen*, (Yogyakarta: Laksana, 2018), hlm. 16.

Jika seorang guru sudah mempunyai semua kompetensi tersebut, maka dalam melaksanakan praktik pendidikan akan berjalan sesuai dengan yang diharapkan dan semakin mengarahkan pendidikan pada tujuannya. Pada kenyataannya, jika dilihat dari pendidikan di Indonesia, masih kalah jauh jika dibandingkan dengan negara lain. Salah satu faktor penyebabnya adalah rendahnya kualitas sumber daya manusia, dalam hal ini adalah guru. Peneliti mendapati beberapa kasus yang dilakukan oleh oknum guru yang tindakannya sangat tidak patut dan tidak pantas disebut sebagai guru. Kasus ini terjadi di Yogyakarta tepatnya di Sekolah Dasar (SD) Negeri Seyegan Sleman. Oknum guru berinisial SU (48), merupakan guru yang bertugas sebagai wali kelas 6 diduga telah melakukan perbuatan tercela kepada 12 anak didiknya sepanjang tahun 2019. Perbuatan terakhir yang dilakukan adalah melakukan pelecehan kepada peserta didik-siswi ketika mereka ada di dalam tenda, saat itu sedang diadakan acara perkemahan pramuka yang diselenggarakan pada tanggal 13 Agustus 2019.¹⁵ Oknum guru tersebut secara tiba-tiba masuk ke dalam tenda ketika peserta didik sedang tertidur kemudian ia melakukan perbuatan cabul terhadap 4 orang peserta didik. Oknum guru tersebut mengancam kepada peserta didik untuk tidak menceritakannya kepada siapapun, jika ada yang melanggar maka akibatnya adalah peserta didik tersebut akan dikurangi nilainya dan akan mendapat nilai C. Masih banyak kasus-kasus lain yang menunjukkan betapa buruknya citra guru, hal itu menandakan bahwa belum sepenuhnya guru memiliki kompetensi. Kejadian yang tidak diinginkan seperti itu hanya akan mengotori nama baik pendidikan di Indonesia.

Dalam buku *“The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education”* karya Syed Muhammad al-Attas, dijelaskan mengenai makna pendidikan Islam yang ideal sehingga pendidikan akan berjalan dengan semestinya dan tidak akan menimbulkan kejadian yang tidak diinginkan seperti salah satu contohnya yang sudah dijelaskan pada paragraf

¹⁵ Fuska Sani Evani, “Guru di Sleman Jadi Tersangka Pelecehan Seksual 12 Siswi” diakses melalui <https://www.beritasatu.com/nasional/594258/guru-di-sleman-jadi-tersangka-pelecehan-seksual-12-siswi> pada Selasa, 15 Juni 2021 pukul 22:41 WIB.

sebelumnya. Al-Attas memberikan alternatif untuk menyebut istilah pendidikan sebagai *ta'dib* yang berasal dari kata *adab*, berarti pendidikan selain merupakan kegiatan mentransfer ilmu pengetahuan juga memberikan contoh-contoh yang baik agar menjadi manusia yang mempunyai adab dan berkepribadian baik. Menurut al-Attas, pendidikan yang terjadi pada sekarang ini merupakan pendidikan yang berkiblat pada konsep Barat, yaitu pendidikan yang hanya mementingkan unsur fisik dan material saja, padahal seharusnya aspek yang harus dikembangkan juga pada aspek ruhaniyah dan spiritualnya, jadi seseorang yang terpelajar melalui pendidikan akan memperoleh kehidupan yang seimbang baik dunia maupun akhirat.

Berdasarkan dari beberapa pokok pikiran di atas, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai **“Konsep Kompetensi Guru Menurut Perspektif Syed Muhammad Naquib al-Attas Dalam Buku *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education*”**.

B. Definisi Konseptual

Agar terhindar dari kekeliruan dan kesalahan pemahaman dalam memahami judul **“Konsep Kompetensi Guru Madrasah Ibtidaiyah Menurut Perspektif Syed Muhammad Naquib al-Attas Dalam Buku *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education*”**, maka peneliti memberikan definisi beberapa istilah yang berkaitan dengan judul penelitian, diantaranya:

1. Konsep

Dalam Kamus Bahasa Indonesia konsep memiliki arti rancangan, ide ataupun pengertian yang diabstrakkan dari peristiwa konkret.¹⁶ Berdasarkan pengertian tersebut, maka konsep berbentuk sebuah deskripsi penjelasan mengenai hal atau peristiwa yang terjadi dalam kehidupan nyata yang dinyatakan secara tertulis. Konsep juga memiliki makna yang sama dengan pengertian atau definisi.

¹⁶ Tim Penyusun, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), hlm. 748.

2. Kompetensi Guru Madrasah Ibtidaiyah (MI)

Kompetensi guru adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.¹⁷ Kompetensi sudah menjadi suatu hal yang wajib dimiliki oleh guru. Guru dituntut untuk bisa terampil dalam berbagai hal selain harus memiliki pengetahuan yang luas, guru juga harus memiliki kepribadian yang baik, kemampuan bersosialisasi, serta mengerti bagaimana cara mengajar yang tepat kepada peserta didik. Semua itu bertujuan agar menjadikan proses pembelajaran yang berkualitas. Jika pembelajaran berkualitas, maka output yang dihasilkan juga berkualitas, tujuan pendidikan pun dapat tercapai.

Adapun kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru MI, dalam undang-undang ada empat macam yaitu: kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional dan kompetensi sosial. Kompetensi pedagogik adalah kemampuan seorang guru dalam mengelola proses pembelajaran, termasuk dalam kegiatan pembelajaran peserta didik, perencanaan pembelajaran, dan lain sebagainya. Kompetensi kepribadian mengharuskan guru untuk memiliki pribadi yang baik, dengan memiliki pribadi yang baik diharapkan akan ditiru oleh peserta didiknya dan akan dijadikan teladan. Kompetensi profesional berkaitan dengan kemampuan guru dalam menguasai pengetahuan yang luas, materi-materi yang nantinya akan diajarkan kepada peserta didik. Kompetensi sosial merupakan kemampuan seorang guru dalam berkomunikasi dengan lingkungan sekitar yang menunjukkan bahwa ia adalah bagian dari masyarakat. Guru dapat berkomunikasi secara efektif dengan siapa saja baik dengan peserta didik, sesama guru, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, maupun dengan masyarakat sekitar.¹⁸

¹⁷ Rina Febriana, *Kompetensi Guru*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2019), hlm. 4.

¹⁸ Kompri, *Belajar: Faktor-faktor...*, hlm. 76.

3. Syed Muhammad Naquib al-Attas

Syed Muhammad Naquib al-Attas merupakan seorang cendekiawan yang berkebangsaan Melayu dan berasal dari Malaysia. Memiliki nama lengkap Syed Muhammad Naquib Ibn Ali Ibn Abdullah Ibn Muhsin al-Attas, lahir pada tanggal 5 September 1931 di Bogor. Jika dilihat dari silsilah, maka beliau akan sampai pada cucu Nabi yaitu Husein, para leluhur beliau juga banyak yang menjadi ulama. Beliau menguasai dalam berbagai bidang diantaranya adalah filsafat, teologi, sejarah, metafisika, dan literatur. Dia juga seorang peneliti yang produktif dan otoritatif, yang telah memberikan beberapa kontribusi baru dalam disiplin keislaman dan peradaban Melayu.¹⁹ Sampai sekarang, al-Attas telah memiliki 26 karya, baik berbentuk buku ataupun monograf. Karya-karya al-Attas tersebut sudah diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa, seperti bahasa Arab, Persia, Turki, Urdu, Malayalam, Prancis, Indonesia, dan masih banyak lagi.

Al-Attas mempunyai pemikirannya sendiri mengenai pendidikan. Jika selama ini telah dikenal istilah *tarbiyah* dan *ta'lim*, maka al-Attas lebih memaknai pendidikan dengan *ta'dib*. Beliau mengatakan bahwa orang yang terpelajar adalah orang yang baik. Pengertian baik adalah meliputi kehidupan spiritual dan materialnya dan berusaha menanamkan kebaikan yang telah diterimanya.²⁰ Artinya, al-Attas mengharapkan bahwa seseorang yang melalui proses pendidikan akan memiliki hidup yang seimbang antara dunia dan akhiratnya, berhubungan baik dengan sesama serta dengan tuhan.

4. Buku “*The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education*”

Buku “*The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education*” merupakan salah satu karya Syed Muhammad Naquib al-Attas. Buku ini ditulis dilatarbelakangi karena beliau ingin berkomentar atas salah satu makalahnya yang disampaikan dalam

¹⁹ Wan Mohd Nor Wan Daud, *Filsafat dan...*, hlm. 51.

²⁰ Itsna Safira Khairunnisa dan Mizan Kharusani, “Teori *Ta'dib* Syed Muhammad Naquib al-Attas dan Relevansinya dalam Pendidikan Karakter Islam Kontemporer” dalam *Jurnal Pendidikan: Riset dan Konseptual*, Vol. 4, No. 4, Oktober 2020, hlm. 571.

konferensi dunia, yaitu pada *First World Conference on Muslim Education* yang diselenggarakan di Mekkah. Makalah tersebut berjudul Pemikiran-pemikiran Awal Mengenai Sifat Ilmu Pengetahuan serta Definisi dan Tujuan-tujuan Pendidikan. Dalam buku ini, lebih banyak dibahas mengenai istilah *ta'dib* yang menurutnya lebih baik untuk menyebut pendidikan daripada disebut dengan *tarbiyah*. menurut al-Attas penggunaan kata *tarbiyah* merupakan sebuah kerancuan dalam semantik yang nantinya akan menimbulkan kekacauan mengenai persepsi, pandangan, dan proses pendidikan dalam Islam.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian masalah di atas, maka dapat dijadikan landasan untuk merumuskan masalah dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana konsep kompetensi guru Madrasah Ibtidaiyah menurut perspektif Syed Muhammad Naquib al-Attas dalam buku *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education* ?.
2. Bagaimana relevansi konsep kompetensi guru Madrasah Ibtidaiyah menurut perspektif Syed Muhammad Naquib al-Attas dengan kompetensi guru di Indonesia?

D. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan dalam penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui konsep kompetensi guru Madrasah Ibtidaiyah menurut perspektif Syed Muhammad Naquib al-Attas dalam buku *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education*.
- b. Untuk mengetahui relevansi konsep kompetensi guru Madrasah Ibtidaiyah menurut perspektif Syed Muhammad Naquib al-Attas dengan Kompetensi Guru di Indonesia.

2. Manfaat Penelitian

- a. Teoritis

Secara teoritis hasil dari penelitian ini diharapkan akan menambah khazanah ilmu pengetahuan, mengenai kompetensi yang harus dimiliki oleh guru Madrasah Ibtidaiyah, serta untuk mengetahui relevansi mengenai konsep kompetensi guru yang sudah ada dengan pemikiran tokoh pendidikan muslim, dalam hal ini yang dimaksud adalah pemikiran Syed Muhammad Naquib al-Attas.

b. Praktis

Adapun manfaat penelitian ini secara praktik diantaranya:

- 1) Bagi pendidik, hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan acuan dalam mengembangkan kompetensinya sebagai guru.
- 2) Hasil penelitian ini diharapkan berguna bagi peneliti lain yang akan melakukan penelitian serupa.

E. Kajian Pustaka

Dalam penelitian kali ini peneliti melakukan kajian terhadap beberapa penelitian lain yang memiliki keterkaitan dengan topik yang ingin peneliti kaji. Kajian pustaka juga berfungsi untuk memastikan topik yang akan dibahas dalam penelitian ini tidak sama dengan topik yang sudah pernah diteliti sebelumnya. Oleh karena itu, peneliti melakukan kajian terhadap beberapa penelitian, diantaranya:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Rahayu Mulyawati yang meneliti dan membahas tentang kompetensi guru yang terdapat dalam surat an-Nahl ayat 43-44 dan surat ar-Rahman ayat 1-4. Dalam hasil penelitiannya disebutkan bahwa kompetensi yang harus dimiliki ada empat macam yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi kepribadian, dan kompetensi sosial. Kompetensi pedagogik terdapat pada surat an-Nahl ayat 4, kompetensi profesional dijelaskan dalam surat ar-Rahman ayat 2 dan surat an-Nahl ayat 43, kompetensi kepribadian terdapat pada surat an-Nahl ayat 43-44, kemudian yang terakhir kompetensi sosial terdapat pada surat ar-Rahman ayat

4.²¹ Meskipun yang diteliti sama, namun terdapat perbedaan antara penelitian Skripsi Rahayu Mulyawati dengan penelitian ini. Perbedaannya adalah penelitian ini akan menjelaskan konsep kompetensi guru berdasarkan perspektif Syed Muhammad Naquib al-Attas sedangkan pada Skripsi Rahayu Mulyawati menjelaskan konsep kompetensi guru berdasarkan ayat Al-Qur'an An-Nahl ayat 43-44 dan surat Ar-Rahman ayat 1-4.

Kedua, penelitian oleh Rama Lupas dengan judul penelitian “Kompetensi Guru Menurut K. H. Hasyim Asy'ari Dalam Kitab *Adabul 'Alim Wal Muta'alim*”. Hasil dari penelitian tersebut menyebutkan bahwa ada empat kompetensi yang harus dimiliki guru yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial dan profesional dengan penekanan pada akhlak-akhlak mulia dan etos kerja guru sebagai penentu utama dalam mencetak generasi yang unggul.²² Meskipun memiliki objek penelitian yang sama, yaitu meneliti mengenai kompetensi guru, namun terdapat perbedaan yaitu pada perspektif pemikiran tokohnya.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh M. Rizqi Qodarullah, judul penelitiannya adalah “Kompetensi Guru Menurut Muhammad ‘Atiyat al-‘Abrashi Dalam Kitab *Ruh al-Tarbiyah wa al-Ta'lim* dan Relevansinya dengan Kompetensi Guru Dalam UU Guru dan Dosen No. 14 Tahun 2005”, hasil penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat relevansi antara kompetensi menurut Muhammad ‘Atiyat al-‘Abrashi dengan kompetensi guru dalam undang-undang. Pertama, kompetensi pedagogik merupakan kemampuan pendidik dalam mengelola pembelajaran khususnya mengenai strategi mengajar. Kedua, dalam kompetensi kepribadian guru merupakan contoh bagi peserta didiknya baik dalam maupun luar kelas. Ketiga, kompetensi sosial, disebutkan bahwa sebelum mengajar guru harus bisa menjadi sosok ayah bagi peserta didik, artinya guru harus pandai dalam berkomunikasi. Keempat, kompetensi

²¹ Rahayu Mulyawati, Skripsi “*Kompetensi Guru dalam Perspektif Al-Qur'an (Kajian Tafsir Surat An-Nahl Ayat 43-44 dan Surat Ar-Rahman Ayat 1-4)*”, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2017, hlm. 85-86.

²² Rama Lupas, Skripsi “*Kompetensi Guru Menurut K. H. Hasyim Asy'ari Dalam Kitab Adabul 'Alim Wal Muta'alim*”, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Salatiga, 2020, hlm. xi.

profesional, guru harus menguasai materi yang akan diajarkan kepada peserta didiknya sehingga mampu mempersiapkan peserta didiknya untuk berkehidupan.²³ Meskipun sama-sama meneliti mengenai kompetensi guru, namun terdapat perbedaan pada pemikiran tokohnya. Pada penelitian M. Rizqi Qodarullah meneliti terhadap pemikiran Muhammad ‘Atiyat al-‘Abrashi sedangkan pada penelitian ini meneliti pemikiran Syed Muhammad Naquib al-Attas.

Keempat, penelitian oleh Indriyani yang berjudul “Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Perspektif Abuddin Nata”, hasil penelitian tersebut menyebutkan bahwa terdapat empat kompetensi yaitu: Kompetensi Pedagogik, Kompetensi Kepribadian, Kompetensi Sosial dan Kompetensi Profesional. Dari keempat kompetensi yang harus dimiliki oleh guru Pendidikan Agama Islam harus tetap berlandaskan dengan Al-Qur’an dan Hadits. Abuddin Nata juga menekankan sebagai guru Pendidikan Agama Islam selain harus memiliki empat kompetensi juga harus memiliki misi kenabian, penyucian diri, mengembangkan ilmu secara terus menerus sambil mendekati diri kepada Allah.²⁴ Meskipun yang diteliti sama, namun terdapat perbedaan yaitu penelitian oleh Indriyani berangkat dari pemikiran Abudin Nata sedangkan penelitian ini berdasarkan pemikiran Syed Muhammad Naquib al-Attas.

F. Metodologi Penelitian

Metodologi penelitian merupakan sebuah cara atau langkah-langkah yang dilakukan untuk memperoleh data, dimana setelah data itu didapatkan akan dimanfaatkan untuk penelitian ilmiah yang didasarkan atas ciri-ciri keilmuan diantaranya rasional, empiris dan sistematis.²⁵ Berikut merupakan rincian metodologi dalam penelitian ini antara lain:

²³ M. Rizqi Qodarullah, Skripsi “Kompetensi Guru Menurut Muhammad ‘Atiyat al-‘Abrashi Dalam Kitab *Ruh al-Tarbiyah wa al-Ta’lim* dan Relevansinya dengan Kompetensi Guru Dalam UU Guru dan Dosen No. 14 Tahun 2005”, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo, 2017, hlm. 3.

²⁴ Indriyani, Skripsi “Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Perspektif Abuddin Nata”, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Raden Intan Lampung, 2021, hlm. ii.

²⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, (Bandung: Alfabeta, 2016), hlm. 2.

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian pustaka (*library research*). Riset kepustakaan atau yang sering juga disebut studi pustaka, ialah Kegiatan mengumpulkan data yang berupa data pustaka, langkah-langkah yang dapat dilakukan adalah dengan membaca dan mencatat. Setelah mendapat data tersebut, peneliti mengolahnya menjadi bahan penelitian.²⁶ Riset kepustakaan juga masuk ke dalam penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah.²⁷

Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan filosofis. Pendekatan filosofis disebut juga dengan paradigma yaitu kerangka penyusunan umum untuk teori dan penelitian yang mencakup asumsi dasar, persoalan inti, model dari penelitian kualitas, dan metode untuk menjawab pertanyaan.²⁸ Pendekatan ini digunakan untuk mengungkap konsep kompetensi guru menurut al-Attas dalam buku "*The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education*".

2. Sumber Data

Terdapat dua jenis sumber data, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder, adapun sumber data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini, yaitu:

a. Sumber data primer

Sumber data primer merupakan sumber data utama dan yang paling banyak dikaji dalam penelitian. Sumber data primer adalah sumber data yang secara langsung bisa memberikan data kepada pengumpul data.²⁹ Adapun sumber data primer yang digunakan, antarlain:

²⁶ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2017), hlm. 3.

²⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan...*, hlm. 15.

²⁸ Amir Hamzah, *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research) Kajian Filosofis, Teoritis, Aplikasi, Proses, dan Hasil Penelitian*, (Batu: Literasi Nusantara, 2020), hlm. 13-14.

²⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan...*, hlm. 308.

- 1) Syed Muhammad Naquib al-Attas, *“The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education”*.
- 2) Syed Muhammad Naquib al-Attas, *“Konsep Pendidikan Dalam Islam”*.

b. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data dimana pengumpul data tidak dapat secara langsung mendapatkannya, data dapat diperoleh dengan menelaah orang lain atau dokumen lain,³⁰ dapat berupa buku-buku, jurnal ilmiah, artikel, dan lain-lain yang akan berguna dalam penelitian ini. Adapun data tersebut, antarlain:

- 1) Buku karya Wan Mohd Nor Wan Daud berjudul *“Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed Muhammad Naquib al-Attas”*.
- 2) Buku karya Syed Muhammad Naquib al-Attas berjudul *“Islam dan Sekularisme”*.
- 3) Agus Wibowo dan Harmin, *“Menjadi Guru Berkarakter: Strategi Membangun Kompetensi & Karakter Guru”*.
- 4) Arif Sugiyanto, *“Rekonstruksi Filsafat Pendidikan Islam: Studi Pemikiran Syed Muhammad Naquib al-Attas”*.
- 5) Abdul Saidir Amir *“4 Kompetensi Guru Profesional”*.
- 6) Rina Febriana, *“Kompetensi Guru”*.
- 7) M. Hatta Hs., *“Empat Kompetensi Untuk Membangun Profesionalisme Guru”*.
- 8) Janawi, *“Kompetensi Guru: Citra Guru Profesional”*.
- 9) Rofa'ah, *“Pentingnya Kompetensi Guru dalam Kegiatan Pembelajaran dalam Perspektif Islam”*.

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian pengumpulan data merupakan langkah yang terpenting, karena tujuan dari penelitian sendiri adalah untuk mendapatkan data untuk kemudian diolah menjadi bahan penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik dokumentasi. Dokumen merupakan catatan

³⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan ...*, hlm. 308.

peristiwa lampau yang berupa tulisan, gambar, ataupun karya bersejarah yang dimiliki seseorang.³¹

Peneliti mengumpulkan data dengan cara mendokumentasikannya yang diperoleh dari buku karya Syed Muhammad Naquib al-Attas yang berjudul “*The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education*”. Selain itu, peneliti juga memperoleh data dari dokumen lain seperti jurnal ilmiah, artikel, dan hasil penelitian lain yang berkaitan dengan topik penelitian. Setelah data terkumpul, peneliti mengkaji dan mempelajari untuk selanjutnya dilakukan analisis data.

4. Teknik Analisis Data

Setelah semua data yang diperlukan sudah diperoleh, langkah selanjutnya yang tidak kalah penting adalah menganalisis data tersebut. Analisis data merupakan proses melihat kembali data yang sebelumnya telah dikumpulkan, memeriksa, menyintesis serta menginterpretasikan data, sehingga dengan data tersebut dapat diterangkan mengenai fenomena sosial yang sedang diteliti.³²

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode analisis isi (*content analysis*) sebagai suatu cara yang dilakukan untuk mengolah data. Menurut Weber analisis isi adalah “sebuah metode penelitian dengan menggunakan seperangkat prosedur untuk membuat inferensi yang valid dari teks”.³³ Metode analisis isi merupakan metode yang dapat dilakukan dengan cara memahami dan menguraikan perilaku orang lain secara tidak langsung. Analisis yang dilakukan bisa dalam berbagai macam genre dan bahasa, seperti buku, esai, cerpen, lagu, pidato, artikel, berita, gambar dan lain sebagainya.³⁴

³¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan...*, hlm. 329.

³² A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*, (Jakarta: Kencana, 2017), hlm. 400.

³³ Jumal Ahmad, “Desain Penelitian Analisis Isi (*Content Analysis*)” diakses melalui https://www.researchgate.net/profile/JumalAhmad/publication/325965331_Desain_Penelitian_Analisis_Isi_Content_Analysis/links/5b305090a6fdcc8506cb8b21/Desain-Penelitian-Analisis-Isi-Content-Analysis.pdf pada Jum’at, 17 Desember 2021 pukul 23:53 WIB.

³⁴ Sumarno, “Analisis Isi Dalam Penelitian Pembelajaran Bahasa dan Sastra”, *Jurnal Elsa*, Volume 18, No. 2, September 2020, hlm. 37.

Metode ini peneliti gunakan untuk mengamati isi dari pemikiran Syed Muhammad Naquib al-Attas melalui karyanya yang berupa buku dengan judul “*The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education*”. Peneliti menggali lebih dalam dan mengungkap pokok-pokok pemikiran Al-Attas mengenai konsep kompetensi guru.

Adapun langkah-langkah yang peneliti lakukan dalam analisis data, diantaranya:

a. Memutuskan tujuan khusus yang ingin dicapai

Dalam hal ini, tujuan yang dimaksud adalah tujuan penelitian. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui konsep kompetensi guru dalam perspektif Syed Muhammad Naquib al-Attas dalam salah satu karyanya.

b. Mendefinisikan istilah penting secara rinci

Peneliti mendefinisikan beberapa istilah-istilah penting dalam penelitian ini. Istilah penting tersebut adalah kompetensi guru dan pemikiran-pemikiran al-Attas yang terdapat dalam buku.

c. Menentukan unit analisis

Unit di sini adalah berupa data-data yang didapatkan dari buku, berupa kata, frasa, kalimat dan paragraf. Peneliti menandai unit-unit tersebut sebelum melakukan langkah analisis selanjutnya.

d. Menentukan data yang relevan

Data yang relevan merupakan data yang ada korelasinya dengan tujuan penelitian. Dalam penelitian ini data diambil dari buku “*The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education*” yang merupakan data utama dan data lainnya diambil dari data sekunder.

e. Membangun hubungan rasional antara data dengan tujuan

Pada akhirnya hasil penelitian harus bisa menjelaskan hubungan antara tujuan dan data. Maka dari itu, peneliti mengembangkan dasar pemikiran al-Attas kaitannya dengan kompetensi guru.

f. Merumuskan penarikan sampel

Peneliti melakukan pemilihan sampel yang sebelumnya diambil dari buku. Peneliti memilih sampel data yang sesuai dengan topik yang diteliti yaitu yang berkaitan dengan kompetensi guru.

g. Merumuskan pengkodean kategori³⁵

Dalam langkah yang terakhir, data-data yang sudah dikategorikan sudah disebut sebagai data kualitatif. Sehingga melalui data tersebut dapat dikembangkan menjadi sebuah narasi yang nantinya dapat ditarik kesimpulan.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan merupakan kerangka pembentuk, dalam hal ini skripsi yang dibagi menjadi beberapa bagian, dimana dalam setiap bagian terdapat sub pokok pembahasan yang berbeda antar bagian yang lain. Sistematika pembahasan berguna untuk memudahkan penulisan dan untuk memudahkan mengetahui garis besar hasil penelitian. Adapun sistematika pembahasan dalam penelitian ini, yaitu:

BAB I, berisi pendahuluan yang di dalamnya terdapat latar belakang masalah, definisi konseptual, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, metodologi penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II, berisi landasan teori. Pada bagian ini menjelaskan tentang pengertian guru profesional, karakteristik guru profesional, pengertian kompetensi guru Madrasah Ibtidaiyah, macam-macam kompetensi guru Madrasah Ibtidaiyah, dan urgensi kompetensi guru Madrasah Ibtidaiyah.

BAB III, berisi mengenai biografi Syed Muhammad Naquib al-Attas. Dalam bab ini terdapat bahasan mengenai latar belakang kehidupan, resume buku "*The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education*", pemikiran, dan karya-karya Syed Muhammad Naquib al-Attas.

³⁵ Miya Sari dan Asmendri, "Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA", *Natural Science: Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan*, 6.1, 2020, hlm. 47.

BAB IV, merupakan hasil penelitian. Berisi tentang konsep kompetensi guru Madrasah Ibtidaiyah dalam perspektif Syed Muhammad Naquib al-Attas dan relevansi dengan kompetensi guru di Indonesia.

BAB V, bagian ini adalah penutup, berisi tentang kesimpulan secara umum dari keseluruhan pembahasan. Selain itu, pada bab ini juga terdapat saran.



BAB II

KONSEP KOMPETENSI GURU MADRASAH IBTIDAIYAH

A. Guru Profesional

1. Pengertian Guru Profesional

Guru merupakan adalah sebuah profesi yang mulia. Dalam melaksanakan tugasnya, guru memiliki dua macam tugas yaitu mendidik dan mengajar. Meskipun sekilas memiliki arti yang sama, namun pengertian mendidik dan mengajar memiliki perbedaan. Mendidik mempunyai arti lebih mengarah kepada perubahan perilaku seseorang dan sasarannya adalah hati, sedangkan mengajar mempunyai arti penyampaian ilmu pengetahuan kepada seseorang dan sasarannya adalah otak. Seorang pendidik sudah tentu ia juga merupakan seorang pengajar. Karena untuk merubah perilaku seseorang juga perlu penyampaian ilmu pengetahuan. Namun, belum tentu seorang pengajar adalah seorang pendidik.

Dalam Bahasa Arab, guru disebut sebagai *ustadz*, *mudarris*, *muallim*, dan *muaddib*. Sedangkan dalam Bahasa Inggris guru disebut sebagai *teacher* atau *tutor*. Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada jalur pendidikan formal anak usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.³⁶ Guru merupakan sebuah profesi dan untuk bisa disebut sebagai profesi ada beberapa kriteria yang harus dipenuhi. Karena mengingat tugas guru tidak hanya memberikan pemahaman mengenai ilmu pengetahuan, namun juga harus memberikan nilai-nilai kebaikan yang harus diterapkan dalam kehidupan peserta didiknya.

Menurut Muri Yusuf, “guru adalah seseorang yang bisa melaksanakan kegiatan mendidik dalam sebuah proses pendidikan dalam rangka untuk mencapai tujuan pendidikan. Seseorang yang dimaksud di sini adalah orang yang sudah dewasa dan mampu untuk bertanggung jawab, sehat jasmani dan

³⁶ Rofa'ah, *Pentingnya Kompetensi Guru dalam Kegiatan Pembelajaran dalam Perspektif Islam*, (Yogyakarta: Deepublish, 2016), hlm. 33.

rohaninya, yang mampu untuk mengerjakan sesuatu secara mandiri tanpa mengandalkan orang lain, dan bisa menerima apapun konsekuensi dari perbuatan yang dilakukan.”³⁷

Adapun pengertian guru dalam pasal 39 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dijelaskan bahwa yang dimaksud dengan pendidik atau guru adalah “tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai, menilai hasil pembelajaran, melakukan bimbingan dan pelatihan, sehingga melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat terutama bagi pendidik di perguruan tinggi.”³⁸

Selanjutnya, menurut al-Attas guru merupakan seseorang dengan peran yang sangat penting dalam mengarahkan peserta didiknya untuk mencapai tujuan pendidikan. Tidak bisa sembarang orang untuk bisa menjadi seorang guru karena memang harus benar-benar orang yang memenuhi kriteria sebagai guru, dalam al-Qur’an juga dijelaskan bahwa Allah memerintahkan kepada orang-orang otoritatif dibidangnya untuk mengemban amanah. Maka dari itu, guru harus berpegang teguh pada amanah yang diberikan kepadanya sebagai penuntun arah dan tujuan pendidikan.³⁹ Sejalan dengan tujuan pendidikan dalam pandangan al-Attas adalah untuk pembentukan akhlak. Maka dari itu, guru harus terlebih dahulu untuk memiliki akhlak sebelum nantinya diajarkan kepada peserta didik.

Dari beberapa pengertian di atas, guru selalu didefinisikan dengan tenaga profesional. Antara guru dan profesional merupakan dua kata yang tidak dapat dipisahkan, karena guru adalah sebuah profesi dan setiap profesi harus dilakukan oleh orang yang profesional. Profesional merupakan kata yang disematkan kepada orang yang memiliki pekerjaan atau profesi, dimana dalam melakukan profesi tersebut diharuskan untuk memiliki kemampuan

³⁷ Mangun Budiyo, *Guru Ideal: Perspektif Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2016), hlm. 2.

³⁸ Mangun Budiyo, *Guru Ideal: Perspektif...*, hlm. 2.

³⁹ Rafiyanti Paramita Nanu, “Pemikiran Syed Muhammad Naquib Al-Attas Terhadap Pendidikan di Era Modern”, *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Volume 6, No. 1, Januari-Juni 2021, hlm. 22.

yang tinggi serta dalam tindakannya didasari dan berpegang teguh pada nilai moral.⁴⁰ Kemampuan tinggi yang dimaksud adalah orang yang memiliki keahlian, cakap dalam melakukan tugasnya sebagai seorang guru dan dapat melaksanakan kegiatan pembelajaran di sekolah sesuai dengan ketentuan-ketentuan yang ada. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Bintang Firstania S. disebutkan bahwa guru dalam pandangan al-Attas memiliki posisi bukan hanya seorang pengajar (*mu'allim*) yang memiliki tugas untuk mentransfer ilmu pengetahuan, namun lebih dari itu guru harus membimbing jiwa dan kepribadian peserta didik agar memiliki adab yang baik dan cara untuk meraih itu adalah dimulai dari gurunya yang memiliki adab yang baik agar bisa menjadi contoh.

Profesional juga bisa didefinisikan sebagai seseorang yang memiliki kompetensi dalam bidangnya sehingga ia cakap dan mampu untuk melakukan sebuah profesi yang digelutinya. Dalam hal ini, guru juga mempunyai kompetensi yang harus dimiliki, jika sudah memenuhi kompetensi tersebut maka ia sudah pantas untuk disebut sebagai guru. Dalam Undang-Undang nomor 14 Tahun 2005 dan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 disebutkan bahwa “agar guru dan dosen memahami, menguasai dan terampil menggunakan sumber-sumber belajar baru dan menguasai kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional dan kompetensi sosial”.⁴¹

Ada beberapa syarat untuk guru agar bisa disebut sebagai profesional. Ada 5 hal yang menjadi syarat bagi guru yang disebutkan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005, Bab IV pasal 8⁴², yaitu: *pertama*, memiliki kualifikasi akademik. Maksudnya adalah sudah mengikuti proses pendidikan keguruan yang dibuktikan dengan ijazah, dimana ijazah tersebut menggambarkan kemampuan yang dipersyaratkan bagi guru. *Kedua*, memiliki kompetensi. Seperti yang sudah disebutkan di atas, kompetensi bagi

⁴⁰ Abdul Saidir Amir, *4 Kompetensi Guru Profesional*, (Yogyakarta: Deepublish, 2019), hlm. 10-11.

⁴¹ Rofa'ah, *Pentingnya Kompetensi Guru...*, hlm. 40.

⁴² Mangun Budiyanto, *Guru Ideal: Perspektif...*, hlm. 28.

seorang guru ada empat macam yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial. *Ketiga*, memiliki sertifikat pendidik. Dengan mengikuti pendidikan formal untuk guru, maka otomatis ketika sudah selesai mengenyam pendidikan akan mendapatkan sertifikat. Sertifikat tersebut didapatkan melalui program pendidikan profesi yang ada dan dilaksanakan oleh perguruan tinggi. *Keempat*, sehat jasmani dan rohani. Karena tugas guru itu berat, maka disyaratkan agar guru tidak mempunyai cacat atau penyakit yang nantinya bisa menghambat terselenggaranya proses pendidikan. *Kelima*, memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Guru merupakan tenaga profesional dalam penyelenggaraan pendidikan, dimana dalam proses pendidikan tersebut mempunyai tujuan yang ingin dicapai. Maka dari itu, guru harus mempunyai keinginan dalam hati dan berusaha mewujudkan tujuan pendidikan.⁴³

2. Karakteristik Guru Profesional

Seorang guru yang profesional bisa dilihat dari karakternya, bagaimana ia bersikap terhadap sesamanya baik terhadap peserta didik, sesama guru, dan masyarakat. Dalam konsep *ta'dib* yang diformulasikan oleh al-Attas maka guru di sini disebut sebagai *muaddib* yang memiliki arti orang yang memberikan adab. Berarti, sebagai seorang guru harus mencerminkan karakteristik yang baik dalam menjalani kehidupan sehari-hari.⁴⁴ Adapun karakteristik guru menurut al-Attas, diantaranya:

a. Beradab

Hal pertama yang perlu dilakukan guru adalah mengamalkan adab, karena akan percuma jika seorang guru meminta kepada peserta didiknya untuk memiliki adab yang baik namun ia sendiri belum memilikinya. Selain itu, alasan lain yang mengharuskan untuk guru memiliki adab

⁴³ Bintang Firstania S., Skripsi “*Konsep Pendidik Menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas*”, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2014, hlm. x.

⁴⁴ Tety Marzukoh dan Mahasri Shobahiya, “Studi Komparatif Profil Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Perspektif Hasan Langgulung dan Syed Muhammad Naquib Al-Attas”, *Jurnal Suhuf*, Vol. 29, No. 1, Mei 2017, hlm. 46.

adalah sebuah ilmu tidak akan pernah masuk sebelum ia menerapkan adab dalam hidupnya. Maka dari itu adab merupakan syarat yang mutlak bagi guru.

b. Memiliki pengetahuan di berbagai bidang

Guru akan mentransferkan ilmu kepada peserta didik dengan bekal pengetahuan yang luas yang dimilikinya. Pengetahuan yang luas juga berfungsi untuk mengaitkan antara pengetahuan yang satu dengan pengetahuan yang lain sehingga nantinya siswa akan memiliki pengetahuan sebagai satu kesatuan yang utuh.

c. Sabar

Dalam melakukan kegiatan pembelajaran, maka guru akan menemui karakteristik peserta didik yang berbeda-beda. Sebagai contoh dalam memahami materi pasti ada yang bisa satu kali dijelaskan akan paham ada juga yang tidak sehingga guru harus memiliki kesabaran dalam menghadapi perbedaan karakter itu.

d. Perhatian⁴⁵

Sikap perhatian yang dimaksud di sini adalah guru memiliki sikap perhatian layaknya ia sebagai orang tua peserta didik. sikap perhatian dapat berbentuk sikap yang tidak senang ketika peserta didik melakukan sesuatu yang di larang, perasaan senang ketika mendapat pencapaian, guru harus bisa mengendalikan perasaan-perasaan yang ditujukan kepada peserta didik.

Pendapat lain disampaikan oleh Ngalim M. Purwanto, menurutnya untuk menjadi seorang guru yang baik ada beberapa karakter yang harus dimiliki yaitu:⁴⁶

a. Adil

Sebagai seorang guru, ia harus berlaku adil terhadap peserta didiknya dalam hal apapun. Misalnya dalam hal memberi nilai, apresiasi dan menghukum peserta didik. Semua harus dilakukan seadil-adilnya dan

⁴⁵ Tety Marzukoh dan Mahasri Shobahiya, "Studi Komparatif...", hlm. 46-47.

⁴⁶ Abdul Saidir Amir, *4 Kompetensi...*, hlm. 17.

dilakukan secara objektif, jangan karena guru menyukai peserta didik A ia memperlakukan secara istimewa.

b. Percaya dan suka terhadap murid-muridnya

Antara guru dan peserta didik harus mempunyai kepercayaan, karena hal ini merupakan salah satu landasan untuk terciptanya komunikasi dua arah yang bersifat terbuka.⁴⁷ Dengan demikian, maka suasana belajar di kelas akan berjalan dengan baik dan menyenangkan. Selain itu jika antara guru dan peserta didik saling percaya dan terbuka, akan memudahkan guru dalam membantu menyelesaikan masalah peserta didik, guru adalah orang tua peserta didik di sekolah, oleh karena itu guru harus mencintai dan mengayomi seperti anak sendiri.

c. Sabar dan rela berkorban

Sifat sabar perlu dimiliki oleh guru, terlebih bagi guru pada tingkat sekolah dasar, karena guru dihadapkan pada peserta didik yang umurnya dini, mungkin guru akan menjumpai peserta didik yang bandel, tidak mau mendengarkan dan masih banyak lagi

d. Memiliki wibawa terhadap anak-anak

Wibawa merupakan sifat pembawaan yang dapat menguasai dan dihormati. Dengan wibawa, maka peserta didik akan patuh mengikuti perintah guru akan kesadarannya sendiri bukan karena rasa takut.

e. Penggembira

Meskipun tidak setiap hari guru memiliki perasaan yang senang, diusahakan agar setiap melakukan kegiatan pembelajaran dilakukan dengan hati yang senang dan gembira, ini akan membuat suasana belajar lebih menyenangkan dan materi pun akan tersampaikan dengan baik kepada peserta didik.

f. Bersikap baik terhadap guru-guru lain

⁴⁷ Anggraeni Puspitasari, “3 Cara Membangun Kepercayaan dan Hubungan yang baik dengan Murid” diakses melalui <https://www.ruangguru.com/blog/3-cara-bangun-kepercayaan-dengan-murid> pada Jum’at, 22 Oktober 2021, Pukul 21:21.

Seorang guru sudah pasti mengajarkan akhlak yang baik kepada peserta didik, guru mengajarkan kerukunan dan berbuat baik terhadap sesama. Guru juga harus mencontohkannya dalam kehidupan nyata, dimulai dengan kerukunan terhadap sesama guru. Peserta didik adalah pencontoh, maka guru juga harus menjadi contoh yang baik.

g. Bersikap baik terhadap masyarakat

Selain bersikap baik kepada sesama guru, juga harus bersikap baik terhadap masyarakat, sekolah hendaknya menjadi cermin bagi masyarakat sekitar. Terutama kepada orang tua peserta didik, guru hendaknya memiliki sikap suka bergaul dengan demikian akan terjalin hubungan yang baik

h. Benar-benar menguasai mata pelajarannya

Tugas guru yang utama adalah mengenalkan pengetahuan kepada peserta didik. Sebelum itu, guru wajib untuk menguasai materi yang akan disampaikan, jadi dalam melaksanakan proses pembelajaran tidak setengah-setengah, tidak terhambat hanya karena guru tidak menguasai materi.

i. Suka pada mata pelajaran yang diampunya

Masih berhubungan dengan poin sebelumnya yaitu menguasai mata pelajaran, sebelum benar-benar menguasai maka akan didasari rasa cinta terhadap pengetahuan tersebut dan nantinya akan menimbulkan rasa keingintahuan yang besar sehingga seorang guru akan terus belajar untuk memperluas pengetahuannya.

j. Berpengetahuan luas

Semakin berkembangnya zaman, maka ilmu pengetahuan pun semakin berkembang juga. Oleh karena itu, guru harus mengetahui informasi-informasi yang baru dalam ilmu pengetahuan agar apa yang disampaikan relevan dengan zamannya.

B. Kompetensi Guru Madrasah Ibtidaiyah

1. Pengertian Kompetensi Guru Madrasah Ibtidaiyah

Kompetensi memiliki arti kemampuan atau kecakapan. Dalam kamus besar Bahasa Indonesia kompetensi memiliki arti “kewenangan” atau “kekuasaan untuk menentukan sesuatu”.⁴⁸ Dalam Bahasa Arab kompetensi disebut dengan “*kafa’ah, ahliyah*” yang berarti kecakapan, kemampuan. Sedangkan dalam Bahasa Inggris disebut sebagai “*competency*” yang memiliki arti “*knowledge, skill, and abilities*” yaitu pengetahuan, keterampilan dan kemampuan.⁴⁹ Guru Madrasah Ibtidaiyah (MI) merupakan guru yang bertugas untuk mengajar dan mendidik di lembaga pendidikan dasar yaitu MI.

Berdasarkan pengertian kompetensi yang telah dijelaskan di atas, maka dapat diperoleh pengertian mengenai kompetensi guru MI. Secara sederhana, kompetensi guru MI adalah kemampuan, keahlian, kecakapan, dan sikap yang harus dimiliki oleh guru dalam menjalankan profesinya. Dalam pendidikan, guru mempunyai tempat yang penting dalam mewujudkan tujuan pendidikan dan mempunyai tempat yang mulia dalam masyarakat. Guru diharapkan bisa menjadikan peserta didiknya untuk menjadi manusia yang mulia dan terampil baik dalam segi kognitif, afektif dan psikomotorik. Tugas seorang guru memang terasa berat, oleh karena itu guru wajib memiliki kompetensi agar proses pendidikan berjalan dengan baik dan tujuanpun tercapai.

2. Macam-macam Kompetensi Guru Madrasah Ibtidaiyah

Menurut Sagala bahwa “kompetensi dasar seorang pendidik meliputi: daya pikir, daya kalbu dan daya raga yang diperlukan oleh peserta didik untuk terjun di masyarakat dan untuk mengembangkan dirinya.”⁵⁰ Karena guru adalah seseorang yang mengenalkan pengetahuan, maka jenis daya pikir yang dibutuhkan adalah berfikir secara sistematis. Berpikir sistematis maksudnya

⁴⁸ Tim Penyusun, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), hlm. 743.

⁴⁹ Rofa’ah, *Pentingnya Kompetensi Guru...*, hlm. 31.

⁵⁰ Rina Febriana, *Kompetensi Guru...*, hlm. 36.

adalah berfikir membangun keberadaan hal menurut kriteria sistem di mana sistem memiliki ciri utuh dan benar menurut hukum-hukum ketetapan-Nya.

Sedangkan menurut Prof. Dr. Zakiyah Darajat, untuk menjadi guru yang profesional haruslah memiliki kriteria berikut:⁵¹ “takwa kepada Allah SWT., berilmu, sehat jasmani, dan berkelakuan baik.” Selain itu, bagi seorang guru juga harus memiliki sifat tanggung jawab. Guru harus bertanggung jawab dengan apa yang diperlihatkan kepada peserta didik, baik pengetahuan yang diperkenalkan maupun sikap yang secara langsung ataupun tidak langsung dilakukan karena sejatinya guru juga merupakan suri tauladan bagi peserta didiknya.

Menurut Abdurrahman Mas’ud terdapat tiga kompetensi dasar yang harus dimiliki oleh guru, yaitu:

- a. Menguasai materi atau bahan ajar,
- b. Antusiasme, dan
- c. Penuh kasih sayang (*loving*) dalam mengajar dan mendidik.⁵²

Menguasai materi menjadi urutan pertama kompetensi yang harus dimiliki oleh guru. Karena tugas guru adalah memberi wawasan pengetahuan kepada peserta didik. Selain menguasai materi yang akan diajarkan, guru juga harus mengetahui materi atau pengetahuan lainnya karena ilmu pengetahuan terus berkembang menyesuaikan zaman. Selain itu, pengetahuan mengenai metode dan penilaian dalam mengajar juga diperlukan agar proses pembelajaran menarik bagi peserta didik. Antusiasme juga diperlukan dalam pembelajaran, semangat yang dimiliki oleh guru akan tersalurkan kepada peserta didik tanpa antusiasme yang tinggi, penguasaan materi, metode dan penilaian akan kurang bermakna dalam pelaksanaannya. Kompetensi yang tak kalah penting selanjutnya adalah guru mempunyai rasa kasih sayang kepada peserta didik, terdapat ungkapan bahwa guru adalah orangtua peserta didik saat disekolah, itu artinya seorang guru harus memiliki rasa cinta kepada peserta didik layaknya rasa cinta kepada anaknya.

⁵¹ Rofa’ah, *Pentingnya Kompetensi Guru...*, hlm. 37.

⁵² Suparlan, *Guru Sebagai Profesi*, (Hikayat: Yogyakarta, 2006), hlm. 91.

Berbeda dengan kompetensi yang telah disebutkan, Islam mempunyai kriteria sendiri untuk dapat disebut pendidik yang baik. Secara umum untuk menjadi pendidik yang baik, hendaknya memiliki kriteria sebagai berikut.⁵³

a. Bertakwa kepada Allah SWT

Salah satu tujuan pendidikan dalam Islam adalah agar peserta didik dapat bertakwa kepada Allah SWT. Guru sudah seharusnya memiliki ketakwaan kepada Allah SWT terlebih dahulu agar nantinya ditiru oleh peserta didik. Karena guru merupakan contoh teladan bagi peserta didik.

b. Berilmu pengetahuan yang luas

Karena tugas guru adalah untuk memberikan pengetahuan kepada peserta didiknya, maka guru harus memiliki pengetahuan yang luas. Islam juga mewajibkan bagi umatnya untuk mencari ilmu dan Allah SWT suka dengan orang yang senang mencari ilmu.

c. Sehat jasmaninya

Kesehatan jasmani sangatlah penting bagi guru dan merupakan salah satu syarat untuk menjadi guru. Tubuh yang sehat, akan mendorong semangat yang kuat untuk melaksanakan tugas dalam melaksanakan pembelajaran.

d. Berakhlak mulia.

Semua tindakan yang dilakukan oleh guru dalam mendidik peserta didiknya, maka akan membekas dalam hati peserta didik. Maka dari itu, sangatlah penting untuk memiliki akhlak yang baik agar yang ditiru oleh peserta didik juga akhlak baik juga. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, guru adalah suri teladan bagi peserta didiknya.

e. Bertanggung jawab.

Seorang guru harus bertanggung jawab pada semua ucapan maupun perbuatannya baik dalam moral, agama maupun hukum yang berlaku. Selain itu, guru juga harus mempertanggungjawabkan pada ilmu-ilmu yang telah diajarkan secara ilmiah.

⁵³ Rofa'ah, *Pentingnya Kompetensi Guru...*, hlm. 37.

f. Berjiwa nasional.

Guru yang mencintai negara dan mempunyai semangat kebangsaan, akan menyalurkan semangatnya dalam usahanya melahirkan generasi penerus bangsa yang lebih baik yaitu melalui kegiatan pendidikan yang berkualitas.

Adapun kompetensi guru di Indonesia diatur dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Pasal 10 Ayat 1 yang berbunyi:

“Kompetensi guru sebagaimana dimaksud dalam Pasal 8 meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.”⁵⁴

Kompetensi yang ada dalam undang-undang tersebut di atas masih bersifat umum. Mengenai penjelasan yang lebih spesifik, dapat dilihat dalam Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008, dalam peraturan tersebut dijelaskan lebih rinci mengenai kompetensi yang harus dimiliki oleh guru. Berikut penjelasan lebih rinci mengenai kompetensi guru tersebut:

a. Kompetensi Pedagogik

Kata pedagogi berasal dari Bahasa Yunani *paidagōgeō* dari *pais* yang berarti anak dan *ági* yang berarti membimbing, dengan demikian pedagogi memiliki arti membimbing anak.⁵⁵ Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru dalam memahami peserta didiknya, mampu membuat perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran serta mampu mengenali potensi yang dimiliki peserta didik agar potensi tersebut bisa dikembangkan.⁵⁶

Kompetensi pedagogik bisa disebut juga dengan kemampuan dan kesiapan guru dalam melaksanakan pembelajaran. Kompetensi pedagogik mempunyai kegunaan bagi guru diantaranya adalah untuk bisa membaca situasi pendidikan, mengarahkan apa yang harus dilakukan dalam

⁵⁴ Tim Redaksi, *Himpunan Lengkap Undang-Undang Republik Indonesia Tentang Guru dan Dosen*, (Yogyakarta: Laksana, 2018), hlm. 16.

⁵⁵ Abdul Saidir Amir, *4 Kompetensi...*, hlm. 90.

⁵⁶ Agus Wibowo dan Harmin, *Menjadi Guru Berkarakter: Strategi Membangun Kompetensi & Karakter Guru*, (Pustaka Pelajar: Yogyakarta, 2017), hlm. 110.

mendidik, serta untuk mengevaluasi proses pendidikan mengenai apa yang sebaiknya dihindari dan yang sebaiknya dilakukan. Pemahaman guru mengenai kompetensi pedagogik diantaranya dalam Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008 disebutkan, diantaranya: “Pemahaman wawasan atau landasan kependidikan, pemahaman terhadap peserta didik, pengembangan kurikulum atau silabus, perancangan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis, pemanfaatan teknologi pembelajaran, evaluasi hasil belajar, Pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.”⁵⁷

b. Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian guru merupakan kemampuan yang dimiliki guru secara individu dalam mencerminkan kepribadiannya yang dewasa, berwibawa, stabil, arif, berakhlak mulia, yang nantinya akan dijadikan teladan bagi peserta didiknya.⁵⁸ Dalam Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008 disebutkan bahwa “Setidaknya, guru memiliki kepribadian yang: beriman dan bertakwa, berakhlak mulia, arif dan bijaksana, demokratis, mantap, berwibawa, stabil, dewasa, jujur, sportif, menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat, secara obyektif mengevaluasi kinerja sendiri, mengembangkan diri secara mandiri dan berkelanjutan.”⁵⁹

Tujuan dari proses pendidikan selain untuk melahirkan peserta didik yang berpengetahuan juga agar peserta didik memiliki perilaku yang baik dan langkah awal yang harus dilakukan adalah dengan memberi contoh atau panutan bagi peserta didik, dalam hal ini yang dimaksud adalah guru. Guru adalah *role model* (panutan) bagi peserta didik dalam bertindak dan berucap, apapun dilakukan dan diucapkan akan ditiru oleh peserta didik. Dalam Islam, kepribadian yang baik disandarkan pada Rasulullah SAW. Beliau merupakan contoh yang baik dalam segala aspek. Hal ini juga dijelaskan dalam Al-Qur'an Surat al-Ahzab ayat 21, yaitu:

⁵⁷ Tim Redaksi, *Himpunan Lengkap Undang...*, hlm. 91.

⁵⁸ Agus Wibowo dan Hamrin, *Menjadi Guru Profesional...*, hlm. 48.

⁵⁹ Tim Redaksi, *Himpunan Lengkap Undang...*, hlm. 91.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ
وَدَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

“Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah”.⁶⁰

c. Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial merupakan kemampuan dalam hal bersosialisasi dengan sesama dan kemampuan dalam berkomunikasi yang baik. Guru harus bisa berkomunikasi dengan baik terhadap peserta didik, orangtua peserta didik, sesama guru, tenaga kependidikan, serta dengan masyarakat sekitar.⁶¹ Sebagai guru juga harus bisa menempatkan diri dalam bersosialisasi dengan orang lain, cara bersosialisasi di lingkungan sekolah berbeda ketika di lingkungan sekolah dan juga sebaliknya. Jika di dalam kelas, guru harus bisa berkomunikasi secara menarik karena untuk menarik perhatian peserta didik. Hal ini juga berkaitan dengan kompetensi profesional guru dalam mengambil metode apa yang akan digunakan agar komunikasi dalam pembelajaran berjalan dengan lancar. Dalam agama Islam, hubungan baik dengan orang lain disebut dengan *hablumminannas*, untuk membentuk suatu hubungan baik dengan sesama maka dibutuhkan etika yang baik untuk menjadi landasan seseorang dalam bertindak dan berucap, sehingga akan membentuk kehidupan yang damai dan tentram. Dalam Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008, kompetensi sosial guru yang harus dimiliki antara lain: “Berkomunikasi lisan, tulis, dan/atau isyarat secara santun, menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional, bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, pimpinan satuan pendidikan, orang tua atau wali peserta didik, bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar

⁶⁰ Q.S al-Ahzab: 21.

⁶¹ Agus Wibowo dan Hamrin, *Menjadi Guru Profesional...*, hlm. 124.

dengan mengindahkan norma serta sistem nilai yang berlaku, menerapkan prinsip persaudaraan sejati dan semangat kebersamaan.”⁶²

d. Kompetensi Profesional

Kompetensi terakhir yang harus dimiliki guru adalah kompetensi profesional. Dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen, kompetensi profesional merupakan “Kemampuan penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam.”⁶³ Salah satu tugas guru adalah untuk mengenalkan pengetahuan kepada peserta didik, maka guru dituntut untuk memiliki pengetahuan yang luas bukan hanya terbatas materi yang akan diajarkan saja. Zaman terus berubah, teknologi dan ilmu pengetahuan pun berkembang, bisa jadi materi yang dulu dipelajari guru selama bangku kuliah tidak relevan lagi di zaman sekarang. Maka dari itu, guru harus mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan. Adapun kompetensi profesional guru antara lain: ”Materi pelajaran secara luas dan mendalam sesuai dengan standar isi program satuan pendidikan, mata pelajaran, dan/atau kelompok mata pelajaran yang akan diampu; konsep dan metode disiplin keilmuan, teknologi, atau seni yang relevan, yang secara konseptual menaungi atau koheren dengan program satuan pendidikan, mata pelajaran, dan/atau kelompok mata pelajaran yang akan diampu.”⁶⁴

3. Urgensi Kompetensi Guru Madrasah Ibtidaiyah

Kompetensi guru merupakan salah satu hal yang dapat menentukan dapat tercapainya tujuan pendidikan atau tidak. Dalam rangka mencapai tujuan pendidikan, maka guru diberi tugas dan tanggung jawab dalam melaksanakan profesinya. Seperti yang telah diketahui, tugas guru selain mengajar adalah mendidik, guru adalah seseorang yang profesional yang memosisikan dirinya sebagai pengarah dan pengembangan bakat, minat serta kemampuan peserta didik ke dalam titik maksimal yang bisa peserta

⁶² Tim Redaksi, *Himpunan Lengkap Undang...*, hlm. 92.

⁶³ Tim Redaksi, *Himpunan Lengkap Undang...*, hlm. 69.

⁶⁴ Tim Redaksi, *Himpunan Lengkap Undang...*, hlm. 92-93.

didik capai dan nantinya kemampuan tersebut akan membantu dalam mensejahterakan hidup. Jika dalam Islam, tugas guru secara ideal adalah mendidik peserta didik hingga ia dapat melaksanakan tugasnya dalam kehidupan di dunia sebagai *khalifah fil 'ard* dan sebagai *'abd Allah SWT*. Maka dari itu, untuk menjalankan tugas dan tanggung jawab tersebut guru harus mempunyai kompetensi yang relevan dengan profesi guru. Dalam Al-Qur'an juga dijelaskan pentingnya memiliki kemampuan atau kompetensi dalam firman Allah yang menuntut kita agar bekerja dengan penuh kesungguhan, apik dan bukan asal jadi, dalam Q.S al-An'am ayat 135 yang berbunyi:⁶⁵

قُلْ يَعْمَلُوا عَلَىٰ مَكَانَتِكُمْ إِنِّي عَامِلٌ ۖ فَسَوْفَ تَعْلَمُونَ ۚ مَنْ تَكُونُ لَهُ عَاقِبَةُ الدَّارِ ۗ إِنَّهُ لَا يُفْلِحُ الظَّالِمُونَ ﴿١٣٥﴾

“Katakanlah (Muhammad), “Wahai kaumku! Berbuatlah menurut kedudukanmu, aku pun berbuat (demikian). Kelak kamu akan mengetahui, siapa yang akan memperoleh tempat (terbaik) di akhirat (nanti). Sesungguhnya orang-orang yang zalim itu tidak akan beruntung.”⁶⁶

Dari ayat tersebut dapat diketahui bahwa apapun profesinya, harus dikerjakan sesuai dengan apa yang dibutuhkan dalam bidangnya. Orang yang melakukan tugas profesinya dengan benar, maka ia disebut orang yang bertanggung jawab, Allah SWT menjanjikan akan memberikan tempat terbaik di akhirat kelak bagi orang-orang demikian.

Keberadaan kompetensi bagi guru sangatlah penting karena kompetensi akan mempengaruhi dalam beberapa hal, seperti pada seleksi penerimaan guru, menjadi tolak ukur dalam proses pembinaan serta pengembangan bagi guru, dan kompetensi sangat penting karena berkaitan dengan proses dan hasil belajar peserta didik.⁶⁷ Berikut akan dijelaskan beberapa pentingnya memiliki kompetensi guru:

a. Kompetensi guru sebagai alat penerimaan guru

⁶⁵ Abdul Saidir Amir, *4 Kompetensi...*, hlm.21.

⁶⁶ Q.S al-An'am: 135.

⁶⁷ Agus Wibowo dan Hamrin, *Menjadi Guru Profesional...*, hlm. 107.

Untuk menjadi seorang guru maka terdapat syarat khusus yang harus dimiliki, salah satu syarat tersebut adalah dengan memiliki kompetensi guru. Dengan syarat tersebut maka akan memudahkan bagi penyeleksi untuk menentukan dalam memilih calon guru, dengan harapan nantinya jika menjadi guru akan menjadi guru yang berhasil dalam menjalankan tugasnya untuk mencapai tujuan pendidikan. Oleh karena itu, penerimaan guru dalam sebuah institusi bukan didasarkan rasa suka atau tidak suka karena jika demikian maka itu akan bersifat subjektif dan tidak adil. Penerimaan guru ditentukan oleh sebuah kriteria yang disebut kompetensi guru yang bersifat umum dan berlaku untuk semua calon guru

b. Kompetensi guru penting dalam rangka pembinaan guru

Untuk terus menjaga kualitas guru dalam menjalankan profesinya, maka diperlukan adanya kontrol. Akan ditemukan dua jenis guru, guru yang sudah memenuhi kompetensi dan guru yang kurang memadai kompetensinya. Informasi mengenai hal ini sangat penting dan diperlukan oleh administrator dalam usaha pembinaan dan pengembangan terhadap guru.

c. Kompetensi guru penting dalam rangka penyusunan kurikulum

Kurikulum pendidikan guru harus disusun atas dasar kompetensi yang diperlukan oleh setiap guru. Tujuan program pendidikan, sistem penyampaian, evaluasi dan sebagainya hendaknya direncanakan sedemikian rupa agar relevan dengan tuntutan kompetensi guru secara umum.⁶⁸

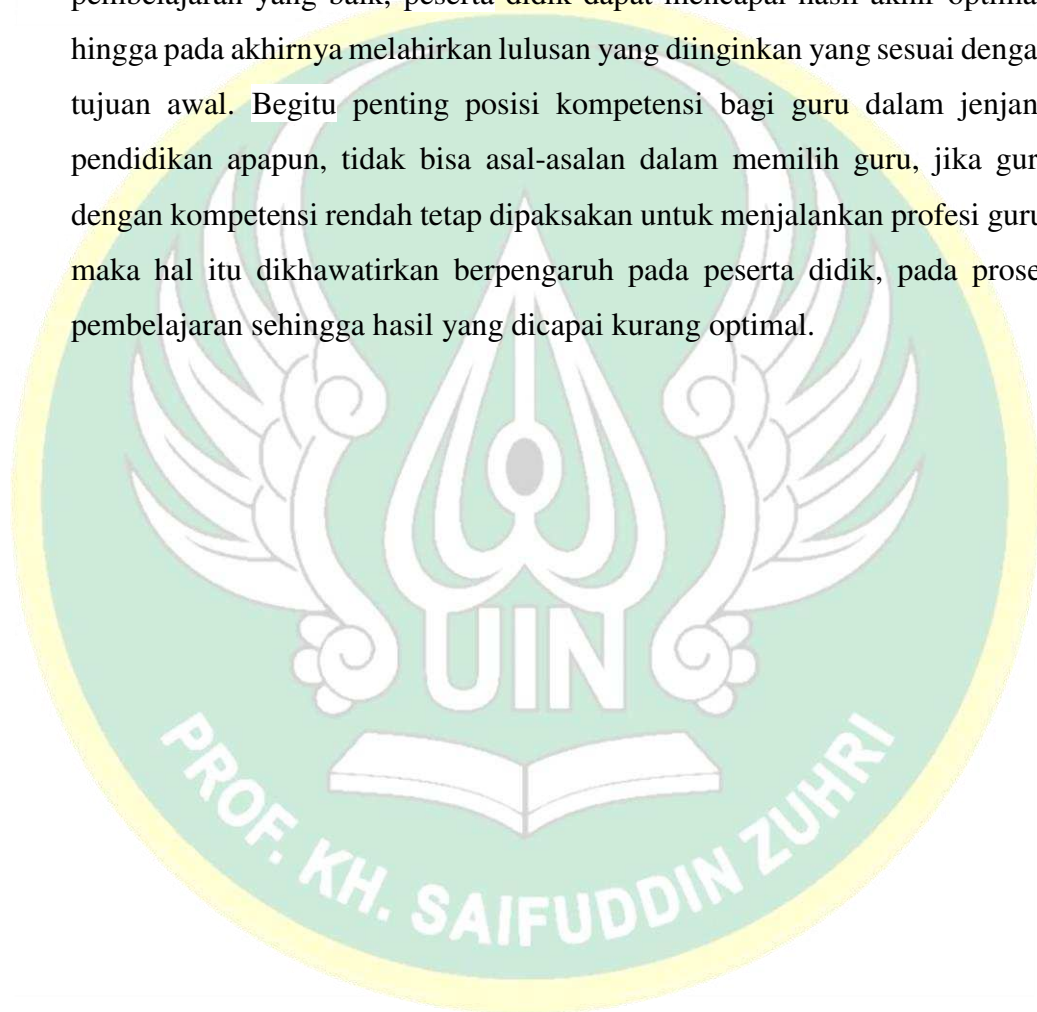
d. Kompetensi guru penting dalam hubungan dengan kegiatan dan hasil belajar peserta didik

Meskipun terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar peserta didik, namun sebagian besar dipengaruhi oleh gurunya karena guru adalah orang yang paling bertanggung jawab dalam proses pembelajaran terutama di sekolah. Guru yang memiliki kompetensi penuh

⁶⁸ Fatma Tresno Ingtyas *dkk.*, *Model Micro-Teaching Berorientasi Kecerdasan Emosional*, (Grobogan: CV . Samu Untung, 2020), hlm. 3.

lebih mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, efektif dan efisien sehingga proses pembelajaran akan berjalan secara optimal dan peserta didik juga akan mencapai hasil akhir yang maksimal.

Dari keempat urgensi atau pentingnya keberadaan kompetensi guru, pada akhirnya semua usaha itu tujuannya adalah berorientasi kepada peserta didik, dengan guru yang berkompoten penuh, maka guru bisa melaksanakan pembelajaran yang baik, peserta didik dapat mencapai hasil akhir optimal, hingga pada akhirnya melahirkan lulusan yang diinginkan yang sesuai dengan tujuan awal. Begitu penting posisi kompetensi bagi guru dalam jenjang pendidikan apapun, tidak bisa asal-asalan dalam memilih guru, jika guru dengan kompetensi rendah tetap dipaksakan untuk menjalankan profesi guru, maka hal itu dikhawatirkan berpengaruh pada peserta didik, pada proses pembelajaran sehingga hasil yang dicapai kurang optimal.



BAB III

BIOGRAFI SYED MUHAMMAD NAQUIB AL-ATTAS

A. Sejarah Singkat Syed Muhammad Naquib al-Attas

Memiliki nama lengkap Syed Muhammad Naquib Ibn Ali ibn Abdullah Ibn Muhsin al Attas atau biasa dipanggil dengan al-Attas. Lahir pada tanggal 5 September 1931 di Bogor, Jawa Barat.⁶⁹ Ibunya bernama Syarifah Raquan Al-‘Aydarus, berasal dari Bogor, Jawa Barat, merupakan keturunan ningrat Sunda di Sukapura. Sedangkan ayahnya bernama Syed Ali Al- Attas, merupakan keturunan dari Syed Abdullah al-Attas dan Ruqayah Hanum. Kakeknya merupakan seorang wali yang mempunyai pengaruh tidak hanya di Indonesia namun sampai ke negeri Arab. Neneknya, Ruqayah Hanum merupakan wanita asal Turki berdarah aristokrat. Al-Attas merupakan anak kedua dari tiga bersaudara. Kakaknya merupakan ahli sosiologi yang memiliki nama Syed Hussain al-Attas dan merupakan mantan wakil rektor di Universitas Malaya. Adiknya, Syed Zaid al-Attas merupakan ahli teknik kimia dan merupakan mantan dosen di Institut Teknologi MARA.⁷⁰

Jika ditelusuri ribuan tahun ke belakang, melalui silsilah *sayyid* dalam keluarga Ba’Alawi di Hadramaut maka keluarga al-Attas akan tersambung dengan Imam Hussein, cucu Rasulullah. Silsilah keluarga al-Attas dapat dikategorikan sebagai keturunan bangsawan atau darah biru. Selain itu, diantara leluhurnya banyak yang menjadi wali dan ulama. Ayahnya yang berasal dari Arab merupakan keturunan ahli tasawuf yang termasuk dalam kelompok *sayyid*, merupakan kelompok bangsawan di Johor, Malaysia. Dari pihak ibu, Syed Muhammad al-Aydarus merupakan guru dan pembimbing rohani Syed Abu Hafs Umar ba Syaiban dari Hadramaut. Sedangkan dari pihak ayah, kakeknya yang merupakan seorang wali memiliki murid yang bernama Syed Hasan Fad’ak yang merupakan penasihat agama saudara Raja Abdullah dari Yordania, yakni

⁶⁹ Wan Mohd Nor Wan Daud, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib Al-Attas*, Terj. Hamid Fahmy, M. Arifin Ismail, dan Iskandar Amel, (Bandung: Mizan, 2003), hlm. 45.

⁷⁰ Arif Sugiyanto, *Rekonstruksi Filsafat Pendidikan Islam: Studi Pemikiran Syed Muhammad Naquib al-Attas*, (Bintang Pustaka Madani: Yogyakarta, 2021), hlm. 85.

Amir Faisal yang kemudian hari akan dikenal sebagai ahli hukum kontemporer.⁷¹

B. Latar Belakang Pendidikan Syed Muhammad Naquib al-Attas

Dari kecil sampai berusia lima tahun, al-Attas menghabiskan waktunya di Bogor, Jawa Barat, Indonesia. Selama di Indonesia ia memperoleh pendidikan dalam ilmu-ilmu keislaman. Setelah itu, al-Attas dikirim ke Johor, Malaysia untuk melaksanakan pendidikannya, ia bersekolah di Sekolah Dasar Nge Heng dari tahun 1936 sampai 1941. Selama di Malaysia, al-Attas tinggal bersama pamannya yang bernama Ahmad dan bibinya, Azizah. Ketika Malaysia diduduki oleh Jepang, al-Attas kembali ke Jawa dan melanjutkan sekolahnya di Madrasah Al-'Urwatu Al-Wutsqa yang berada di Sukabumi (1941-1945). Sekolah tersebut merupakan sekolah yang menggunakan Bahasa Arab sebagai bahasa pengantar. Setelah Perang Dunia II, al-Attas kembali lagi ke Johor, Malaysia untuk melanjutkan pendidikan menengahnya, pertama di Bukit Zahrah School kemudian di English College (1946-1951).⁷² Selama masa mudanya, al-Attas banyak membaca manuskrip sejarah, sastra dan agama serta buku-buku yang terdapat di perpustakaan keluarganya. Dengan latar belakang keluarga yang berpendidikan dan kegemarannya dalam membaca, maka hal inilah yang nantinya menjadikannya memiliki kemampuan berbahasa yang baik.

Setelah lulus dari pendidikan menengahnya, al-Attas melanjutkan pendidikannya di bidang militer, ia mendaftarkan diri sebagai tentara kerajaan dalam upaya mengusir tentara Jepang. Pendidikan militernya dimulai pada laskar tentara gabungan Malaysia Inggris dengan pangkat perwira kadet dengan nomor 6675.⁷³ Dalam dunia militer, al-attas menunjukkan prestasi yang cemerlang sehingga ia berkesempatan untuk melanjutkan sekolah militernya di Easton Hall, Chester, Inggris dan di Royal Military Academi, Sandhurst, Inggris. Selama menjalani pendidikan militernya, al-Attas juga mengunjungi tempat-

⁷¹ Arif Sugiyanto, *Rekonstruksi Filsafat Pendidikan...*, hlm. 86.

⁷² Wan Mohd Nor Wan Daud, *Filsafat dan Praktik...*, hlm. 46.

⁷³ Arif Sugiyanto, *Rekonstruksi Filsafat Pendidikan...*, hlm. 89.

tempat yang terkenal akan tradisi intelektual, seni dan gaya bangunan Islamnya. Setelah menyelesaikan pendidikan militernya di Sundhurst, al-Attas kembali ke Malaysia dan ia ditugaskan sebagai pegawai kantor di resimen kerajaan Malaya, Federasi Malaya. Namun, karena kecintaannya pada ilmu pengetahuan ia secara sukarela melepaskan status kepegawaiannya dan setelah itu mengambil program S1 di Universitas Malaya. Saat itu, al-Attas menulis dua buah buku yang berjudul *Rangkaian Ruba'iyat* dan *Some Aspects of Shufism as Understood and Practised Among the Malays*. Selama menulis buku ke dua, al-Attas menjelajah ke seluruh Malaysia demi mendapatkan hal yang dibutuhkan. Melalui buku ke dua ini juga ia mendapatkan beapeserta didik selama tiga tahun melalui Canada Council Fellowship untuk belajar di Institute of Islamic Studies, Universitas McGill, di sinilah ia bertemu dengan sarjana terkenal seperti Fazlur Rahman dan Sir Hamilton Gibb.

Setahun kemudian, atas dorongan beberapa orang sarjana dan tokoh orientalis terkenal, al-Attas pindah ke SOAS (School of Oriental and African Studies), Universitas London, untuk menyelesaikan pendidikan doktoralnya. Pada tahun 1965, ia memperoleh gelar Ph. D. setelah menyelesaikan dua jilid disertasinya yang berjudul *The Mysticism of Hamzah Fanshuri* lulus dengan predikat sangat memuaskan.⁷⁴ Al-Attas merupakan salah satu dari sedikit orang yang mendapatkan gelar *Doctor of Philosophy* di Malaysia, ia kemudian dilantik sebagai Ketua Jurusan Sastra di Fakultas Kajian Melayu sekaligus menjadi Dekan Fakultas Sastra di Universitas Malaya. Selama menjalankan jabatan tersebut beberapa hal yang dilakukan al-Attas diantaranya adalah memperbaiki struktur akademis fakultas, bertanggung jawab menjadikan Bahasa Melayu sebagai bahasa pengantar di lingkungan universitas, mempelopori pendirian fakultas ilmu dan kajian Islam, dan masih banyak lagi.

Al-Attas juga sering diundang sebagai pembicara dalam kongres bertaraf internasional. Misalnya, ia pernah menjadi pemimpin diskusi panel mengenai Islam di Asia Tenggara pada *Congres International des Orientalis ke-29* di Paris.

⁷⁴ Wan Mohd Nor Wan Daud, *Filsafat dan Praktik...*, hlm. 50.

Ia juga pernah menjadi pembicara dan peserta dalam Konferensi Dunia Pertama mengenai Pendidikan Islam di Makkah pada tahun 1977. Pernah menjadi Profesor Tamu untuk studi Islam di Universitas Temple, Philadelphia. Pada 1978, ia diminta oleh UNESCO untuk memimpin pertemuan para ahli sejarah Islam yang diselenggarakan di Aleppo, Suriah. Selain berprestasi dalam bidang akademik, al-Attas juga mempunyai keahlian lain dalam bidang seni. Ia pernah mengadakan pameran kaligrafinya di Museum Tropen, Amsterdam, ia juga telah mempublikasikan kaligrafi *basmallah*-nya yang ditulis dalam bentuk burung pekakak, ayam jago, dan ikan dalam beberapa buah bukunya. Ia juga adalah orang yang merancang dan mendesain bangunan kampus ISTAC (International Institute of Islamic Thought and Civilization), banyak orang yang memuji desain yang dibuat oleh al-Attas ini.

C. Pemikiran Syed Muhammad Naquib al-Attas Tentang Manusia dan Pendidikan

Jika akan berbicara mengenai pendidikan, maka tidak bisa dilepaskan dengan pembahasan mengenai hakikat manusia, karena manusia merupakan subyek dan obyek dari pendidikan. Al-Attas memiliki pandangan terhadap manusia, bahwa manusia adalah “binatang rasional” atau dalam Bahasa Arab disebut dengan حيوان ناطق . Nāthiq mempunyai arti rasional, kemudian dalam perkembangannya diartikan sebagai “pembicaraan”, maka dari sini pulalah kemudian manusia disebut juga dengan istilah “binatang yang berbahasa”.⁷⁵ Manusia memiliki sifat ganda, yaitu jiwa dan ruh.⁷⁶ Secara satu kesatuan terdiri dari dua hal tersebut hingga lahirlah entitas ketiga manusia yaitu yang disebut jati dirinya sendiri.

⁷⁵ Mohammad David El Hakim dan Eni Fariyatul Fahyuni, “Pendidikan Islam dalam Perspektif Syed Naquib Al-Attas dan Relevansinya bagi Pengembangan Pendidikan Indonesia” dalam *Jurnal Keislaman dan Ilmu Pendidikan*, Volume 2, Nomor 1, Januari 2020, hlm. 54.

⁷⁶ Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Islam dan Sekularisme*, Terj. Karsidjo Djojosewarno, (Bandung: Pustaka, 1981, cet. I), hlm. 203.

Sejatinya, sebelum manusia lahir ke dunia ia telah bersaksi bahwa Allah SWT lah merupakan tuhan satu-satunya. Maka dari itu, ketika manusia sudah lahir di dunia ia dalam kondisi berlutut kepada Allah SWT, maksudnya adalah manusia harus benar-benar beriman kepada Allah SWT seperti saat ia belum wujud dan menjadi hamba sekaligus khalifah di muka bumi, ia juga harus menegakkan keadilan dan mencegah kezaliman. Al-Attas mengatakan bahwa keadaan manusia sebelum wujud disebut sebagai *Time of the Pre-Separation* (Waktu Sebelum Perpisahan), yaitu keadaan ketika manusia belum diberi jasad dan masih berada dalam bagian Kesadaran Tuhan.⁷⁷ Pandangan al-Attas mengenai hal ini bercermin dari salah satu ayat yaitu Al-Qur'an Surat al-A'raf ayat 172:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا إِنَّنَا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ

“Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu mengeluarkan dari sulbi (tulang belakang) anak cucu Adam keturunan mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap roh mereka (seraya berfirman), ‘Bukankah Aku ini Tuhanmu?’ Mereka menjawab, ‘Betul (Engkau Tuhan kami), kami bersaksi.’ (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari Kiamat kamu tidak mengatakan, ‘Sesungguhnya ketika itu kami lengah terhadap ini’.”⁷⁸

Salah satu tujuan kehadiran agama Islam adalah mengembalikan keadaan manusia seperti pada awalnya, suatu keadaan yang di dalamnya terdapat kesadaran akan jati diri dan nasib spiritualnya melalui ilmu pengetahuan dan tingkah laku yang baik, sebenarnya inilah tujuan utama manusia hidup di bumi yaitu untuk kembali kepada Tuhan dan untuk mendapatkan ridlo-Nya. Memang awalnya manusia pada hakikatnya adalah beriman kepada Allah SWT namun manusia mempunyai sifat pelupa atau nisywan, oleh karena itu manusia lupa akan tujuan hidupnya di dunia. Tujuan manusia adalah untuk menjalankan ibadah kepada Allah SWT sekaligus menjadi khalifah di bumi. Sejatinya, Allah SWT telah menunjukkan dan menganugrahkan kepada manusia berupa akal dan

⁷⁷ Wan Mohd Nor Wan Daud, *Filsafat dan Praktik...*, hlm. 95.

⁷⁸ Q.S al-A'raf: 172.

kecerdasan untuk bisa membedakan mana yang benar dan mana yang salah dalam hal perbuatan yang harus diambil agar ia bisa mencapai tujuan hidup sejati yang cerah.⁷⁹

Untuk mengembalikan tujuan hidup manusia, maka dapat dilakukan melalui pemahaman nilai-nilai agama Islam yang bisa didapatkan melalui pendidikan. Sejalan dengan tujuan pendidikan yang bercermin pada pandangan al-Attas yaitu untuk menghasilkan manusia yang baik baik dalam spiritual maupun materi. Spiritual berarti memposisikan dirinya sebagai makhluk ciptaan Allah yang mempunyai kewajiban untuk beribadah kepada-Nya, tujuannya semata-mata adalah untuk mengharap ridho Allah SWT. Sedangkan materi maksudnya adalah menjadi khalifah di bumi, menegakkan kebaikan dan berbuat baik kepada sesama baik kepada yang hidup dan yang tak hidup.

Al-Attas mempunyai gagasan tersendiri mengenai arti pendidikan. Selama ini pendidikan dikenal dengan istilah tarbiyah dan ta'lim. Penggunaan istilah tarbiyah nyatanya lebih sering digunakan dalam hal yang berkaitan dengan pendidikan, seperti yang digunakan pada kitab dan lembaga contohnya istilah al-Tarbiyah al-Islamiyah, Fakultas Tarbiyah dan Kuliyah Tarbiyah.⁸⁰ Al-Attas dalam bukunya yang berjudul *Konsep Pendidikan Dalam Islam*, mencoba untuk menjelaskan pendidikan dalam konteks Islam, menurut al-Attas ini merupakan hal yang penting karena sifat dan bentuk pendidikan sebenarnya belum diketahui oleh muslim di seluruh dunia. Ia mencoba mencoba untuk mendefinisikan pendidikan melalui simbol linguistik yang digunakan yang didasarkan kepada Al-Qur'an sebagai sumber yang diakui benar oleh umat Islam.

Tarbiyah yang digunakan untuk menyimbolkan kata pendidikan yang juga merupakan terjemahan dari kata education, memiliki arti proses mengembangkan dan menghasilkan yang mengacu pada segala sesuatu yang bersifat fisik dan material.⁸¹ Istilah tarbiyah sebenarnya merujuk dari salah satu ayat Al-Qur'an Surat al-Isra ayat 24, yaitu:

⁷⁹ Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Islam dan...*, hlm. 206.

⁸⁰ Mohammad David dan Eni Fariyatul Fahyuni, "Pendidikan Islam...", hlm. 55.

⁸¹ Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Konsep Pendidikan Dalam Islam*, Terj. Haidar Bagir, (Bandung: Mizan, 1992), hlm. 64.

...وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْنِي صَغِيرًا

“...dan ucapkanlah, “Wahai Tuhanku! Sayangilah keduanya sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku pada waktu kecil.”⁸²

Kata tarbiyah berasal dari rabba رَبَّ pada ayat tersebut dan mempunyai arti mengasahi, kata tersebut lebih mempunyai arti memelihara. Al-Jauhari mengatakan bahwa tarbiyah berarti memberi makan, memelihara, dan mengasuh,⁸³ atau dengan kata lain mengembangkan, memelihara, menjadikan bertambah dalam pertumbuhan, dan lain-lain.⁸⁴ Oleh karena itu, *tarbiyah* memiliki arti yang bisa digunakan untuk spesies selain manusia seperti tumbuhan dan hewan, sedangkan pendidikan dalam Islam dikhususkan untuk manusia saja. Al-Attas juga menambahkan bahwa tindakan memelihara atau *tarbiyah* yang dilakukan oleh orang tua kepada anaknya bukanlah pendidikan tetapi itu merupakan tindakan kasih sayang yang memang wajib dilakukan.

Pendidikan didefinisikan sebagai sesuatu yang secara bertahap ditanamkan ke dalam manusia, “sesuatu” yang dimaksud adalah ilmu. Namun, ada hal lain di dalam “sesuatu” itu yang jika tidak ditanamkan akan membuat proses pengajaran dan belajar tidak bisa disebut sebagai pendidikan. Sedangkan ilmu menurut al-Attas adalah pengenalan tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan sehingga membimbing ke arah pengenalan tentang tempat Tuhan yang tepat di dalam tatanan wujud dan keberadaan.⁸⁵ Jika pendidikan merupakan pengenalan, maka hasil akhir yang seharusnya dicapai adalah pengakuan terhadap segala sesuatu yang sudah dikenali. Kalau pendidikan hanya proses pengenalan saja maka pendidikan hanyalah sebuah pengajaran saja atau *ta'allum*. Konsep pengenalan tempat-tempat tersebut terkandung dalam istilah *adab*. Secara terminologi, *adab* merupakan kata yang berasal dari kata *addaba* yang mempunyai arti mendidik, sedangkan tindakan

⁸² Q.S Al-Isra: 24.

⁸³ Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Konsep Pendidikan...*, hlm. 66.

⁸⁴ Mohammad David dan Eni Fariyatul Fahyuni, “Pendidikan...”, hlm. 58.

⁸⁵ Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Konsep Pendidikan...*, hlm. 46-47.

mendidik disebut sebagai *ta'dib*. *Ta'dib* dapat diartikan meresapkan dan menanamkan kebaikan *adab* kepada manusia. Al-Attas memandang *adab* sebagai sesuatu yang harus ditanamkan di dalam pendidikan. Kemudian al-Attas juga merujuk sebuah hadis yang berbunyi:

أَدَّبَنِي فَأَحْسَنَ تَأْدِيبِي

“Tuhanku telah mendidikku, maka sang baiklah mutu pendidikanku”

Al-Attas mengartikan pendidikan berasal dari kata *أَدَّبَنِي* dimana kata tersebut memiliki dasar *أَدَّبَ* (*addaba*) yang menurut Ibnu Manzur merupakan padanan kata *'allama*, hal ini merupakan pengertian yang memperkuat bahwa konsep pendidikan yang benar adalah *ta'dib*. Sampai di sini, dapat disimpulkan mengapa al-Attas menolak menyebut pendidikan sebagai *tarbiyah* dan *ta'lim*. Kata *tarbiyah* merupakan aspek yang hanya mencakup aspek fisik, jika dalam tumbuhan terbatas pada pertumbuhannya, jika pada manusia dan binatang terbatas pada fisik dan jiwanya saja. Sementara untuk istilah *ta'lim* berorientasi terbatas hanya pada pengajaran dan pendidikan kognitif. Arti pendidikan yang diinginkan bukanlah yang terbatas seperti itu, namun pendidikan harus mencakup semuanya harus ada proses memberikan pengajaran juga pemeliharaan dan penanaman akhlak yang baik. Secara konseptual, *ta'dib* mencakup tiga hal utama dalam pendidikan yaitu unsur pengetahuan (*'ilm*), pengajaran (*ta'lim*) dan pengasuhan yang baik (*tarbiyah*).⁸⁶ Maka dari itu, menurut al-Attas menegaskan bahwa istilah *ta'dib* merupakan kata yang paling tepat menyimbilkan menyimbolkan kata pendidikan.

⁸⁶ Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Konsep Pendidikan...*, hlm. 74-75.

D. Resume Buku “*The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education*”

Buku “*The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education*” merupakan salah satu karya Syed Naquib al-Attas, buku ini juga sudah diterjemahkan kedalam Bahasa Indonesia menjadi “Konsep Pendidikan dalam Islam: Suatu Kerangka Pikir Pembinaan Filsafat Pendidikan Islam” yang diterbitkan oleh Mizan. Tujuan penulisan buku ini adalah untuk mengomentasri salah satu makalah beliau yang pernah disampaikan dalam Konferensi Dunia yang diselenggarakan di Mekah. Dalam buku ini terbagi menjadi lima poin utama yaitu: tujuan pembahasan, sifat ilmiah Bahasa Arab, medan semantik dalam konteks Islam, masalah dan pemecahannya, dan bentuk sistem pendidikan dalam Islam. berikut akan dijelaskan sedikit gambaran dari poin-poin tersebut:

1. Tujuan Pembahasan

Dalam melakukan penulisan buku, al-Attas memiliki tujuan tersendiri, yaitu mendefinisikan pendidikan dalam konteks Islam. Menurut al-Attas pendidikan yang dijalankan tidak mencerminkan makna pendidikan yang seharusnya. Dalam proses penjelasannya, ia akan menjelaskan terlebih dahulu masalah yang menjadi penyebab krisis pendidikan, untuk selanjutnya diberikan solusi atas masalah tersebut.

2. Sifat Ilmiah Bahasa Arab

Bahasa Arab merupakan bahasa yang digunakan untuk mewahyukan kitab suci al-Qur'an yang di dalamnya tidak mungkin terjadi penyelewengan makna. Tidak seperti bahasa-bahasa lainnya yang bisa saja terjadi penyimpangan dan distorsi makna. bahasa lain bisa mengalami perubahan semantik akibat perubahan sejarah dan masyarakat serta karena penafsiran relatif dan subyektif. hal tersebut tidak mungkin terjadi daam Bahasa Arab karena:

- a. Struktur linguistiknya dibangun atas suatu siste "akar-akar" kata yang tegas.

- b. Struktur semantiknya diatur oleh suatu sistem medan semantik tertentu yang menentukan struktur koneptual yang terdapat dalam kosakatanya.
- c. Kata, makna, tata bahasa dan persajakannya telah direkan dan dimantapkan secara ilmiah sedemikian rupa, sehingga bisa memelihara ketetapan semantiknya.⁸⁷

3. Medan Semantik Dalam Konteks Islam

Dalam menggunakan kata atau simbol linguistik Bahasa Arab dalam konteks Islam, semua kata itu harus secara tepat diterapkan dalam konteks medan semantiknya, medan arti yang mengatur penggunaan dan yang membawa pengaruh penting atas medan lain yang saling berhubungan. Medan semantik adalah medan pengartian tempat diuraikannya struktur konseptual yang disimbolkan dengan sebuah kata.⁸⁸ Sebagai contoh pada penggunaan kata *bakhil* umumnya, kata tersebut biasa digunakan untuk spesies hewan, diantara spesies hewan itu dikhususkan bagi manusia, khusus laki-laki, khusus bagi yang dewasa, khusus bagi yang sehat, dan seterusnya. maka jika menyebutkan perempuan miskin atau anak miskin sebagai *bakhil*, maka sesungguhnya hal tersebut merupakan perbuatan memperkosa keteraturan konseptual dari konsep *bukhul* sendiri. Suatu medan semantik memiliki struktur konseptual yang saling berhubungan dan berkaitan dengan bidang-bidang yang lain sebagaimana diproyeksikan dalam kosa kata Islami yang diatur oleh al-Qur'an, hadis dan sunnah.

Ketika al-Qur'an diturunkan, Bahasa Arab sedang mengalami suatu proses perusakan dan keruntuhan secara cepat. Dengan diturunkannya al-Qur'an, maka menjadikan kosa kata yang ada dalam Bahasa Arab menjadi "*terislamkan*" atau bisa disebut sebagai Islamisasi bahasa. Dalam perkembangannya, tidak hanya Bahasa Arab saja yang terislamisasi namun bahasa non Arab masyarakat muslim juga mengalaminya. Dengan begitu, masyarakat muslim memiliki kesamaan persepsi antara satu dengan yang lain

⁸⁷ Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Konsep Pendidikan Dalam Islam*, Terj. Haidar Bagir, (Bandung: Mizan, 1992), hlm. 16.

⁸⁸ Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Konsep Pendidikan...*, hlm. 25.

mengenai kosa kata dasar yang digunakan. Namun, dewasa ini yang terjadi adalah masyarakat muslim memiliki pengertian yang berbeda dalam memaknai sebuah kosa kata. Maka hal ini merupakan akibat kebingungan dan kebodohan serta kurangnya "*adab*", yang nanti akan lebih dijelaskan lebih lanjut pada bab berikutnya. Banyak istilah penting kosa kata Islam yang telah digantikan maknanya dan diperalat untuk menyampaikan bidang-bidang asing. Hal inilah yang membuat kebingungan di antara masyarakat muslim. Salah satu kosa kata yang menyimpang tersebut adalah konsep pendidikan yang sekarang ini dikenal dengan istilah *tarbiyah*.

4. Konsep Pendidikan Dalam Islam

Jika pendidikan didefinisikan sebagai sesuatu yang secara bertahap ditanamkan ke dalam diri manusia, maka terdapat tiga unsur utama dalam pendidikan yaitu proses, kandungan dan penerima. Dalam ketiga unsur tersebut unsur yang penting dan utama dalam membentuk pendidikan adalah kandungannya bukan prosesnya. Berkaitan dengan penerima, yang dimaksud di sini adalah manusia. Al-Attas mengatakan bahwa manusia adalah *al-Hayawanun Nathiq* yang memiliki arti binatang rasional. Kata rasional mengacu pada kata *nathiq*, manusia memiliki satu fakultas batin yang bisa merumuskan makna-makna atau disebut sebagai *dzu-nuthq* dan perumusan makna yang melibatkan penilaian, pembedaan dan penjelasan inilah yang membentuk rasionalitas.⁸⁹ Istilah *nathiq* atau *nuthq* berasal dari sebuah akar kata yang mempunyai makna dasar "pembicaraan", dalam arti pembicaraan manusia. Oleh karena itu manusia adalah "binatang berbahasa", manusia bisa menyampaikan sebuah simbol linguistik ke dalam suatu pola yang bermakna yang bisa dilihat dan didengar dari hakikat yang lebih dalam dan tidak terlihat yang disebut sebagai *'aql*. Sifat sebenarnya dari *aql* adalah bahwa ia adalah substansi ruhaniah dari individu rasional yang dapat membedakan kebenaran dan kepalsuan. Dengan penjelasan tersebut, dapat diketahui bahwa hakikat yang mendasari manusia adalah substansi ruhaniah ini. Oleh karena itu, jika

⁸⁹ Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Konsep Pendidikan...*, hlm. 37.

berbicara mengenai pendidikan maka hal tersebut harus dihubungkan dengan hakikat manusia ini tidak hanya pada aspek jasadnya saja.

Unsur penting kedua yang ada dalam pendidikan adalah kandungannya, yang di sini disebut sebagai "sesuatu". Sesuatu dalam kandungan itu sudah tentu adalah ilmu, namun perlu dijelaskan lagi apa yang dimaksud sebenarnya dengan ilmu, karena mempelajari keterampilan, sains, alam dan terapan saja tidak cukup untuk disebut sebagai pendidikan. Harus ada sesuatu dalam pendidikan yang jika tidak ditanamkan tidak akan menjadikan pendidikan sebagai pendidikan. Ilmu secara epistemologis adalah sampainya suatu makna pada jiwa atau sampainya jiwa pada suatu makna. Makna yang dimaksud di sini adalah makna yang benar, ditentukan oleh pandangan Islam dalam hal hakikat kebenaran. Menurut al-Attas, ilmu dalam hubungannya dengan makna adalah pengenalan tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan sehingga membimbing ke arah pengenalan tentang tempat Tuhan yang tepat di dalam tatanan wujud dan keberadaan.⁹⁰ Kemudian pengertian ilmu tersebut jika akan dihubungkan dengan pendidikan, maka harus ada sesuatu tadi yang harus ditanamkan. Sesuatu tersebut yang dimaksud adalah "pengakuan" akan tempat-tempat yang tepat di mana harus ditunjukkan dengan perbuatan atau *'amal*. Jadi pendidikan adalah pengenalan dan pengakuan tentang tempat-tempat yang benar dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan sehingga membimbing ke arah pengenalan dan pengakuan akan tempat Tuhan yang tepat di dalam tatanan wujud dan keberadaan.⁹¹

Maksud dari tempat yang tepat berhubungan dengan dua wilayah, yaitu wilayah ontologis dan teologis. Wilayah ontologis mencakup manusia dan benda-benda di dunia, sedangkan wilayah teologis mencakup aspek keagamaan, etis serta eksistensi manusia. Jika segala sesuatu berada pada tempatnya, maka kondisi harmonis ini dinamakan sebahai kondisi yang adil, namun jika sebaliknya maka terjadilah kezaliman. pengakuan terhadap segala

⁹⁰ Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Konsep Pendidikan...*, hlm. 46-47.

⁹¹ Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Konsep Pendidikan...*, hlm. 48.

yang sudah diketahui inilah yang menjadikan pendidikan sebagai pendidikan, karena jika yang terjadi pengenalan saja bukan merupakan pendidikan akan tetapi hanya pengajaran.

Terdapat satu kata kunci lagi yang sebenarnya merupakan inti dari pendidikan yang terdapat dalam satu istilah yaitu istilah *adab*. Adab adalah disiplin tubuh, jiwa dan ruh yang menegaskan pengenalan dan pengakuan tempat yang tepat. Kondisi segala sesuatu pada tempatnya disebut keadilan sedangkan metode untuk mengetahui kondisi tersebut disebut adab. Adab juga dikenal sebagai ilmu tentang tujuan mencari ilmu. dalam Islam, tujuan mencari ilmu adalah untuk menanamkan kebaikan kepada manusia, tujuan akhirnya adalah agar menghasilkan manusia yang baik, "baik" yang dimaksud adalah memiliki adab dalam kehidupan material dan spiritualnya. Adab adalah sesuatu yang melibatkan sebuah tindakan mendisiplinkan pikiran dan jiwa, mengenai perbuatan yang baik dan tidak menyeleweng. Penekanan tindakan atau '*amal*' dalam adab memiliki alasan bahwa untuk menjamin ilmu yang digunakan dalam pendidikan diterapkan dengan baik dalam kehidupan. Pendidikan pada kenyataannya adalah *ta'dib* karena adab, sebagaimana didefinisikan di sini sudah mencakup '*ilmu* dan '*amal* sekaligus.⁹²

Istilah *ta'dib* merupakan istilah yang paling tepat untuk mendefinisikan pendidikan, sedangkan istilah *tarbiyah* yang dipakai sekarang ini menurut Al-Attas kurang tepat dalam maknanya untuk mendefinisikan pendidikan. Terdapat tiga makna istilah *tarbiyah*, makna-makna inilah yang menunjukkan bahwa *tarbiyah* kurang tepat untuk pendidikan. *Pertama*, *tarbiyah* memiliki arti mengasuh, menanggung, memberi makan, mengembangkan, memelihara, membuat, menjadikan bertambah, membesarkan, memproduksi hasil yang sudah matang dan menjinakkan. *Kedua*, *tarbiyah* berarti kasih sayang seperti pemeliharaan yang diberikan oleh orang tua kepada anaknya. *Ketiga*, jika dipaksakan menyusupkan yang berhubungan dengan ilmu dan pendidikan ke dalam konsep *tarbiyah*, maka makna tersebut mengacu kepada pemilikan

⁹² Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Konsep Pendidikan...*, hlm. 60.

pengetahuan bukan pada proses penanamannya. seperti julukan *rabbani*, yaitu nama yang diberikan kepada orang yang bijaksana dan terpelajar. Dari beberapa pengertian tersebut, dapat terlihat bahwa istilah *tarbiyah* terbatas hanya pada unsur fisik saja, selain itu *tarbiyah* bisa digunakan untuk semua spesies termasuk hewan dan tumbuhan sedangkan pendidikan yang diinginkan hanya untuk manusia saja.

5. Masalah dan Pemecahannya

Antara istilah *ta'dib* dan *tarbiyah* memiliki penekanan makna yang berbeda. Jika *tarbiyah* lebih menekankan kasih sayang dari pada pengetahuan, *ta'dib* sebaliknya lebih menekankan dalam pengetahuannya. Dalam struktur konseptualnya *ta'dib* sudah mencakup unsur pengetahuan (*'ilm*), pengajaran (*ta'lim*), dan pengasuhan yang baik (*tarbiyah*). Oleh karena itu, *ta'dib* merupakan istilah yang tepat dan cermat untuk menunjukkan pendidikan dalam arti Islam. (hal. 75) Konsekuensi yang terjadi akibat tidak dipakainya konsep *ta'dib* sebagai pendidikan adalah hilangnya *adab*, yang berarti hilangnya keadilan yang pada gilirannya menimbulkan kebingungan dan kesalahan pengetahuan dan itu terjadi pada zaman sekarang. Berkenaan dengan masyarakat, hilangnya *adab* maka akan menciptakan kondisi yang memungkinkan pemimpin yang palsu akan muncul dan menimbulkan kondisi kezaliman. Secara umum, dilema umum pada masa kini ditimbulkan oleh:

- a. Kebingungan dan kesalahan dalam pengetahuan yang pada gilirannya menciptakan kondisi:
- b. Hilangnya *adab* dalam umat. Kondisi yang timbul akibat 1 dan 2 adalah:
- c. Bangkitnya pemimpin yang tidak memenuhi syarat kepemimpinan yang absah dalam umat Islam, tidak memiliki standar moral, intelektual dan spiritual yang tinggi.⁹³

Hilangnya *adab* berarti hilangnya kemampuan untuk membedakan tempat-tempat yang tepat dan benar, hal tersebut akan mengakibatkan penempatan sesuatu dalam tingkatan yang sama, serta pengacauan

⁹³ Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Konsep Pendidikan...*, hlm. 76.

keteraturan alam sebagaimana telah diatur sesuai derajatnya. Semua permasalahan tersebut di atas dapat dipecahkan dengan penggunaan istilah *ta'dib* untuk pendidikan.

6. Bentuk Sistem Pendidikan

Berdasarkan definisi pendidikan yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, maka pendidikan harus berorientasi pada manusia. Pendidikan harus mencerminkan bukan sekedar manusia saja namun manusia sempurna atau *al insanul kamil*, dalam Islam perwujudan manusia sempurna terdapat dalam diri Rasulullah SAW. Berbeda dengan model pendidikan Barat, yang tidak mencerminkan manusia namun mencerminkan negara sekuler. hal ini disebabkan karena dalam peradaban lain selain Islam, tidak pernah ada manusia sempurna yang bisa dijadikan contoh untuk memproyeksikan pengetahuan dan tindakan yang benar.

Sebagaimana manusia memiliki dua sifat, yaitu sifat jasmani dan ruhani, maka ilmu juga terbagi menjadi dua yaitu ilmu berian Allah dan ilmu capaian atau ilmu yang dipeloreh dengan usaha manusia. Ilmu yang berasal dari Allah hukumnya *fardhu 'ain* untuk dipelajari, sedangkan ilmu capaian hukumnya *fardhu kifayah*. Berikut rincian ilmu-ilmu tersebut:

a. Ilmu pemberian Allah (ilmu agama)

- 1) Al-Qur'an: pembacaan dan penafsirannya
- 2) As-Sunnah: kehidupan Nabi, sejarah dan pesan-pesan para rasul sebelumnya, hadits dan riwayatnya.
- 3) Asy-Syari'ah: Undang-undang dan hukum, prinsip dan praktik Islam.
- 4) Teologi: Tuhan, esensi-Nya, Sifat dan nama-Nya serta tindakan-Nya.
- 5) Metafisika Islam; sikoogi, kosmologi, ontoogi dan unsur-unsur yang sah dalam filsafat Islam.
- 6) Ilmu-ilmu linguistik: Bahasa Arab, tta bahasa, leksiografi dan kesusastraannya.

b. Ilmu capaian (Ilmu-ilmu rasional, intelektual dan filosofis)

- 1) Ilmu kemanusiaan
- 2) Ilmu alam

- 3) Ilmu terapan
- 4) Ilmu teknologi

Dalam jenis ilmu ini, menurut al-Attas diperlukan disiplin ilmu baru yang fungsinya adalah untuk menunjang dalam proses pembuangan unsur-unsur asing dan harus disertai unsur dan konsep kunci Islam. Ilmu-ilmu tersebut adalah: ilmu perbandingan agama dari sudut pandang Islam, kebudayaan dan peradaban Barat, ilmu-ilmu linguistik, dan sejarah Islam.

E. Karya Syed Muhammad Naquib al-Attas

1. Buku dan Monograf

- a. *"Rangkaian Rupa`iyat, Dewan Bahasa Dan Pustaka (DBP), Kuala Lumpur, 1959."*
- b. *"Some Aspects Of Shufism As Understood And Practiced Among The Malays, Malaysian Sociological Research Institute, Singapura, 1963."*
- c. *"Raniry and The Wujudiyyah Of 17 Th Century Acheh, Monograph Of The Royal Asiatic Society, cabang Malaysia , No .111, Singapura,1966."*
- d. *"The Origin Of The Malay Sya`ir, DBP, Kuala Lumpur, 1969."*
- e. *"Preliminar Statement On A General Theory Of The Islamization Of The Malay-Indonesian Archipelago, DPB, Kuala Lumpur, 1969."*
- f. *"The Mysticism of Hamzah Fanshuri, University of Malaya press, Kuala Lumpur,1970."*
- g. *"Concluding Postscript To The Origin Of The Malay Sya`ir, DBP, Kuala Lumpur, 1971."*
- h. *"The Correct Date Of The Terengganu Inscription, Museums Department, Kuala Lumpur,1972."*
- i. *"Islam Dalam Sejarah Dan Kebudayaan Melayu, University Kebangsaan Malaysia, Kuala Lumpur, 1972. Sebagian isi buku ini telah diterjemahkan ke dalam bahasa Rusia, Prancis dan bahasa Indonesia."*
- j. *"Risalah Untuk Kaum Muslimin, monograf yang belum diterbitkan, 286 halaman, ditulis antara Februari-Maret 1972. (Buku ini kemudian diterbitkan di Kuala Lumpur oleh ISTAC pada 2001)."*

- k. “*Comments on The Re-examination of Al-Raniri’s Hujjat Al-Shiddiq: A Refutation*, Museums Departemen Kuala Lumpur, 1975.”
- l. “*Islam: The concept of Religion and the Foundation of Ethics and Morality*, Angkatan Belia Islam Malaysia (ABIM), Kuala Lumpur 1976. Telah diterjemahkan ke dalam bahasa Korea, Jepang dan Turki.”
- m. “*Islam: Paham Agama Dan Asas Akhlak*, ABIM, Kuala Lumpur, 1977. Versi bahasa Melayu buku poin l di atas.”
- n. “*Islam And Secularism*, ABIM, Kuala Lumpur, 1978. Diterjemahkan ke dalam bahasa Malaya, India, Persia, Urdu, Indonesia, Turki, Arab, dan Rusia.”
- o. “(ED.) *Aims and Objectives Of Islamic Education :Islamic Education series*, Hodder and Stoughton dan King Abdul Aziz University, London: 1979. Diterjemahkan ke dalam bahasa Turki.”
- p. “*The Concept Of Education In Islam*, ABIM, Kuala Lumpur, 1980. Diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, Persia, dan Arab.”
- q. “*Islam, Secularism, And The Philosophy Of The Future*, Mansell, London dan New York, 1985.”
- r. “*A Commentary on the Hujjat Al-Shiddiq of Nur Al-Din Al-Raniri*, Kementerian Kebudayaan, Kuala Lumpur, 1986.”
- s. “*The Oldest Known Malay Manuscript: A 16th Century Malay Translation of the ‘Aqa’id of Al-Nasafi*, Dept. Penerbitan Universitas Malaya Kuala Lumpur, 1988.”
- t. “*Islam And The Philosophy of Science*, ISTAC, Kuala Lumpur, 1989. Diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, Bosnia, Persia dan Turki.”
- u. “*The Nature of Man and the Psychology of the Human Soul*, ISTAC, Kuala Lumpur, 1990. Diterjemahkan ke dalam bahasa Persia.”
- v. “*The Intuition Of Existence*, ISTAC, Kuala Lumpur, 1990. Diterjemahkan ke dalam bahasa Persia.”
- w. “*On Quiddity of Essence*, ISTAC, Kuala Lumpur, 1990. Diterjemahkan ke dalam bahasa Persia.”

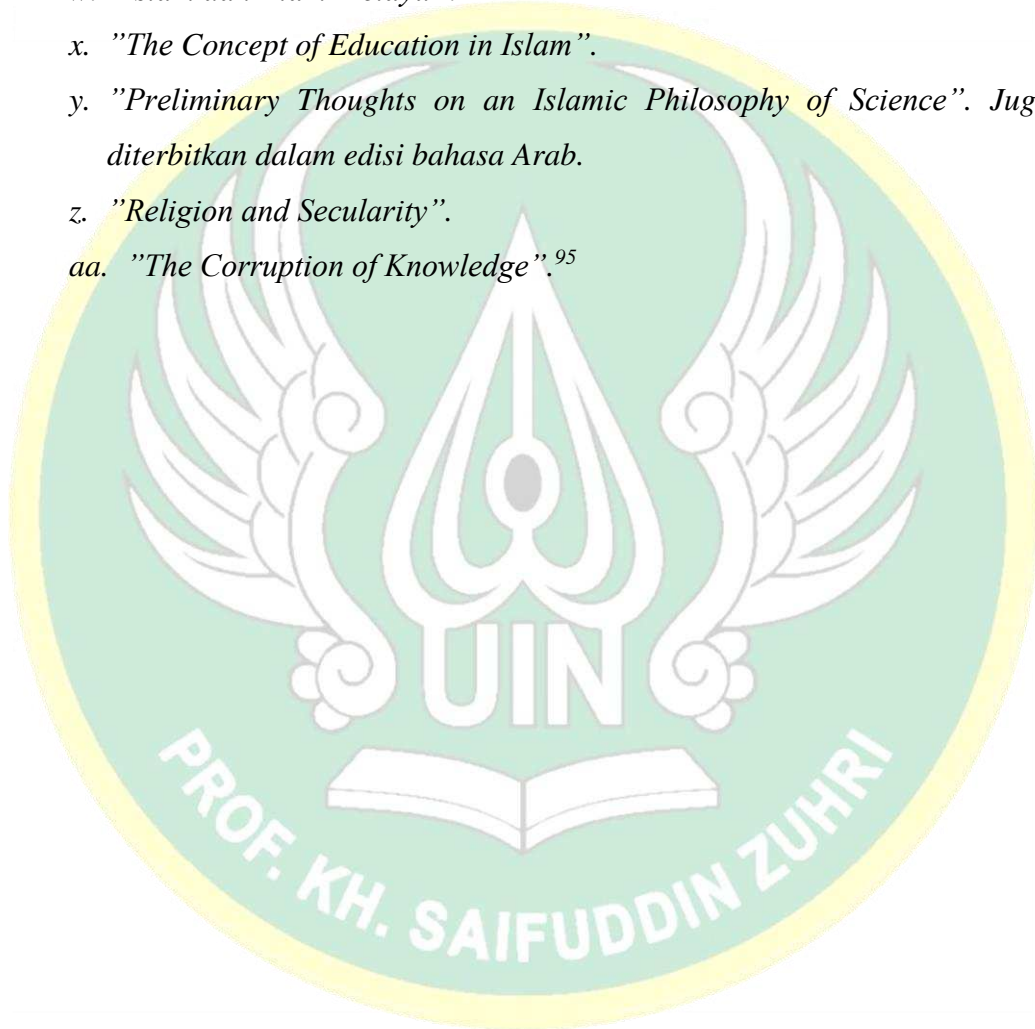
- x. *"The Meaning and Experience of Happiness in Islam*, ISTAC, Kuala Lumpur, 1993. Diterjemahkan ke dalam bahasa Arab, Turki, dan Jerman."
- y. *"The Degrees of Existence*, ISTAC, Kuala Lumpur, 1994. Diterjemahkan ke dalam bahasa Persia."
- z. *"Prologomena to the Metaphysics of Islam: An Exposition of the Fundamental Elements of the Worldview of Islam*, ISTAC, Kuala Lumpur, 1995. Diterjemahkan ke dalam bahasa Rusia."⁹⁴

2. Artikel

- a. *"Note on the Opening of Relation between Malaka and China, 1403-5"*.
- b. *"Islamic Culture in Malaysia"*.
- c. *"New Light on the Life of Hamzah Fanshuri"*.
- d. *"Rampaian Sajak"*.
- e. *"Hamzah Fanshuri"*.
- f. *"Indonesia: 4 (a) History: The Islamic Period"*
- g. *"Comparative Philosophy: A Southeast Asian Islamic Viewpoint"*.
- h. *"Konsep Baru Mengenai Rencana Serta Cara-Gaya Penelitian Ilmiah Pengkajian Bahasa, Kesusasteraan, dan Kebudayaan Melayu"*.
- i. *"The Art of Writing, Dept. Museum"*.
- j. *"Perkembangan Tulisan Jawi Sepintas Lalu"*.
- k. *"Nilai-nilai kebudayaan, Bahasa, Kesusasteraan Melayu"*.
- l. *"Islam in Malaysia"* (versi bahasa Jerman).
- m. *"Islam in Malaysia"*. Juga diterbitkan dalam edisi bahasa Arab dan Prancis.
- n. *"Islam dan Kebudayaan Malaysia"*.
- o. *"Pidato penghargaan terhadap ZAABA"*.
- p. *"General Theory of the Islamization of the Malay Archipelago"*.
- q. *"Preliminary Thoughts on the Nature of Knowledge and the Definition and Aims of Education"*, Juga tersedia dalam edisi bahasa Arab dan Urdu.
- r. *"Some Reflection on the Philosophical Aspects of Iqbal's Thought"*.

⁹⁴ Wan Mohd Nor Wan Daud, *Filsafat dan Praktik...*, hlm. 55-57.

- s. *"The Concept of Education in Islam: Its Form, Method, and System of Implementation"*. Juga tersedia dalam edisi bahasa Arab.
- t. *"ASEAN-Ke mana Haluan Gagasan Kebudayaan Mau Diarahkan?"*.
- u. *"Hijrah: Apa Artinya?"*.
- v. *"Knowledge And Non-Knowledge"*.
- w. *"Islam dan Alam Melayu"*.
- x. *"The Concept of Education in Islam"*.
- y. *"Preliminary Thoughts on an Islamic Philosophy of Science"*. Juga diterbitkan dalam edisi bahasa Arab.
- z. *"Religion and Secularity"*.
- aa. *"The Corruption of Knowledge"*.⁹⁵



⁹⁵ Wan Mohd Nor Wan Daud, *Filsafat dan Praktik...*, hlm. 57-59.

BAB IV

KONSEP KOMPETENSI GURU MADRASAH IBTIDAIYAH MENURUT PERSPEKTIF SYED MUHAMMAD NAQUIB AL-ATTAS

A. Konsep Kompetensi Guru Madrasah Ibtidaiyah Menurut Perspektif Syed Muhammad Naquib al-Attas

Dalam buku *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education*, al-Attas membahas mengenai konsep pendidikan dalam Islam. Menurutnya, pendidikan sekarang tidak mencerminkan makna pendidikan yang semestinya. Maka dari itu, ia menjelaskan pendidikan dimulai dari maknanya terlebih dahulu yang disimbolkan dengan kata *ta'dib*. Al-Attas menggambarkan bagaimana semestinya pendidikan yang dijalankan dalam konsep *ta'dib*.

Berdasarkan analisis yang dilakukan melalui metode *content analysis*, peneliti merangkum beberapa kompetensi yang harus dimiliki guru, bercermin dari pemikiran al-Attas mengenai pendidikan, kompetensi guru diantaranya adalah:

1. Memiliki Adab

Al-Attas dalam memilih kata untuk menyimbolkan pendidikan lebih memilih *ta'dib* daripada *ta'lim* atau *tarbiyah*. Dalam konsep *ta'dib*, selain mengenalkan pengetahuan juga menanamkan *adab* atau kebaikan, jadi dengan pendidikan akan menghasilkan manusia yang pandai juga baik dalam kepribadiannya. Maka dari itu, tujuan pendidikan menurut al-Attas adalah untuk menghasilkan manusia yang baik. Pendidikan atau *ta'dib* menurut al-Attas adalah:

“Recognition and acknowledgement, progressively instilled into man, of the proper of places of things in the order of creation, such that it leads to the recognition and acknowledgement of the proper place of the God in the order of being existence.”⁹⁶

⁹⁶ Syed Muhammad Naquib al-Attas, *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education*, (Kuala Lumpur: Ta'dib International, 2019), hlm. 22.

Pendidikan atau *ta'dib* merupakan pengenalan dan pengakuan mengenai tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu yang diciptakan, secara berangsur-angsur ditanamkan kepada manusia, sehingga hal itu akan menuntun manusia kepada pengenalan dan pengakuan tempat yang tepat dari keberadaan Allah SWT.

Ta'dib merupakan *mashdar* dari kata *addaba* sedangkan *adab* merupakan kata turunan dari *ta'dib*. *Adab* adalah disiplin tubuh, jiwa dan ruh yang sepenuhnya menyadari akan pengenalan dan pengakuan tempat yang tepat baik dalam aspek jasmani, intelektual, maupun rohani.⁹⁷ Orang yang memiliki adab akan memahami bahwa semua hal yang ada di dunia ini disusun secara hirarki sesuai dengan tempat dan derajatnya. Selain memahami, ia juga harus menerapkannya ketika ia hidup bermasyarakat, bagaimana ia harus memperlakukan orang lain dengan semestinya dan bertutur kata dengan baik pada tempatnya. Suatu keadaan yang bertempat pada semestinya inilah yang disebut sebagai keadilan atau kondisi yang adil sedangkan *adab* merupakan metode untuk mengetahui keadilan.

Dalam arti yang dasar, *adab* mempunyai makna undangan kepada suatu penjamuan.⁹⁸ Gagasan mengenai penjamuan merujuk kepada undangan tuan rumah yang memiliki sifat mulia dan yang datang dalam penjamuan tersebut adalah orang-orang yang dianggap pantas oleh tuan rumah untuk hadir. “pantas” di sini maksudnya adalah orang-orang yang berpendidikan, dengan demikian mereka adalah orang-orang yang yang bisa menjaga tingkah lakunya, bisa bertindak sesuai dengan keadaan, berbicara dan tindakannya baik. Makna *adab* juga diterangkan dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Mas’ud, yang berbunyi:

... إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ مَأْدِبَةُ اللَّهِ فِي الْأَرْضِ فَتَعَلَّمُوا مِنْ مَأْدِبَتِهِ...

“... Sesungguhnya Al-Qur’an adalah jamuan Allah maka pelajarilah dari jamuan-Nya semampu kalian...”

⁹⁷ Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Konsep Pendidikan Dalam Islam*, Terj. Haidar Bagir, (Bandung: Mizan, 1992), hlm. 53.

⁹⁸ Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Konsep Pendidikan ...*, hlm. 56.

Dalam hadis tersebut dijelaskan bahwa Al-Qur'an yang diturunkan oleh Allah SWT merupakan undangan kepada makhluk-Nya untuk menghadiri sebuah perjamuan ruhani. Manusia sangat dianjurkan untuk mengambil bagiannya sehingga ia akan memiliki pengetahuan yang benar, maksud mengambil di sini adalah untuk membaca dan mempelajari Al-Qur'an serta memahami maknanya. Dengan menikmati perjamuan tersebut, maka di dalamnya akan dipertemukan dengan orang-orang yang baik, sopan dan bertingkah laku sesuai dengan aturan. Demikianlah orang yang mempunyai pengenalan ruhani, membicarakan ilmu sebagai makanan dan kehidupan jiwa, dengan ilmu maka jiwa menjadi hidup.⁹⁹

Dalam pengertian *adab* di atas disebutkan bahwa orang yang memiliki *adab* adalah orang yang memiliki pengetahuan dengan cara mempelajari Al-Qur'an atau dengan kata lain orang yang berpendidikan. Hal ini sejalan dengan pengertian seorang guru, bahwa guru merupakan seseorang yang terpelajar yang sebelumnya telah menempuh pendidikan sehingga ia memiliki pengetahuan yang luas. Karena salah satu tugas guru adalah mengenalkan pengetahuan kepada peserta didik, maka sudah semestinya untuk menjadi manusia yang berpendidikan merupakan salah satu syarat sebagai guru. Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Bab IV Pasal 8, diatur syarat-syarat untuk menjadi guru ada lima macam dan salah satunya adalah memiliki kualifikasi akademik. Artinya, guru sudah menempuh jenjang pendidikan dan dibuktikan dengan memiliki ijazah.

Selain berpengetahuan, orang yang memiliki *adab* juga baik dalam tingkah lakunya, ia mampu menempatkan dirinya sendiri dalam kondisi apapun. *Adab* dalam pengertiannya menurut al-Attas berarti pengenalan dan pengakuan mengenai tempat-tempat yang tepat, artinya menjadi seorang guru harus bisa memposisikan dirinya dan bertindak sesuai dengan pengetahuan yang telah ia miliki, ketika berhadapan dengan peserta didik, orang tua, dengan masyarakat, bahkan dengan tuhan-Nya, karena kesemuanya itu ada

⁹⁹ Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Konsep Pendidikan ...*, hlm. 58.

etikanya. Adab memiliki cakupan yang luas dan harus diterapkan dalam segala aspek. Dalam ilmu, adab berarti menyadari dengan sepenuh hati bahwa ilmu itu terdapat tingkatan-tingkatannya berdasarkan kemuliaannya, ada ilmu yang dihukumi fardhu 'ain dan juga ada yang dihukumi fardhu kifayah. Dengan menerapkan adab dalam ilmu pengetahuan, maka akan diketahui cara-cara dalam menerapkan ilmu yang sudah didapat secara benar dan tepat. Rasa hormat kepada ahli ilmu pun akan bertumbuh dengan sendirinya secara sadar.

Adab terhadap orang tua, berarti menyadari bahwa orang tua adalah seseorang yang harus dimuliakan, karena dengan kasih sayang merekalah ia bisa tumbuh hingga dewasa. Terlebih untuk ibu, Nabi Muhammad SAW juga sangat memuliakan ibu hingga beliau menyebut ibu sebanyak tiga kali ketika ada sahabat yang menanyakan siapakah yang harus dihormati. Perjuangan seorang ibu untuk membesarkan anak-anaknya sangatlah panjang dari mulai mengandung, menyusui, dan membesarkan hingga dewasa merupakan sebuah tanggung jawab yang besar. Menjadi seorang ayah juga berat sebagai pemimpin keluarga harus membimbing anak-anaknya agar menjadi orang yang baik dan tetap di jalan Allah SWT. Maka dari itu, sebagai seorang anak harus memperlakukan kepada orang tua dengan hormat jangan sampai ada ucapan dan perbuatan yang menyakiti hatinya

Berkaitan dengan alam, adab berarti menempatkan hewan, tumbuhan, batu-batuan, sungai, lembah, danau dan semuanya yang disebut sebagai alam pada tempat semestinya. Artinya, harus menjaga alam agar tidak rusak. Allah SWT juga telah memerintahkan kepada manusia untuk menjaga alam dan jangan sampai melakukan perbuatan yang dapat merusak bumi, dalam Al-Qur'an surat al-A'raf ayat 56:

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ حَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ ﴿٥٦﴾

“Dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi setelah (diciptakan) dengan baik. Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut dan penuh harap.

Sesungguhnya rahmat Allah sangat dekat kepada orang yang berbuat kebaikan.”¹⁰⁰

Dalam ayat tersebut diperintahkan untuk selalu menjaga alam sekitar, karena Allah SWT sudah menciptakan alam tersebut dalam keadaan yang sebaik-baiknya. Jika alam lestari, maka alam juga akan memberikan manfaat bagi manusia. Sebaliknya, jika alam rusak maka alam akan memberikan *mudharat* kepada manusia, seperti yang sudah terjadi, bencana alam banjir, tanah longsor dan polusi udara juga disebabkan manusia yang tidak bisa menjaga alam. Maka dari itu, guru sebagai orang yang memiliki adab harus mengajarkan dan menerapkan pentingnya adab terhadap alam, dipraktikkan mulai dari hal terkecil seperti membuang sampah pada tempatnya.

Adab terhadap bahasa, adab dalam bahasa memiliki arti pengenalan dan pengakuan mengenai tempat yang benar dan tepat untuk setiap kata, baik dalam tulisan maupun percakapan sehingga tidak menimbulkan kerancuan dalam makna, bunyi, dan konsep.¹⁰¹ Selain itu, harus bisa memilih bahasa yang akan digunakan ketika sedang berbicara dengan orang lain. Guru harus bisa membedakan lawan bicara, jika berkomunikasi dengan peserta didik maka menggunakan bahasa yang lembut, sederhana dan mudah dipahami. Jika berbicara dengan orang yang harus dihormati, maka harus menggunakan bahasa yang sopan. Pada intinya, harus bisa membedakan dan membaca situasi agar nanti ditentukan menggunakan bahasa yang seperti apa.

Selanjutnya, dalam aspek spiritualitas. Adab dalam spiritual artinya pengenalan dan pengakuan terhadap tingkat-tingkat keluhuran dalam alam spiritual. Mengetahui ajaran agama dengan benar, bisa mendahulukan tindakan sesuai dengan urutan hukumnya, mengetahui mana yang hak dan yang batil, serta dapat mengendalikan hawa nafsu karena mendahulukan akan dari pada sifat kebinatangannya.

¹⁰⁰ Q.S Al-A'raf: 56.

¹⁰¹ Wan Mohd Nor Wan Daud, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib Al-Attas*, Terj. Hamid Fahmy, M. Arifin Ismail, dan Iskandar Amel, (Bandung: Mizan, 2003), hlm. 179.

Demikianlah adab yang harus diterapkan dalam segala aspek dalam kehidupan. Sebagai seorang guru, maka sudah sepatutnya ia memiliki adab, salah satu tanda bahwa seseorang yang berpendidikan adalah memiliki adab dan syarat menjadi guru salah satunya adalah sudah pernah menjalani proses pendidikan atau telah memiliki kualifikasi akademik. Guru adalah contoh bagi peserta didiknya. Jika guru tidak memiliki adab, maka bagaimana ia bisa memberikan contoh dan menanamkannya. Maka dari itu, adab lebih tinggi daripada ilmu, karena percuma saja memiliki ilmu tetapi tidak mempunyai adab.

2. Mengenalkan dan Menanamkan Nilai Keadilan Kepada Peserta Didik

Pendidikan disebut sebagai perbuatan pengenalan dan pengakuan terhadap tempat yang tepat. Setelah dikenalkan dengan segala sesuatu tempat yang tepat, maka langkah selanjutnya adalah pengakuan. Al-Attas memaknai pengakuan yang dimaksud sebagai *“affirmation and confirmation or realization and actualization in one’s self of what is recognized.”* Pengakuan adalah “penegasan” atau “mewujudkan sehingga benar ada” dalam diri seseorang mengenai apa yang sudah ia ketahui atau disadari. Pengakuan dari segala sesuatu yang telah dikenali inilah yang menjadikan pendidikan disebut sebagai pendidikan. Karena jika pendidikan hanya pengenalan saja tanpa pengakuan maka itu hanya sebuah pengajaran saja atau disebut *ta’allum* (تعلم).¹⁰²

Setelah kompetensi pertama terpenuhi, yaitu memiliki adab, kompetensi yang selanjutnya harus dimiliki guru adalah bisa mengenalkan dan menanamkan nilai keadilan kepada peserta didik. Kondisi yang diharapkan dari penerapan adab dalam kehidupan adalah keadaan yang adil. Maka dari itu, penting bagi seorang guru untuk mengenalkan nilai keadilan. Mengenalkan berarti menjelaskan dan memberikan pemahaman mengenai nilai-nilai keadilan yang harus diterapkan dalam hidup, berupa pengetahuan

¹⁰² Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Konsep Pendidikan ...*, hlm. 51.

yang dimiliki oleh guru lalu disampaikan kepada peserta didik. Sedangkan menanamkan adalah penerapan nilai-nilai keadilan itu dalam kehidupan sehari-hari baik di lingkungan sekolah, keluarga maupun masyarakat.

Menurut al-Attas adil adalah “*a harmonious condition of things being being in their right proper places*”,¹⁰³ keadilan (‘*adl*: عدل) adalah suatu keadaan yang harmonis karena segala sesuatu berada di tempat yang tepat atau benar.¹⁰⁴ Pengertian dari penempatan pada tempat yang tepat adalah sebuah keadaan yang mengharuskan segala sesuatu dalam kondisi pada semestinya, ditempatkan dalam tatanan tertentu serta disusun sesuai dengan tingkat dan derajatnya. Artinya, segala sesuatu itu harus berada pada keadaan ia telah mendapatkan haknya dan tidak lupa untuk melaksanakan kewajibannya. Sebenarnya, Allah SWT sudah menciptakan segala sesuatu itu secara teratur dan tepat, namun karena ketidaktahuan manusialah yang mengacaukannya sehingga terjadilah kezaliman.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, adil berarti sama berat, tidak memihak, tidak sewenang-wenang.¹⁰⁵ Sedangkan secara istilah adil adalah tindakan yang memihak kepada orang yang berhak tanpa membedakankannya, serta memperlakukan kepada yang salah sesuai dengan kelalaian yang dilakukan.¹⁰⁶ Tindakan yang adil adalah tindakan yang menempatkan sesuatu pada tempatnya, menempatkan tindakan untuk orang yang berhak sesuai dengan ketentuan yang berlaku, serta menempatkan tindakan untuk orang yang bersalah sesuai dengan ketentuan pula. Dalam Al-Qur’an, setidaknya ada empat makna adil, yaitu adil dalam arti sama atau persamaan,

¹⁰³ Syed Muhammad Naquib al-Attas, *The Concept of...*, hlm. 20.

¹⁰⁴ Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Konsep Pendidikan ...*, hlm. 49.

¹⁰⁵ Tim Penyusun, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), hlm. 12.

¹⁰⁶ Purwanto dkk., *Etika Membangun Masyarakat Islam Modern Edisi 3*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2016), hlm. 128.

adil dalam arti seimbang, adil dalam arti memberikan hak kepada yang berhak, dan keadilan ilahi.¹⁰⁷

Adil yang bermakna persamaan maksudnya adalah jika seseorang dikatakan telah berbuat adil, maka ia harus memperlakukan sama antara satu orang dengan yang lain. misalnya dalam hukum, hakim harus memberikan perlakuan yang sama antara orang-orang yang mempunyai perkara, karena pemberian perlakuan yang sama adalah hak bagi mereka. Adil bermakna seimbang memiliki arti bahwa adil yang mengharuskan keadaan sama secara proporsional. Seimbang di sini tidak harus sama dalam jumlah dan besarnya namun disesuaikan dengan kebutuhannya agar bisa berfungsi dengan semestinya. Contoh adil yang bermakna seimbang adalah dalam pembagian uang saku, antara kakak dan adik pasti uang sakunya lebih besar pada kakak, karena yang memiliki kebutuhan lebih banyak maka akan mendapat yang lebih banyak pula dari pada yang mempunyai kebutuhan sedikit.¹⁰⁸ Demikianlah adil tidak diartikan sama banyak namun seimbang.

Adil dalam makna adil dalam pengertian perhatian terhadap hak-hak individu dan memberikan hak-hak tersebut kepada pemiliknya, atau dalam pengertian lain memberikan hak kepada yang lain melalui jalan yang benar. Maka dari itu, merawat tumbuhan dengan menyirami air, memberikan pupuk merupakan contoh dari pengertian adil dalam makna ini. Termasuk dalam kehidupan sosial seperti berbuat kebaikan, menaati peraturan, serta hidup damai saling menghormati merupakan perbuatan adil. Karena jika berbuat sebaliknya maka akan terjadi permusuhan dan mengakibatkan kerugian pada pihak lain maka yang terjadi adalah kezaliman. Makna adil yang terakhir adalah adil yang dinisbatkan kepada Allah SWT, keadilan ilahi pada dasarnya adalah rahmat dan kebaikan yang Allah SWT berikan kepada setiap makhluknya. Tidak ada satupun perkara yang menghalangi manusia dalam mendapatkan rahmat-Nya selama ia berusaha dengan benar dalam meraihnya.

¹⁰⁷ Syaiful Muhyidin, "Konsep Keadilan Dalam Al-Qur'an", dalam *Al-Riwayah: Jurnal Kependidikan*, Volume 11, No. 1, April 2019, hlm. 93.

¹⁰⁸ Kartono, *Berlaku Adil dan Kasih Sayang Terhadap Sesama*, (Semarang: Alprin, 2019), hlm. 4.

Adil juga merupakan salah satu asma Allah SWT yang terdapat dalam asmaul husna yaitu “*Allah al-‘Adl*” yang berarti Allah Maha Adil.

Al-Attas dalam mengartikan keadilan sebagai tindakan yang menempatkan pada tempat yang tepat. Tempat yang tepat yang dimaksud disini merujuk pada dua aspek yaitu ontologis dan teologis. Aspek ontologis, “*ontological domain which includes man and the world of empirical things*”,¹⁰⁹ yang termasuk dalam wilayah ini adalah yang berhubungan dengan manusia dan juga benda-benda epiris yang terdapat di dunia. Aspek yang berhubungan manusia jika dalam Islam disebut sebagai *hablum minannās* sedangkan yang berhubungan dengan alam disebut *hablum minal ‘alam*. Aspek kedua yaitu aspek teologis, “*theological domain which includes the religious and ethical aspects of human existence*”,¹¹⁰ artinya aspek teologis adalah aspek yang berhubungan keagamaan seseorang serta etika yang diatur dalam agama mengenai keberadaan manusia. Aspek teologi dalam Islam disebut dengan *hablum minallah* yaitu hubungan hamba dengan Allah SWT sebagai penciptanya. Jadi, dalam konsep keadilan mencakup seluruh aspek dalam kehidupan manusia, tidak hanya berfokus pada satu hal saja, tetapi benar-benar diatur secara keseluruhan agar manusia hidup dalam kondisi yang adil agar bisa mencapai ridho-Nya.

Hablum minallah adalah tali perjanjian antara manusia dengan Allah, perjanjian yang menyatakan bahwa tidak ada tuhan yang patut disembah selain Allah SWT tidak ada lagi tempat lain untuk mengadu dan memohon pertolongan selain Allah, mereka juga berjanji untuk selalu melaksanakan perintah serta menjauhi segala larangan.¹¹¹ Jika dikaitkan dengan konsep adil maka contoh dari penerapan *hablum minallah* dalam kehidupan sehari-hari adalah selalu mengerjakan salat tepat waktu, menjalankan ritual ibadah sesuai dengan aturannya, melakukan amalan-amalan yang disukai Allah, dan senantiasa berdoa serta memohon ampunan kepada Allah SWT. Dalam

¹⁰⁹ Syed Muhammad Naquib al-Attas, *The Concept of...*, hlm. 20.

¹¹⁰ Syed Muhammad Naquib al-Attas, *The Concept of...*, hlm.. 20.

¹¹¹ Imam al-Ghazali, *Agar Keinginan Cepat Terkabul*, (Surabaya: CV. Pustaka Media, 2020), hlm. 99.

lingkungan sekolah, guru bisa menerapkannya dengan cara memberikan contoh dan menerapkannya dalam keseharian di lingkungan sekolah seperti salat berjamaah, berdoa sebelum memulai pelajaran, mengajarkan langkah-langkah ibadah yang benar sesuai aturan dan lain sebagainya.

Selanjutnya hubungan dengan sesama manusia atau yang disebut *hablum minannās*, memiliki arti interaksi sosial yang dilakukan antar dua orang atau lebih dalam kehidupan bermasyarakat.¹¹² Allah SWT memerintahkan kepada hambanya untuk berbuat baik pada sesama, seperti berbagi rezeki kepada yang membutuhkan, bersikap toleran terhadap perbedaan, intinya semua perbuatan baik yang akan menjaga hubungan dengan sesama manusia. Sebagai guru, maka ia harus menjaga hubungan ini dengan baik karena guru adalah sosok dalam masyarakat yang tingkah lakunya menjadi contoh bagi orang disekitarnya, ia harus bisa menguasai berkomunikasi dan berperilaku baik dengan peserta didik, sesama guru, orangtua/wali peserta didik dan masyarakat. Penerapan *hablum minannās* salah satunya adalah dapat menghargai perbedaan pendapat, misalnya ketika sedang dilakukan diskusi dalam kelas semua harus menerima pendapat yang berbeda tanpa terkecuali, dikomunikasikan dengan baik dengan guru sebagai penengah dengan tujuan untuk mendapatkan kesepakatan bersama.

Aspek yang terakhir adalah hubungan manusia dengan alam sekitar, disebut sebagai *hablum minal 'alam*, merupakan usaha yang dilakukan oleh manusia untuk mengelola dan menjaga alam yang ditinggali dengan sebaik-baiknya sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadis demi kesejahteraan kehidupan manusia.¹¹³ Tugas manusia di bumi selain menyembah dan mengabdikan kepada Allah SWT adalah untuk menjaga bumi. Melestarikan alam merupakan hal yang wajib bagi manusia karena sikap baik tidak hanya ditunjukkan kepada sesama manusia tetapi juga kepada alam, dengan tidak mengotori, menyanggahi hewan, tidak berbuat kerusakan seperti menebang pohon secara

¹¹² Didi Junaedi, *Quranic Inspiration: Meresapi Makna ayat-ayat Penggugah Jiwa*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2014), hlm. 81.

¹¹³ Asep Saepul Hamdi, *Dasar-Dasar Agama Islam*, (Yogyakarta: Deepublish, 2016), hlm.

berlebihan itu merupakan penerapan *hablum minal 'alam*. Sesuatu yang diperintah maka akan selalu menimbulkan kebaikan bagi manusia, dengan menjaga alam maka tempat tinggal yang ditempati manusia pun akan asri, alam akan memanjakan kepada manusia karena telah merawatnya.

3. Memiliki Kasih Sayang Kepada Peserta Didik

Istilah kasih sayang dapat disebut juga sebagai cinta kasih. Memiliki makna yang mencirikan sifat terpuji untuk mencintai, memuliakan, kasih dan sayang kepada sesuatu baik itu kepada manusia, tumbuhan, hewan maupun lingkungan. Sifat kasih sayang juga dimiliki oleh Allah SWT, bahkan Ia adalah dzat yang Maha Kasih dan juga Maha Penyayang, artinya tidak ada satupun yang kasih sayangnya lebih besar melebihi kasih sayang Allah terhadap makhluknya. Jika dalam pendidikan, maka kasih sayang adalah setiap tindakan dan sikap yang dilakukan oleh guru kepada muridnya semata-mata karena rasa kasih sayang guru kepada peserta didik.¹¹⁴ Kasih sayang guru merupakan pondasi dalam penyelenggaraan pendidikan agar pembelajaran yang dilakukan lebih bermakna dan menjadikan guru tidak hanya semata-mata profesi yang tugasnya hanya mengajar saja namun guru merupakan profesi mulia yang di dalamnya terdapat tindakan saling kasih antara guru dan peserta didik.

Dalam konsep *ta'dib* yang dijelaskan oleh al-Attas, di dalamnya sudah mencakup pengetahuan (*'ilm*), pengajaran (*ta'lim*), dan pengasuhan yang baik (*tarbiyah*). Menjadi seorang guru berarti harus memiliki tiga aspek tersebut dan salah satunya adalah *tarbiyah*. Pengasuhan yang baik cenderung mengacu pada makna orang tua yang mengasuh anaknya sejak masih bayi hingga ia dewasa, dalam pengasuhan itu orang tua melakukannya dengan penuh dengan penuh kasih sayang. Sedangkan dalam konteks pendidikan, *tarbiyah* adalah bentuk pengasuhan yang dilakukan guru kepada peserta didik karena perang guru ketika di lingkungan sekolah juga menjadi orang tua. Maka dari itu, guru harus memiliki rasa kasih sayang yang tulus.

¹¹⁴ Das Salirawati, *Smart Teaching: Solusi Menjadi Guru Profesional*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2018), hlm. 187.

Tarbiyah merupakan kata yang dikembangkan yang berasal dari Al-Qur'an, berasal dari kata *raba* dan *rabba* yang keduanya memiliki arti yang sama. Dalam mengartikan *tarbiyah*, al-Attas memiliki tiga makna. *Pertama*, *tarbiyah* berarti mengasuh, mengembangkan, memberi makan, menanggung, memelihara, membuat, membesarkan, menjinakkan, memproduksi hasil-hasil yang sudah matang dan menjadikan bertambah dalam pertumbuhan.¹¹⁵ Dari makna-makna tersebut, terlihat jelas bahwa penggunaan kata *tarbiyah* bisa dipakai tidak hanya pada manusia saja tetapi bisa pada spesies lain seperti hewan dan tumbuhan. Sedangkan dalam Islam, pendidikan itu hanya bisa diberikan kepada manusia saja, maka dari itu menyebut kata *tarbiyah* untuk menyebut pendidikan kurang tepat. Selain itu, *tarbiyah* mengacu pada kepemilikan, seperti orang tua yang mempunyai kepemilikan oleh anaknya dan orang tua inilah yang melakukan *tarbiyah*. Jika pada hewan tumbuhan maka seperti peternakan sapi, peternakan ayam dan perkebunan juga bisa disebut sebagai *tarbiyah*. Jika pendidikan dipandang dengan pekerjaan seperti makna-makna tersebut, maka pendidikan hanyalah sebuah pekerjaan sekuler, yang hanya berfokus pada fisiknya saja seperti kematangan material dan pertumbuhan.

Kedua, *tarbiyah* yang dikembangkan dari penggunaan kata di Al-Qur'an yaitu *raba* dan *rabba* yang mengacu pada ayat:

وَاحْفَظْ جَنَاحَ الدُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْتَانِي صَغِيرًا قَلِي

“Dan rendahkanlah dirimu terhadap keduanya dengan penuh kasih sayang dan ucapkanlah ‘Wahai Tuhanku! Sayangilah keduanya sebagaimana mereka berdua telah menyayangiku pada waktu kecil’.”¹¹⁶

Istilah “*rabbayānī*” yang ada pada ayat tersebut bermakna ampunan atau kasih sayang.¹¹⁷ Dalam kalimat “*kamā rabbayānī ṣhaghīrā*” terdapat huruf *kaf* yang berupa *kaf at-tasybiyah* atau *kaf* perbandingan, disebut perbandingan karena membandingkan kata-kata yang serupa. Jika pada ayat

¹¹⁵ Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Konsep Pendidikan ...*, hlm. 66.

¹¹⁶ Q.S Al-Isra: 24.

¹¹⁷ Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Konsep Pendidikan ...*, hlm. 70.

di atas, maka yang dibandingkan adalah antara kata *irḥamhumā* (*rahmah* atau kasih sayang) dan *rabbayānī* (*tarbiyah*), maka dari itu *tarbiyah* memiliki makna serupa dengan *rahmah*. Jika manusia melakukan *tarbiyah*. Apabila Tuhan melakukan tindakan *rahmah* kepada makhluknya dengan memelihara, memberi, menjaga, mengurus maka Tuhan disebut sebagai *ar-Rabb*. Sedangkan manusia yang melakukan tindakan-tindakan seperti itu kepada anaknya maka itu disebut sebagai *tarbiyah*. Memang makna utama dari kata *ar-Rabb* adalah *at-tarbiyah* yang bermakna membawakan sesuatu kepada keadaan yang lengkap secara berangsur-angsur.¹¹⁸ Jika mengacu pada makna tersebut, maka *tarbiyah* hanyalah tindakan yang sebatas mengasahi tanpa adanya unsur pengetahuan, sedangkan dalam pendidikan selain unsur kasih sayang juga menanamkan pengetahuan.

Ketiga, jika terpaksa memberikan pengetahuan dalam konsep *rabba*, maka yang dimaksudkan di sini adalah kepemilikan pengetahuan, bukan penanaman pengetahuan seperti yang diinginkan dalam pendidikan. Yang dimaksudkan pemilikan adalah mengacu pada istilah *rabbani* yang diberikan pada orang-orang yang bijaksana, memiliki pengetahuan serta orang-orang yang terpelajar dalam memahami Tuhannya atau *ar-Rabba*. Sebagai contoh, dalam riwayat bahwa Ali bin Abi Thalib mengelompokkan manusia ke dalam tiga tingkatan, tingkatan yang pertama adalah *'alim rabbani*, arti dari kata tersebut adalah orang yang mengetahui tentang Tuhannya, hanya mengetahui itu tidak mengacu pada pengetahuan-pengetahuan lain.

Setelah mengetahui makna-makna tersebut di atas, maka istilah *tarbiyah* cenderung memiliki makna pengasuhan yang baik dengan penuh kasih sayang. Meskipun dalam menyebut istilah pendidikan al-Attas menyebutnya dengan *ta'dib* bukan *tarbiyah*, namun dalam *ta'dib* harus ada unsur *tarbiyahnya* atau unsur kasih sayang, yaitu tindakan *rahmah* atau kasih sayang guru kepada peserta didik. Nilai kasih sayang guru memang tidak dapat dilihat dengan kasat mata, namun bisa diidentifikasi ketika guru

¹¹⁸ Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Konsep Pendidikan ...*, hlm. 71.

dihadapkan oleh situasi dimana ia harus mengambil keputusan serta bagaimana guru dalam memperlakukan peserta didiknya. Nilai kasih sayang dapat dilihat ada atau tidaknya melalui raut muka yang sedih ketika guru dihadapkan pada situasi misalnya peserta didik yang nakal, tidak mengerjakan tugas, tidak mau mendengarkan, dan lain sebagainya. Kasih sayang sangatlah penting, jika pendidikan tidak diiringi dengan rasa kasih sayang, maka yang dikhawatirkan adalah praktik pendidikan yang tidak pedagogis/demagogi atau disebut malpraktik pendidikan. Maka ini akan sangat berbahaya, jika pendidikan mengalami malpraktik, tidak akan bisa bagi pendidikan itu mengantarkan pada tujuan mulianya.

Pendidikan dengan pendekatan kasih sayang dilakukan selayaknya orang tua yang memberikan kasih sayang kepada anaknya, dengan mengerti perasaannya, memenuhi kebutuhannya, memberikan contoh yang baik, memberikan bimbingan, ada di setiap ia dibutuhkan, dan membantu setiap ada kesulitan. Dengan perlakuan-perlakuan tersebut, maka guru akan menjadi sosok yang berharga bagi peserta didik, ia akan menumpahkan segala masalah dan kesulitannya yang dihadapi kepada guru, hal itu juga akan mempermudah bagi guru dalam mengidentifikasi apa yang dibutuhkan oleh peserta didik sehingga permasalahan tersebut tidak akan mengganggu peserta didik dalam proses pembelajaran. Hubungan yang erat karena adanya kasih sayang pun akan mencegah peserta didik dari perbuatan yang negatif seperti berwatak keras, tidak mau mendengarkan nasihat, dan suka melawan. Pembelajaran yang dilaksanakan dengan pendekatan kasih sayang, disebut juga dengan pembelajaran yang mengutamakan nilai humanistik.¹¹⁹ Pendekatan ini sangat berguna untuk diterapkan pada era sekarang, karena mengingat banyaknya peserta didik yang kurang mendapatkan perhatian dari orang tuanya.

Pendidikan yang diiringi dengan kasih sayang, maka akan berpengaruh besar bagi peserta didik. Tentunya pengaruh yang positif, contohnya seperti

¹¹⁹ Das Salirawati, *Smart Teaching: Solusi...*, hlm. 188.

peserta didik yang patuh, menghormati gurunya, motivasi belajar yang tinggi, serta merasa kegiatan pembelajaran merupakan kegiatan yang menyenangkan sehingga akan selalu ceria setiap ia datang ke sekolah. Dapat dilihat betapa pentingnya kasih sayang yang diberikan guru kepada peserta didik. Dalam praktiknya, maka ada beberapa langkah yang dapat dilakukan dalam memberikan kasih sayang diantaranya:

a. Kelembutan sikap

Sikap yang lemah lembut bukan berarti setiap saat berbicara dibawakan dengan nada yang lembut mendayu-dayu, namun bisa melalui tindakan yang tegas namun tidak dengan menyakiti hati peserta didik, karena setiap anak memiliki karakter dan kesensitifan yang berbeda maka guru harus bisa membaca itu dan bisa menyesuaikan bagaimana ia dalam menghadapi peserta didiknya. Kelembutan sikap guru dapat dilihat ketika menangani peserta didik yang bermasalah terutama ketika melakukan perbuatan negatif yang dilanggar. Guru tidak boleh gegabah dalam menanganinya, sebaiknya bersikaplah tegas tanpa membentakinya, komunikasikan dengan baik apa yang menjadi penyebabnya sehingga masalah dengan mudah terselesaikan. Adanya siswa yang mau menceritakan dan terbuka kepada guru adalah dampak dari adanya rasa cinta kasih sayang kepada peserta didik. Maka, rasa itu harus ditumbuhkan sejak awal proses pembelajaran. Memang terkadang sulit dalam menangani siswa yang bermasalah namun usaha gurulah yang terpenting dalam hal ini untuk menjadi dekat dengan peserta didik.

b. Manajemen emosi

Guru sebaiknya harus bisa mengatur emosi atau perasaan dengan baik. Jangan sampai apa yang menjadi masalah pribadi dilampiaskan ketika sedang proses pembelajaran yang berdampak kepada peserta didik. Guru harus bisa menempatkan dirinya meskipun ia sedang dilanda masalah, karena itu adalah keprofesionalan guru dalam mengemban tugas yang mulia ini. Jika memang emosi itu datang disebabkan oleh tindakan peserta didik, maka guru harus sabar dan menahan rasa emosinya, baru

ketika sudah reda berbicara dengan peserta didik dengan nada bicara yang baik dan tidak membentak.

c. Selalu berprasangka baik

Dalam islam, prasangka yang baik disebut dengan *ḥusnudʿzon*, *husnu* berarti baik dan *dzon* berarti sangkaan. Guru yang ber-*ḥusnudʿzon* berarti guru yang selalu berpikir positif setiap apa yang dilakukan peserta didik, apalagi jika melakukan hal yang tidak diinginkan, selalu menanamkan dalam pikiran bahwa segala sesuatu pasti ada maksud baiknya selain itu guru juga selalu mengambil hikmah di setiap kejadian. Dengan berprasangka baik, maka akan menimbulkan sikap-sikap baik yang lain pula, seperti sabar di setiap keadaan, tidak mudah tersulut emosi dan berhati-hati dalam mengambil tindakan, jangan sampai tindakannya dapat melukai hati peserta didik

d. Hadirkan peserta didik dalam doa¹²⁰

Menghadirkan peserta didik dalam doa, merupakan puncak keikhlasan dalam memberikan kasih sayang yang diberikan oleh guru, kasih sayang tidak bisa dilihat dalam setiap tindakannya, namun tersirat dalam setiap doa dan sujudnya. Dalam doa, terdapat harapan-harapan guru untuk peserta didik agar menjadi pribadi yang terus berkembang ke arah yang baik. Karena peran guru juga sebagai orang tua, maka guru juga bertindak selayaknya orang tua kepada anaknya, salah satunya yaitu dengan mendoakannya.

4. Mencerminkan Sifat Nabi Muhammad SAW dalam Setiap Ucapan dan Perbuatan

Dalam pengertian pendidikan yang dijelaskan oleh al-Attas, mempunyai tujuan agar bisa menghasilkan manusia yang baik secara individu, bukan masyarakat yang baik seperti dalam peradaban Barat.¹²¹ Dari pernyataan tersebut, bukan berarti menjadikan masyarakat yang baik itu

¹²⁰ Ahmad Taufik, “Mengajar dengan Hati” diakses melalui <https://guruipskudu.wordpress.com/artikel-pendidikan/mengajar-dengan-hati/> pada 25 November 2021 pukul 21:37 WIB.

¹²¹ Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Konsep Pendidikan ...*, hlm. 54.

bukan merupakan tujuan akhir pendidikan, karena masyarakat itu merupakan sekumpulan individu, maka menjadikan satu atau sebagian orang untuk menjadi baik itu menghasilkan sebuah masyarakat yang baik pula. Maksudnya, al-Attas lebih memilih untuk memulai perubahan dari yang terkecil sebelum menjadi besar yaitu dimulai dari per individu untuk menjadi pribadi yang baik, jika individu-individu yang baik tersebut bersatu maka barulah disebut sebagai masyarakat yang baik.

Dari tujuan pendidikan yang berorientasi pada individu, maka pendidikan juga harus mencerminkan manusia bukan masyarakat atau negara. Perwujudan paling tinggi dan paling sempurna dalam perwujudan sistem pendidikan islam adalah universitas. Mengingat bahwa universitas merupakan yang paling tinggi dan sempurna dalam perwujudan pendidikan Islam, maka universitas juga harus mencerminkan tidak hanya sekadar “*any man*” (sekadar manusia saja) tetapi “*universal or Perfect Man*” (manusia universal atau manusia sempurna).¹²² Dalam Islam, manusia sempurna disebut sebagai *al insānul kāmīl* (الانسان الكامل). Universitas yang ada pada peradaban Barat tidak mencerminkan manusia secara individu, namun lebih ke masyarakat atau negara. Hal tersebut terjadi karena dalam peradaban Barat tidak ada manusia yang menjadi simbol kesempurnaan. Berbeda dengan Islam yang memiliki simbol untuk disebut sebagai manusia sempurna, simbol tersebut terdapat pada Nabi Muhammad SAW, kepribadian suci yang dimiliki Nabi tersebutlah yang mencerminkan manusia universal.

Jadi, dalam universitas atau dengan kata lain dalam pendidikan, harus mencerminkan Nabi Muhammad SAW dalam segala pengetahuan dan tindakan yang dilakukan. Kemudian untuk tujuan pendidikan, akan dihasilkan manusia yang mutunya sedekat mungkin dengan Nabi SAW, di sini tidak dipaksakan untuk menjadi mirip dengan Nabi, memang tidak ada bisa seorangpun yang bisa menyamai atau melebihi kemuliaan Nabi, namun

¹²² Syed Muhammad Naquib al-Attas, *The Concept of...*, hlm. 39.

yang dibutuhkan di sini adalah usaha, usaha untuk selalu berbuat baik seperti yang dicontohkan Nabi dalam setiap kondisi.

Karena pendidikan menginginkan agar menghasilkan manusia yang mencerminkan *insan kāmīl*, maka sebagai seorang guru juga harus mencerminkan itu, karena hadirnya guru adalah sebagai sebuah panutan bagi peserta didik dalam setiap ucapan dan perbuatan. Selain itu, guru juga dianggap sebagai seseorang yang sudah melalui tingkatan tertinggi dalam pendidikan yaitu universitas maka ia harus mempertanggungjawabkannya dengan mencerminkan dan memberi contoh setiap tingkah laku yang mencerminkan Nabi dalam praktiknya menjadi guru. Jika dalam Islam, tugas guru itu dibagi menjadi dua ada tugas ketuhanan dan juga tugas kerasulan. Tugas ketuhanan mengajarkan bahwa ilmu itu datangnya dari Allah SWT, Ia mengajar kepada hambanya melalui tanda-tanda yang ada di alam serta dengan mengutus Rasulnya untuk menyampaikan kebenaran. Allah memerintahkan kepada orang-orang yang berilmu untuk mengajarkan ilmu yang dimilikinya kepada orang lain sehingga ilmu yang dimiliki akan bermanfaat. Sedangkan tugas kerasulan adalah tugas yang mengharuskan guru selain memberikan ilmu pengetahuan juga membentuk karakter peserta didiknya melalui keteladanan rasul. Karena Nabi Muhammad sendiri juga merupakan seorang pendidik kemanusiaan yang mengajarkan ilmu juga mencontohkan akhlak yang baik kepada umatnya.¹²³

Jika ingin meneladani Nabi Muhammad SAW dalam kehidupan sehari-hari, terutama bagi guru untuk dapat dicontoh oleh peserta didiknya, maka bisa dilihat dari sifat dan akhlak yang dimiliki beliau. Terdapat empat sifat wajib yang dimiliki Nabi, yaitu:

a. *Ṣhiddiq*

Ṣhiddiq merupakan kata yang berasal dari *ṣhadaqa* yang berarti benar. Maksudnya Nabi Muhammad selalu benar dalam setiap perbuatan dan ucapannya, beliau selalu mengatakan dan melakukan apa yang benar

¹²³ Darmadi, *Good Teacher: Menjelajah Kepribadian dan Keteladanan Guru Dalam Mengukir Akhlak Siswa Melalui Pendidikan Karakter*, (Bogor: Guepedia.com, 2018), hlm. 37-38.

dan yang sesuai realita. Lawan dari sifat *shiddiq* adalah *kizib* yang artinya dusta. Biasanya sifat *shiddiq* juga diartikan sebagai jujur, bagi Nabi sifat jujur adalah keutamaan dalam setiap tindakan yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari, maka sudah pasti *shiddiq* menjadi sifat yang wajib dimiliki oleh Nabi.¹²⁴

Guru bisa menerapkan sifat *shiddiq* dalam kegiatan sehari-hari terutama di sekolah agar bisa ditiru oleh peserta didik. Misalnya, jujur dalam menjawab soal ujian, guru harus benar-benar mengajarkan kejujuran dengan memperingatkan agar tidak ada yang mencontek. Setelah itu, guru harus bisa mengapresiasi berapapun nilai yang didapatkan karena dikerjakan dengan jujur, dengan begitu peserta didik akan merasa dihargai dan yang terpenting adalah prosesnya, proses yang dilalui dengan kejujuran lebih mulia daripada yang nilainya besar namun dengan kecurangan.

b. Amanah

Amanah memiliki arti dapat dipercaya, dalam konteks Nabi, maka menyampaikan yang dimaksud di sini adalah dalam menyampaikan wahyu-wahyu yang diturunkan oleh Allah SWT, Nabi selalu menyampaikan kepada umatnya dengan apa adanya, tanpa dilebih-lebihkan dan tanpa dikurangi, apalagi disembunyikan. Maka dari itu, mustahil bagi Nabi untuk memiliki sifat “menyembunyikan” atau disebut *kitman*. Dalam sifat *amanah*, terdapat nilai kejujuran yang merupakan sifat nabi yang pertama yaitu *shiddiq*, karena orang yang selalu jujur maka akan menjadi orang yang dapat dipercaya.

Sifat *amanah* sangat berkaitan dengan sifat yang pertama yaitu sifat *shiddiq* atau jujur. Orang yang selalu jujur dalam perkataan dan perbuatannya. seiring berjalannya waktu ia akan menjadi orang yang terpercaya atau orang yang *amanah*. Bagi guru, sifat ini perlu untuk dimiliki untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam

¹²⁴ Eni Setyowati, *Pendidikan Karakter FAST (Fatonah, Amanah, Shiddiq, Tabligh) dan Implementasinya di Sekolah*, (Yogyakarta: Deepublish, 2019), hlm. 13.

lingkungan sekolah. Selain itu, amanah juga berkaitan dengan sifat tanggung jawab. Artinya guru harus bertanggung jawab terhadap profesinya harus melaksanakan kewajibannya juga harus memberikan hak yang diperoleh peserta didik. tanggung jawab guru dapat dilihat dari tindakan guru, bagaimana ia memberikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik agar terserap dengan baik, mentaati peraturan yang telah disepakati bersama, membimbing setiap kesulitan peserta didik, dan lain sebagainya.

c. *Tabligh*

Tabligh artinya menyampaikan. Maksudnya, Nabi Muhammad SAW selalu menyampaikan wahyu Allah yang diturunkan kepadanya untuk disampaikan kepada umatnya. Ia selalu menyampaikan kebaikan-kebaikan yang terkandung di dalamnya, Ia juga tak henti-hentinya dan tak kenal lelah dalam menyampaikannya, kesemuanya itu demi kebaikan umatnya agar berada di jalan yang lurus. Meskipun mendapat banyak penolakan, namun beliau tetap semangat dalam menyampaikan kebenaran, hal tersebut merupakan bukti kasih sayang kepada pengikutnya, bahkan ketika beliau akan wafat yang dipikirkan adalah umatnya.

Sifat *tabligh* berkaitan erat dengan komunikasi. Dalam kegiatan pembelajaran juga dibutuhkan komunikasi yang baik agar materi yang disampaikan juga bisa ditangkap dengan baik oleh siswa. Komunikasi yang baik dalam pembelajaran berarti pembicaraan antara guru dengan peserta didiknya yang tidak menimbulkan kesalahpahaman di antara keduanya. Selain itu, karena guru tidak hanya berhubungan dengan peserta didik saja, ia juga harus mempunyai kemampuan berkomunikasi yang baik dengan sesama guru lainnya, orang tua peserta didik, dan masyarakat.

d. *Fathonah*

Fathonah berarti cerdas. Nabi Muhammad adalah orang yang sangat cerdas, kecerdasan beliau tidak hanya dalam pengetahuannya tetapi cerdas dalam mengambil keputusan ketika dihadapkan pada situasi yang sulit, beliau mampu memberikan solusi terbaik dalam memecahkan masalah.

Seperti ketika memutuskan untuk berhijrah, hijrah adalah solusi terbaik yang dapat memecahkan sejumlah permasalahan umat dan kekhalifahan.¹²⁵

Sifat terakhir yang harus dimiliki adalah cerdas. Alasan cerdas paling akhir adalah karena pendidikan bukanlah sebuah proses yang hanya mementingkan pengetahuan namun lebih dari itu yaitu karakter atau sifat yang baik lebih utama. Namun kecerdasan juga tak kalah penting meskipun ditempatkan di nomor dua. Maksudnya, jika seseorang hanya cerdas saja tanpa memiliki sifat *shiddiq*, *amanah*, dan *tabligh* maka kecerdasannya adalah hal yang sia-sia dan justru membuat pikirannya menjadi dangkal. Itulah mengapa di dalam Islam lebih mengutamakan adab. Seorang guru juga harus mempunyai sifat cerdas. Cerdas dalam pengetahuan juga cerdas dalam sikap dan mengambil keputusan. Cerdas dalam pengetahuan berkaitan dengan ilmu pengetahuan yang dikuasai guru. Sebagai guru, harus memiliki pengetahuan yang luas, agar bisa membagikannya kepada peserta didik. pengetahuan yang dimiliki tidak hanya pada materi yang diajarkan saja namun juga mengenai perkembangan-perkembangan ilmu pengetahuan.

5. Memiliki Pengetahuan yang Luas

Dalam mendefinisikan ilmu pengetahuan, al-Attas membagi ilmu menjadi dua macam yaitu ilmu yang berasal dari Allah dan juga ilmu yang diperoleh dari usaha manusia. Seperti dalam bukunya ia mengatakan “*Just as man has a dual nature, so is knowledge of two kinds: the first God given, the second acquired.*”¹²⁶ Karena manusia itu memiliki dua sifat yaitu ruhaniah dan jasmaniah, maka ilmu pengetahuan juga dibagi menjadi dua berdasarkan hal itu. Ilmu pengetahuan yang datang dari Allah adalah ilmu yang berisi pengetahuan tentang agama, karena jenis ilmu ini berhubungan dengan bimbingan dan keselamatan kehidupan manusia, maka ilmu yang datang dari Allah hukumnya wajib bagi semua muslim atau hukumnya *fardhu ‘ain*.

¹²⁵ Eni Setyowati, *Pendidikan Karakter FAST ...*, hlm. 12.

¹²⁶ Syed Muhammad Naquib al-Attas, *The Concept of...*, hlm. 40.

Sedangkan ilmu yang diperoleh dari usaha manusia adalah ilmu-ilmu rasional, intelektual dan filosofis,¹²⁷ untuk ilmu ini ini hukumnya wajib dipelajari oleh muslim namun tidak semuanya hanya sebagian saja, atau dalam hukum Islam disebut sebagai *fardhu kifayah*. Penjelasan mengenai ilmu-ilmu tersebut akan dijelaskan lebih rinci sebagai berikut:

a. Ilmu-ilmu Agama

1) Al-Qur'an

Sebagai kitab suci bagi umat muslim, maka sudah menjadi kewajiban baginya untuk mempelajari, membaca dan memahami isi dari Al-Qur'an. Membaca, berkaitan dengan pengetahuan baca tulis. Membaca adalah langkah awal sebelum ke tahap berikutnya yaitu mempelajari dan memahami karena untuk bisa paham akan isinya syarat awal adalah bisa membacanya. Dalam memahami isi Al-Qur'an maka dibutuhkan penafsiran atau penjelasan dari setiap ayat, karena tidak bisa hanya mengandalkan terjemahnya saja, dalam setiap ayat butuh penjelasan lebih mendalam tentang maksud dan tujuannya apalagi yang terdapat pada ayat yang samar atau tidak jelas, ayat ini disebut dengan ayat *mutasyabihat*. Untuk bisa memahami isi Al-Qur'an maka para alim ulama melakukannya melalui tafsir, ta'wil dan terjemah. Hasil dari pemikiran ulama tersebutlah yang wajib dipelajari.

2) As-sunnah

Sebelum Nabi Muhammad wafat, beliau meninggalkan dua pusaka yang berfungsi sebagai pembimbing bagi umatnya, dua pusaka itu adalah Al-Qur'an dan as-sunnah. Oleh karena itulah as-sunnah menempati urutan kedua dalam ilmu yang wajib dipelajari. Adapun yang wajib dipelajari dalam as-sunnah adalah riwayat kehidupan Nabi, hadis-hadis Nabi, serta sejarah dan pesan-pesan kebaikan yang diberikan oleh Nabi.

3) Asy-Syari'ah

¹²⁷ Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Konsep Pendidikan ...*, hlm. 86.

Asy-Syari'ah secara bahasa berarti hukum. Menurut al-Attas ilmu-ilmu yang termasuk dalam as-syariah adalah undang-undang dan hukum, prinsip-prinsip dan praktik-praktik Islam (Islam, iman dan ihsan). Untuk memiliki pengetahuan as-syari'ah maka dengan mempelajari ilmu fiqih. Ilmu fiqih merupakan ilmu yang berisikan hukum guna mengatur umat Islam dalam setiap tindakan dan ucapan. Dalam Islam, tindakan orang muslim diatur dalam segala aspeknya. Maka dari itu, ruang lingkup ilmu fiqih meliputi fiqih thaharah, fiqih ibadah, fiqih muamalat, fiqih munakahat, fiqih jinayat, fiqih mawaris dan fiqih siyasah.

4) Teologi

Teologi adalah ilmu yang mempelajari mengenai eksistensi Tuhan. Dalam Islam, ilmu yang termasuk dalam jenis ilmu teologi disebut dengan ilmu tauhid. Tauhid merupakan bentuk masdar dari katanya yaitu *wahada*, secara bahasa tauhid berarti “Menjadikan sesuatu jadi satu saja.”¹²⁸ Sedangkan secara istilah ilmu tauhid adalah ilmu yang mempelajari mengenai eksistensi atau wujud Allah SWT yang didasarkan pada dalil naqli (dalil yang berasal dari Al-Qur'an) dan dalil aqli (dalil yang tidak ada keraguan di dalamnya) dan dengan mempelajarinya manusia tidak akan ragu sedikitpun mengenai keesaan Allah.¹²⁹ Dalam pendidikan ilmu ini sangat penting dipelajari, agar nantinya peserta didik menjadi pribadi yang taat karena meyakini keesaan Allah dengan sepenuh hati. Menurut al-Attas teologi yang dipelajari meliputi: Tuhan, esensi-Nya, sifat-sifat dan nama-Nya, dan tindakan-tindakan-Nya.¹³⁰

5) Metafisika Islam

¹²⁸ Buya Yunhendri Danhas Sutan Kayo dan Al Ustadz Azwirman, *Ilmu Tauhid*, (Yogyakarta: Deepublish, 2021), hlm. 98.

¹²⁹ A. Muzammil Alfian Nasrullah, *Pengantar Ilmu Tauhid*, (Pamekasan: Duta Media, 2019), hlm. 3-4.

¹³⁰ Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Konsep Pendidikan ...*, hlm. 89.

Metafisika Islam merupakan ilmu yang mempelajari psikologi, kosmologi, ontologi unsur-unsur yang sah dalam filsafat Islam. Metafisik dalam Islam merupakan harmonisasi dalam tiga rumpun yaitu ilmu filsafat, ilmu kalam, dan ilmu tasawuf. Ilmu filsafat merupakan disiplin ilmu yang mengkaji hal-hal secara sistematis mengenai kehidupan, pengetahuan, moralitas, alam semesta, etika serta gagasan politik. Ilmu kalam merupakan disiplin ilmu dalam agama Islam yang membahas tentang akidah iman dengan diperkuat dalil yang rasional.¹³¹ Sedangkan ilmu tasawuf adalah ilmu yang mempelajari mengenai tingkah laku manusia baik tingkah laku yang baik maupun yang tercela, dengan tujuan setelah mempelajari manusia akan mengganti sifat-sifat buruk yang ada pada dirinya digantikan dengan sifat-sifat baik yang kesemuanya itu demi mengharap ridho Allah SWT.

6) Ilmu-ilmu linguistik

Ilmu linguistik yaitu ilmu yang mempelajari mengenai bahasa. Karena kitab suci Al-Qur'an diturunkan dengan menggunakan bahasa Arab, maka yang harus dipelajari dalam ilmu linguistik adalah bahasa Arab. Mulai dari tata bahasa, leksikografi dan kesusastraannya.¹³² Adapun ilmu yang membahas tata bahasa Arab adalah ilmu nahwu dan shorof.

b. Ilmu-ilmu rasional, intelektual dan filosofis

Adapun macam-macam ilmunya, yaitu:

- 1) Ilmu kemanusiaan
- 2) Ilmu alam
- 3) Ilmu terapan
- 4) Ilmu teknologi

Menurut al-Attas dalam mempelajari ilmu-ilmu rasional, intelektual dan filosofis, unsur-unsur yang ada dalam ilmu tersebut harus diserapi dengan

¹³¹ Nunu Burhanuddin, *Ilmu Kalam, dari Tauhid Menuju Keadilan: Ilmu Kalam Tematik, Klasik, dan Kontemporer*, (Jakarta: Kencana, 2017), hlm. 11.

¹³² Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Konsep Pendidikan ...*, hlm. 90.

konsep dan kunci Islam setelah menghilangkan unsur yang asing dalam Islam. Proses tersebut dinamakan dengan islamisasi ilmu pengetahuan. Pengertian islamisasi ilmu pengetahuan menurut al-Attas yaitu: “*The islamization of knowledge means the deliverance of knowledge from its interpretations based on secular ideology and from meanings and expressions of the secular.*”¹³³ Islamisasi ilmu pengetahuan berarti pelepasan dalam pengetahuan dari penafsirannya yang didasarkan pada ideologi sekuler serta dari makna dan ungkapan sekuler.

Pelepasan unsur-unsur sekuler dibutuhkan terutama pada cabang ilmu kemanusiaan meskipun cabang ilmu lain pun dibutuhkan. Dalam langkah islamisasi tersebut maka harus ditambah beberapa cabang ilmu lain, diantaranya perbandingan agama dari sudut pandang Islam, kebudayaan dan peradaban Barat, ilmu-ilmu linguistik dan sejarah Islam. Cabang baru dalam ilmu rasional, intelektual dan filosofis ini, khususnya ilmu sejarah Islam akan menjamin adanya hubungan atau kesinambungan antara ilmu-ilmu agama dengan ilmu-ilmu rasional, intelektual dan filosofis begitu juga sebaliknya.¹³⁴

Dalam mengelompokkan ilmu yang hukumnya *fardhu kifayah*, sudah tentu al-Attas membatasinya dalam delapan jenis ilmu yang sudah disebutkan. Karena pengetahuan atau *‘ilm* itu mencerminkan sifat tuhan yang tidak terbatas maka pengetahuan pun tidak terbatas dan akan semakin berkembang. Jika ilmu *fardhu ‘ain* akan berkembang seiring dengan kemampuan intelektual dan spiritual yang dimiliki seseorang serta keadaan masyarakat, maka ilmu *fardhu kifayah* akan berkembang sesuai dengan keperluan dan program sebuah masyarakat.¹³⁵ Para ilmuwan muslim bersepakat bahwa ilmu yang bersifat instrumental seperti membaca, menulis dan menghitung hukumnya wajib dan itu merupakan dasar untuk bisa mempelajari ilmu *fardhu ‘ain* dan *fardhu kifayah*. Selain itu, ilmu *fardhu kifayah* juga seharusnya menjawab keperluan masyarakat pada zaman

¹³³ Syed Muhammad Naquib al-Attas, *The Concept of...*, hlm. 43.

¹³⁴ Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Konsep Pendidikan ...*, hlm. 93.

¹³⁵ Wan Mohd Nor Wan Daud, *Filsafat dan...*, hlm. 282.

sekarang yang berorientasi ke masa depan, baik masyarakat muslim dan non muslim.

Berdasarkan penjelasan poin-poin di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kompetensi guru dalam pandangan al-Attas adalah sejumlah kemampuan yang harus dimiliki oleh guru dalam melaksanakan tugas profesinya, dalam rangka untuk mencapai tujuan pendidikan yaitu melahirkan peserta didik yang baik, memiliki adab dan memiliki pengetahuan. Adapun sejumlah kompetensi yang wajib dimiliki oleh guru menurut al-Attas adalah: memiliki adab, mampu untuk mengenalkan dan menanamkan nilai-nilai keadilan kepada peserta didik, memiliki kasih sayang kepada peserta didik, mencerminkan sifat Nabi Muhammad SAW dalam setiap tindakan dan ucapan, serta memiliki pengetahuan yang luas.

B. Relevansi Konsep Kompetensi Guru Madrasah Ibtidaiyah Dalam Perspektif Syed Muhammad Naquib al-Attas dengan Kompetensi Guru di Indonesia

Guru merupakan sebuah profesi mulia yang memiliki posisi penting dalam pendidikan. Sebagai sebuah profesi, maka guru dituntut untuk memiliki berbagai keterampilan, pengetahuan serta memiliki karakter yang baik. Dengan guru yang berkualitas, maka akan semakin memudahkan pendidikan dalam mencapai tujuannya. Berbagai keterampilan yang harus dimiliki inilah yang disebut sebagai kompetensi. Kompetensi merupakan sesuatu yang wajib dimiliki bagi orang yang memiliki profesi. Jadi kompetensi yang wajib dimiliki oleh guru dinamakan dengan kompetensi guru.

Kompetensi yang berkaitan dengan pendidik atau guru adalah kemampuan yang harus dimiliki oleh guru dalam rangka untuk mencapai tujuan pendidikan, kemampuan tersebut diantaranya adalah kemampuan dalam menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar dan juga kemampuan dalam menghadapi masalah serta jalan keluarnya.¹³⁶ Di Indonesia, terdapat empat kompetensi guru yang

¹³⁶ Agus Wibowo dan Harmin, *Menjadi Guru Berkarakter: Strategi Membangun Kompetensi & Karakter Guru*, (Pustaka Pelajar: Yogyakarta, 2017), hlm. 106.

diatur dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Pasal 10 Ayat 1. Empat kompetensi tersebut adalah kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional yang akan dijelaskan lebih rinci di bawah ini:

1. Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan yang harus dimiliki guru yang berkaitan dengan memahami peserta didiknya yang mempunyai karakter beragam, kemampuan guru dalam mengenali bakat yang dimiliki peserta didik yang nantinya harus dikembangkan dan diaktualisasikan, serta kemampuan guru dalam mengelola kelas.¹³⁷ Kompetensi pedagogik merupakan kompetensi dengan segala kekhasannya yang dapat membedakan antara profesi guru dengan profesi lainnya serta profesi ini merupakan penentu bagi guru dalam keberhasilan menjalankan proses dan hasil pembelajaran. Maka akan menjadi sebuah kebanggaan tersendiri bagi guru jika prosesnya berjalan dengan baik.

Kompetensi pedagogik berkaitan erat dengan kemampuan guru dalam menjadi contoh atau teladan bagi peserta didik, kemampuan dalam menumbuhkan nilai-nilai baik dalam setiap tindakannya, memiliki kasih sayang sebagai dasar dalam mendidik, memiliki tanggung jawab serta menjalin hubungan dengan peserta didik dengan penuh kewibawaan.¹³⁸ Sejalan dengan pemikiran al-Attas, dalam menjalankan sebuah proses pendidikan maka bagi seorang guru harus menanamkan kebaikan (*adab*) kepada peserta didik. Maka nilai-nilai kebaikan yang dimaksud terkandung dalam *adab*. *Adab* merupakan hal yang melibatkan tindakan untuk mendisiplinkan jiwa dan pikiran, digambarkan dengan kualitas dan sifat yang baik dalam pikiran, serta dalam tindakannya melakukan perbuatan yang benar dan tidak menyeleweng, jadi jika orang yang memiliki *adab* dalam dirinya akan menjadi orang yang terhormat dan dengan *adab* akan menjaga

¹³⁷ Rofa'ah, *Pentingnya Kompetensi Guru dalam Kegiatan Pembelajaran dalam Perspektif Islam*, (Yogyakarta: Deepublish, 2016), hlm. 77.

¹³⁸ Shilphy A. Octavia, *Profesionalisme Guru dalam Memahami Perkembangan Peserta Didik*, (Yogyakarta: Deepublish, 2021), hal. 14.

kehormatan tersebut tetap dalam dirinya.¹³⁹ Maka dari itu, nilai-nilai kebaikan harus ditanamkan dalam pikiran lalu harus dilaksanakan atau diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam adab, terkandung nilai-nilai keadilan. Karena jika adab benar-benar diterapkan maka akan menciptakan kondisi yang adil. Adil adalah keadaan dimana semuanya berada pada tempat yang tepat dan pengetahuan untuk mencapai keadilan itu dinamakan dengan adab. Sangat penting untuk menanamkan adab kepada peserta didik, karena hal ini berkaitan dengan tindakan baik kepada sesama. Maka dari itu, ada beberapa jenis adab seperti adab terhadap guru, terhadap teman, terhadap orang tua dan masih banyak lagi.

Kemudian dalam menerapkan kompetensi pedagogik salah satunya adalah guru mampu mengelola kelas. Dalam mengelola kelas guru banyak berinteraksi dengan peserta didik, dan dalam semua interaksi itu guru harus dilandaskan atas dasar rasa kasih sayang. Karena sesungguhnya pendidikan adalah kasih sayang, seseorang tidak akan bisa mendidik jika tidak dilandasi dengan kasih sayang. Jika kasih sayang hilang dari pendidikan, maka sesungguhnya pendidikan kehilangan jati dirinya.¹⁴⁰ Sama seperti yang dikonsepsikan oleh al-Attas, dalam pendidikan harus ada tindakan kasih sayang (*tarbiyah*). *Tarbiyah* digambarkan sebagai kasih sayang dan pengasuhan orang tua kepada anaknya. Maka guru juga harus bisa bersikap demikian, bisa mengerti karakter setiap murid, mengerti kebutuhannya, membantu dalam setiap masalah, memberikan pengetahuan yang baik. Tanpa kasih sayang, guru tidak bisa dekat dengan muridnya, maka akan berdampak pada proses pembelajaran yang tidak terarah karena guru tidak bisa menerapkan metode yang tepat dalam pembelajaran yang disesuaikan dengan karakter peserta didik, guru juga akan kesulitan mengenali potensi atau bakat yang dimiliki peserta didik karena guru tidak peka terhadap peserta didik. selain itu, tanpa kasih sayang guru juga tidak bisa mengenali kendala atau masalah yang

¹³⁹ Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Konsep Pendidikan ...*, hlm. 59.

¹⁴⁰ Rosnawati, "Pedagogi Kasih Sayang Jurusan Handal Guru Milenial" diakses melalui <https://kendaripos.co.id/2020/02/16/pedagogi-kasih-sayang-jurus-handal-guru-milenial-oleh-dra-rosnawati-m-hum/> pada Sabtu, 4 Desember 2021, pukul 19:30 WIB.

dihadapi peserta didik dalam belajar. Dalam menyelesaikan masalah siswa, maka guru harus memiliki kecerdasan dalam mengambil keputusan, karena itulah guru harus memiliki sifat cerdas (*fathonah*) dalam dirinya.

2. Kompetensi Kepribadian

Sebagai seorang guru maka ia akan mendapatkan penilaian oleh lingkungan sekitarnya, hal ini karena profesi guru dianggap sebagai contoh yang baik bagi masyarakat maupun bagi peserta didiknya. Kompetensi kepribadian merupakan kompetensi yang berkaitan dengan pribadi seorang guru dalam bertindak, dimana dalam setiap tindakannya harus sesuai dengan nilai-nilai moral yang luhur dan terpuji sehingga ia akan memancarkan keindahan dalam setiap perbuatan baik dalam bersosialisasi dengan masyarakat ataupun ketika berinteraksi dengan peserta didik ketika proses pembelajaran.¹⁴¹ Meskipun sebenarnya guru juga manusia biasa yang pasti suatu saat melakukan kesalahan, namun ia harus tetap berusaha untuk menjadi contoh yang baik

Al-attas memiliki solusi untuk kepribadian seperti apa yang harus dimiliki guru. Dalam mencerminkan sistem pendidikan haruslah mencerminkan manusia sempurna dan dalam Islam manusia sempurna tersebut adalah Nabi Muhammad SAW. Guru merupakan bagian dari sistem pendidikan, maka guru juga harus mencontoh Nabi dalam setiap tindakannya. Meskipun tidak sepenuhnya bisa sama, karena memang tidak mungkin tetapi manusia harus berusaha untuk menjadi baik, memaksimalkan untuk menjadi baik sesuai dengan kemampuannya. Adapun sifat Nabi yang harus ditiru ada empat yaitu *shiddiq*, *amanah*, *tabligh*, dan *fatonah*. Akhlak-akhlak Nabi yang diceritakan dalam Al-Qur'an maupun hadits juga harus menjadi contoh dalam kehidupan sehari-hari.

3. Kompetensi Sosial

Sebagai makhluk sosial, tindak tanduk guru sudah pasti mendapat perhatian oleh masyarakat. Kompetensi sosial merupakan kompetensi yang

¹⁴¹ M. Hatta Hs., *Empat Kompetensi Untuk Membangun Profesionalisme Guru*, (Sidoarjo: Nizamia Learning Center, 2016), hlm. 19.

berkaitan dengan kemampuan guru dalam berkomunikasi dengan lingkungan sekitarnya. Kompetensi sosial adalah kemampuan guru dalam menyadari bahwa ia merupakan bagian dari lingkungan sosial serta kesadaran guru dalam mempertanggungjawabkan tugasnya sebagai anggota masyarakat dan sebagai warga negara. Maka dari itu, guru dituntut untuk bisa bergaul dengan siapa saja, bisa beradaptasi pada lingkungan berbeda, serta berhubungan baik dengan masyarakat. Dalam bersosialisasi tentu harus menggunakan tutur kata yang baik yang sesuai dengan nilai moral. Maka dari itu, kompetensi sosial masih ada kaitannya dengan kompetensi kepribadian. Kepribadian baik guru akan terpancar ketika ia sedang berinteraksi dengan orang lain.

Untuk bisa bersosialisasi dengan baik, maka guru bisa mencontohnya dari salah satu sifat Nabi yaitu sifat *tabligh* yang berarti menyampaikan. Nilai yang terkandung dalam sifat *tabligh* adalah menyampaikan suatu kebaikan dengan cara yang baik pula. Guru pun harus demikian, dalam tutur katanya mencerminkan kepribadian baik guru, dalam bergaul tidak memandang apapun semua bisa berteman dan berkomunikasi baik dengan guru, terlebih kepada peserta didik yang menjadi tanggung jawabnya, maka ia harus berkomunikasi dengan baik ketika dalam proses pembelajaran maupun di luar proses pembelajaran.

4. Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional adalah kemampuan seorang guru dalam menguasai materi yang diajarkan dan bidang keahliannya.¹⁴² Dengan penguasaan materi yang menyeluruh dan mendalam maka akan membantu guru dalam membantu peserta didiknya dalam mencapai tujuan pendidikan. Adapun pemahaman yang harus dimiliki guru dalam kompetensi profesional diantaranya: menguasai materi, struktur, konsep dan pola pikir keilmuan pada mata pelajaran yang akan diberikan, mengembangkan materi pelajaran dengan kreatif, melakukan tindakan reflektif dengan tujuan meningkatkan

¹⁴² Rofa'ah, *Pentingnya Kompetensi Guru...*, hlm. 79.

profesionalitas guru, serta dapat memanfaatkan teknologi dan komunikasi untuk mengembangkan diri.

Sesuai dengan pemikiran al-Attas, bahwa dalam pendidikan harus menguasai ilmu pengetahuan yang luas tidak hanya pengetahuan agama saja namun pengetahuan umum juga. Untuk mempelajari ilmu pengetahuan agama maka hukumnya wajib bagi setiap muslim, maka dari itu ilmu agama juga disebut dengan ilmu *fardhu 'ain*. Sedangkan ilmu umum memiliki hukum *fardhu kifayah*, karena wajib bagi sebagian dan tidak wajib bagi sebagian yang lain, yang dimaksudkan wajib bagi sebagian dalam hubungannya dengan kompetensi profesional adalah wajib yang ditujukan untuk guru. Ada beberapa pengetahuan yang wajib diketahui oleh guru tapi tidak wajib bagi yang lain. seperti pengetahuan kemampuan dasar guru dan pengetahuan keterampilan dasar guru, maka pengetahuan tersebut merupakan pengetahuan yang *fardhu kifayah*.

C. Kritik Terhadap Pemikiran Syed Muhammad Naquib Al-Attas

Dalam perkembangan peradabannya, Islam pernah berada dititik tertinggi, dimana Islam mengalami perkembangan dalam segala aspek baik dalam agama, pengetahuan, kebudayaan dan lain sebagainya. Namun seiring berjalannya waktu Islam mengalami kemunduran secara terus menerus hingga saat ini. Para pemikir dan cendekiawan Islam telah banyak mencurahkan pemikirannya dan berusaha mencari sebab kemunduran Islam serta mencari langkah-langkah yang tepat untuk bisa mengembalikan kebangkitan Islam.

Salah satu di antara banyak ilmuwan muslim itu adalah Syed Muhammad Naquib al-Attas. Melalui pemikirannya, beliau menjelaskan apa penyebabnya sekaligus solusinya. Al-Attas memulainya dengan masalah pendidikan, karena pendidikan merupakan hal yang paling mendasar bagi manusia dan yang nantinya akan menjadikan manusia seperti apa di kehidupannya kelak. menurut al-Attas, pendidikan yang berjalan sekarang belum mencerminkan pendidikan dalam makna Islam, hal inilah yang menyebabkan kebingungan dan kekacauan umat Islam. Maka dari itu, al-Attas terlebih dahulu mengembalikan makna

pendidikan yang sesuai Islam. Menurut al-Attas pendidikan adalah *ta'dib* bukan *tarbiyah* seperti yang digunakan sekarang.

Satu hal yang perlu di kritisi terkait pemikiran al-Attas dalam buku *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education* adalah ketika al-Attas menyebutkan bahwa pendidikan di era sekarang tidak mencerminkan Islam dan berkiblat pada Barat. Al-Attas tidak menjelaskan secara jelas pendidikan di era sekarang yang seperti apa yang tidak mencerminkan Islam. Selain itu, dalam buku tersebut juga belum jelas mengenai pendidikan Barat yang dimaksud. Pendidikan Barat yang menurut al-Attas itu kurang baik. Memang, ia sedikit menjelaskannya bahwa karena pendidikan Barat itu hanya berorientasi pada masyarakat, sedangkan pendidikan dalam Islam harus berorientasi pada individu. Namun perlu didukung dengan pernyataan lain yang bisa menguatkan bahwa pendidikan yang sekarang tidak sesuai dengan paradigma Islam dan harus diganti istilahnya dengan kata *ta'dib*.

Kemudian, bila penggantian istilah *tarbiyah* menjadi *ta'dib* tujuannya adalah untuk mengubah sistem dan makna pendidikan yang ada, menurut peneliti itu terlalu di untuk perubahan istilah tersebut. Memang, perlu pembahasan mengenai kesalahan dalam mengartikan pendidikan, namun hal yang paling terpenting adalah mengubahnya dengan tindakan. Langkah awal bisa dimulai dengan mengembalikan hakikat pendidikan yang sesuai Islam dalam kegiatan pembelajaran. Setelah pendidikan sudah berjalan sesuai dengan makna pendidikan dan nilai-nilai yang ada dalam Islam, baru diperkenalkan istilah baru untuk menyebut pendidikan yaitu *ta'dib*.

BAB V PENUTUP

A. Simpulan

Pendidikan menurut al-Attas disebut dengan *ta'dib* yang berasal dari kata *adaba*. Pendidikan merupakan proses penanaman *adab* yang dilakukan secara berangsur-angsur. Sedangkan pengertian *ta'dib* adalah proses pengenalan dan pengakuan mengenai tempat yang tepat, sehingga dengan memiliki pengetahuan tersebut akan mengantarkannya pada pemahaman Tuhan serta mendapatkan ridho-Nya. menurut al-Attas, dalam konsep *ta'dib* sudah mencakup *'ilm* (pengetahuan), *ta'lim* (pengajaran) dan *tarbiyah* (pengasuhan yang baik). Jadi, dalam pendidikan selain guru memberikan ilmu pengetahuan melalui kegiatan pembelajaran, guru juga harus mengasuh peserta didiknya selayaknya orang tua mengasuh anaknya dengan kasih sayang. Selain itu, guru juga harus mempunyai *'ilm* atau pengetahuan, guru dituntut untuk menguasai berbagai ilmu pengetahuan untuk diajarkan kepada peserta didiknya. Selain pengetahuan yang berupa materi ajar, guru juga harus memiliki pengetahuan yang menunjang dalam menjalankan profesinya.

Untuk mewujudkan suasana pendidikan seperti dalam pemikiran al-Attas, maka dibutuhkan juga guru yang sesuai dengan gambaran pendidikan tersebut. Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan, peneliti mendapati macam-macam kompetensi yang harus dimiliki oleh guru MI dalam buku karya Syed Muhammad Naquib al-Attas dalam bukunya yang berjudul *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education*. Adapun hasil dari penelitiannya yaitu:

1. Kompetensi guru dalam pandangan al-Attas adalah sejumlah kemampuan yang harus dimiliki oleh guru dalam melaksanakan tugas profesinya, dalam rangka untuk mencapai tujuan pendidikan yaitu melahirkan peserta didik yang baik, memiliki adab dan memiliki pengetahuan.
2. Kompetensi guru berdasarkan pemikiran al-Attas diantaranya: memiliki adab, mengenalkan dan menanamkan nilai keadilan kepada peserta didik,

memiliki kasih sayang terhadap peserta didik, mencerminkan akhlak Nabi Muhammad, dan memiliki pengetahuan yang luas.

3. Kompetensi guru dalam perspektif Syed Muhammad Naquib al-Attas memiliki relevansi dengan kompetensi guru yang ada di Indonesia. *Pertama*, kompetensi pedagogik. Dalam kompetensi pedagogik guru harus memiliki kemampuan memahami terhadap peserta didiknya dan juga menjadi contoh yang baik dalam setiap tindakan, sehingga dengan begitu guru akan mudah dalam melakukan tugasnya ketika di dalam kelas, memahami setiap kebutuhan peserta didik, mengetahui potensi yang dimiliki peserta didik, serta dapat menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapi kaitannya dengan pembelajaran. Kompetensi yang sesuai dengan ini diantaranya adalah memiliki, memiliki kasih sayang (*tarbiyah*), dan memiliki sifat cerdas (*fathonah*) seperti yang dicontohkan Nabi. *Kedua*, kompetensi kepribadian, merupakan kompetensi yang berkaitan dengan pribadi guru dalam setiap ucapan dan tindakan. Menurut al-Attas dalam pendidikan harus mencerminkan manusia sempurna (*insan kamil* dan dalam Islam manusia sempurna itu ada pada diri Nabi Muhammad SAW. Sudah tentu Rasul merupakan teladan yang baik, maka guru harus mencontoh dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. *Ketiga*, kompetensi sosial, yaitu kemampuan guru dalam berkomunikasi dan bersosialisasi. Lagi, dalam hal ini pun harus mencontoh sifat Nabi yaitu yang terdapat pada sifat *tabligh*, Nabi selalu menyampaikan perkataannya dengan yang baik serta pesan yang baik pula. Guru juga harus bisa meniru itu, dalam bergaul dengan sesamanya baik dengan peserta didik maupun masyarakat. *Keempat*, kompetensi profesional, merupakan kompetensi yang berhubungan dengan pengetahuan yang dimiliki guru. Menurut al-Attas ada dua macam ilmu yang harus dimiliki yaitu ilmu *fardhu 'ain* dan ilmu *fardhu kifayah*. Keduanya harus dimiliki guru terutama yang *fardhu 'ain*, untuk yang *fardhu kifayah* cukup mempelajari yang dibutuhkan saja yang berkaitan dengan profesinya.

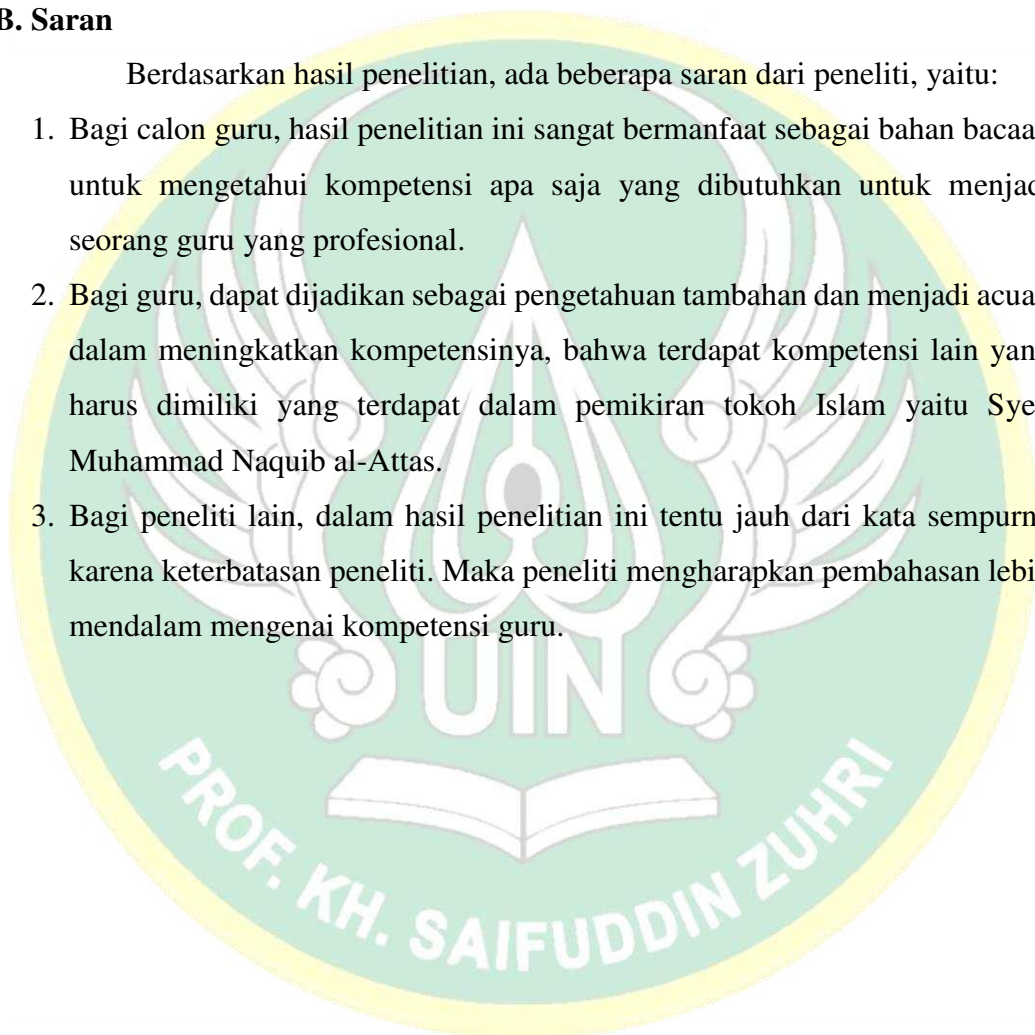
Begitu penting kompetensi untuk dimiliki bagi seorang guru. Tugas guru tidaklah mudah, karena berkaitan dengan tanggung jawabnya terhadap

peserta didik. Jika kompetensi tidak penuh dimiliki guru, maka pendidikan hanyalah proses tanpa nilai. Sebagai manusia biasa, guru juga tidak akan bisa mencapai kesempurnaan seperti yang digambarkan dalam konsep kompetensi guru di atas, tugas guru hanyalah untuk selalu berusaha dan mengembangkan potensinya untuk menjadi pribadi yang lebih baik.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, ada beberapa saran dari peneliti, yaitu:

1. Bagi calon guru, hasil penelitian ini sangat bermanfaat sebagai bahan bacaan untuk mengetahui kompetensi apa saja yang dibutuhkan untuk menjadi seorang guru yang profesional.
2. Bagi guru, dapat dijadikan sebagai pengetahuan tambahan dan menjadi acuan dalam meningkatkan kompetensinya, bahwa terdapat kompetensi lain yang harus dimiliki yang terdapat dalam pemikiran tokoh Islam yaitu Syed Muhammad Naquib al-Attas.
3. Bagi peneliti lain, dalam hasil penelitian ini tentu jauh dari kata sempurna karena keterbatasan peneliti. Maka peneliti mengharapkan pembahasan lebih mendalam mengenai kompetensi guru.



DAFTAR PUSTAKA

- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. 2010. *Islam dan Sekularisme*. Terj. Khalif Muamar. Bandung: Institut Pemikiran Islam dan Pembangunan Insan.
- _____. 1992. *Konsep Pendidikan Dalam Islam*, Terj. Haidar Bagir. Bandung: Mizan.
- _____. 2019. *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education*. Kuala Lumpur: Ta'dib International.
- Al-Ghazali, Imam. 2020. *Agar Keinginan Cepat Terkabul*. Surabaya: CV. Pustaka Media.
- Amir, Abdul Saidir. 2019. *4 Kompetensi Guru Profesional*. Yogyakarta: Deepublish.
- Budiyanto, Mangun. 2016 *Guru Ideal: Perspektif Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Burhanuddin, Nunu. 2017. *Ilmu Kalam, dari Tauhid Menuju Keadilan: Ilmu Kalam Tematik, Klasik, dan Kontemporer*. Jakarta: Kencana.
- Darmadi, Hamid. 2015. "Tugas, Peran, Kompetensi, dan Tanggung Jawab Menjadi Guru Profesional", *Jurnal Edukasi*, Vol. 13, No. 2.
- Darmadi, Hamid. 2019. *Pengantar Pendidikan Era Globalisasi: Konsep Dasar, Teori, Strategi dan Implementasi dalam Pendidikan Globalisasi*. AnImage.
- Darmadi. 2018. *Good Teacher: Menjelajah Kepribadian dan Keteladanan Guru Dalam Mengukir Akhlak Siswa Melalui Pendidikan Karakter*. Bogor: Guepedia.com.
- Daud , Wan Mohd Nor Wan. 2003. *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib Al-Attas*. Terj. Hamid Fahmy, M. Arifin Ismail, dan Iskandar Amel. Bandung: Mizan.
- Febriana, Rina. 2019. *Kompetensi Guru*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Firstania S., Bintang. 2014. "Konsep Pendidik Menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas", Skripsi, Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Ghoni, Abdul. 2017. "Pemikiran Pendidikan Naquib al-Attas Dalam Pendidikan Islam Kontemporer", *Jurnal Lentera: Kajian Keagamaan, Keilmuan dan Teknologi*, Volume 3, Nomor 1.

- Gunawan, Heri. *Pendidikan Islam: Kajian Teoritis dan Pemikiran Para Tokoh*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya Offset.
- Hakim, Mohammad David El dan Eni Fariyatul Fahyuni. 2020. "Pendidikan Islam dalam Perspektif Syed Naquib Al-Attas dan Relevansinya bagi Pengembangan Pendidikan Indonesia", *Jurnal Keislaman dan Ilmu Pendidikan*, Volume 2, Nomor 1.
- Hamdi, Asep Saepul. 2016. *Dasar-Dasar Agama Islam*. Yogyakarta: Deepublish.
- Hamzah, Amir. 2020. *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research) Kajian Filosofis, Teoritis, Aplikasi, Proses, dan Hasil Penelitian*. Batu: Literasi Nusantara.
- Hs., M. Hatta. 2016. *Empat Kompetensi Untuk Membangun Profesionalisme Guru*. Sidoarjo: Nizamia Learning Center.
- Indriyani. 2021. "Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Perspektif Abuddin Nata", Skripsi, Lampung: Universitas Raden Intan Lampung.
- Ingtyas, Fatma Tresno dkk. 2020. *Model Micro-Teaching Berorientasi Kecerdasan Emosional*. Grobogan: CV . Sarnu Untung.
- Khairunnisa, Itsna Safira dan Mizan Kharusani. 2020. "Teori Ta'dib Syed Muhammad Naquib al-Attas dan Relevansinya dalam Pendidikan Karakter Islam Kontemporer", *Jurnal Pendidikan: Riset dan Konseptual*, Vol. 4, No. 4.
- Janawi. 2019. *Kompetensi Guru: Citra Guru Profesional*. Bandung: Alfabeta.
- Junaedi, Didi. 2014. *Quranic Inspiration: Meresapi Makna ayat-ayat Penggugah Jiwa*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Kartono. 2019. *Berlaku Adil dan Kasih Sayang Terhadap Sesama*. Semarang: Alprin.
- Kayo, Buya Yunhendri Danhas Sutan dan Al Ustadz Azwirman. 2021. *Ilmu Tauhid*. Yogyakarta: Deepublish.
- Kompri. 2017. *Belajar: Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Yogyakarta: Media Akademi.
- Lupas, Rama. 2020. "Kompetensi Guru Menurut K. H. Hasyim Asy'ari Dalam Kitab *Adabul 'Alim Wal Muta'alim*", Skripsi. Salatiga: Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Salatiga.

- Marzukoh, Tety dan Mahasri Shobahiya. 2017. "Studi Komparatif Profil Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Perspektif Hasan Langgulung dan Syed Muhammad Naquib Al-Attas", *Jurnal Suhuf*, Vol. 29, No. 1.
- Muhyidin, Syaiful. 2019. "Konsep Keadilan Dalam Al-Qur'an", *Al-Riwayah: Jurnal Kependidikan*, Volume 11, No. 1.
- Mulyawati, Rahayu. 2017. "Kompetensi Guru dalam Perspektif Al-Qur'an (Kajian Tafsir Surat An-Nahl Ayat 43-44 dan Surat Ar-Rahman Ayat 1-4)", Skripsi, Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Nanu, Rafiyanti Paramita. 2021. "Pemikiran Syed Muhammad Naquib Al-Attas Terhadap Pendidikan di Era Modern", *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Volume 6, No. 1.
- Nasrullah, A. Muzammil Alfian. 2019. *Pengantar Ilmu Tauhid*. Pamekasan: Duta Media.
- Octavia, Shilphy A. 2021. *Profesionalisme Guru dalam Memahami Perkembangan Peserta Didik*. Yogyakarta: Deepublish.
- Penyusun, Tim. 2008. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Purwanto dkk.. 2016. *Etika Membangun Masyarakat Islam Modern Edisi 3*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Qodarullah, M. Rizqi. 2005. "Kompetensi Guru Menurut Muhammad 'Atiyat al-'Abrashi Dalam Kitab *Ruh al-Tarbiyah wa al-Ta'lim* dan Relevansinya dengan Kompetensi Guru Dalam UU Guru dan Dosen No. 14 Tahun 2005", Skripsi, Ponorogo: Institut Agama Islam Negeri (IAIN).Ponorogo, 2017, hlm. 3.
- Ramayulis. 2013. *Profesi & Etika Keguruan*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Redaksi, Tim. 2018. *Himpunan Lengkap Undang-Undang Republik Indonesia Tentang Guru dan Dosen*. Yogyakarta: Laksana.
- Rofa'ah. 2016. *Pentingnya Kompetensi Guru dalam Kegiatan Pembelajaran dalam Perspektif Islam..* Yogyakarta: Deepublish.
- Salirawati, Das. 2018. *Smart Teaching: Solusi Menjadi Guru Profesional*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sari, Miya dan Asmendri. 2020. "Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA", *Natural Science: Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan*, 6.1.

- Setyowati, Eni. 2019. *Pendidikan Karakter FAST (Fatonah, Amanah, Shiddiq, Tabligh) dan Implementasinya di Sekolah*. Yogyakarta: Deepublish.
- Sugiyanto, Arif. 2021. *Rekonstruksi Filsafat Pendidikan Islam: Studi Pemikiran Syed Muhammad Naquib al-Attas*. Bintang Pustaka Madani: Yogyakarta.
- Sugiyono, 2016. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Sumarno. 2020. "Analisis Isi Dalam Penelitian Pembelajaran Bahasa dan Sastra", *Jurnal Elsa*, Volume 18, No. 2.
- Suparlan. 2006. *Guru Sebagai Profesi*. Hikayat: Yogyakarta.
- Syafril dan Zelhendri Zen. 2017. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Depok: Kencana.
- Wibowo, Agus dan Harmin. 2017. *Menjadi Guru Berkarakter: Strategi Membangun Kompetensi & Karakter Guru*. Pustaka Pelajar: Yogyakarta.
- Yusuf, Munir. 2018. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Palopo: Lembaga Penerbit Kampus IAIN Palopo.
- Zed, Mestika. 2017. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Yusuf, A. Muri. 2017. *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana.
- Ahmad Taufik, "Mengajar dengan Hati" diakses melalui <https://guruipskudu.wordpress.com/artikel-pendidikan/mengajar-dengan-hati/> pada 25 November 2021 pukul 21:37 WIB.
- Anggraeni Puspitasari, "3 Cara Membangun Kepercayaan dan Hubungan yang baik dengan Murid" diakses melalui <https://www.ruangguru.com/blog/3-cara-bangun-kepercayaan-dengan-murid> pada Jum'at, 22 Oktober 2021, Pukul 21:21.
- Fuska Sani Evani, "Guru di Sleman Jadi Tersangka Pelecehan Seksual 12 Siswi" diakses melalui <https://www.beritasatu.com/nasional/594258/guru-di-sleman-jadi-tersangka-pelecehan-seksual-12-siswi> pada Selasa, 15 Juni 2021 pukul 22:41 WIB.
- Rosnawati, "Pedagogi Kasih Sayang Jurusan Handal Guru Milenial" diakses melalui <https://kendaripos.co.id/2020/02/pedagogi-kasih-sayang-jurus-handal->

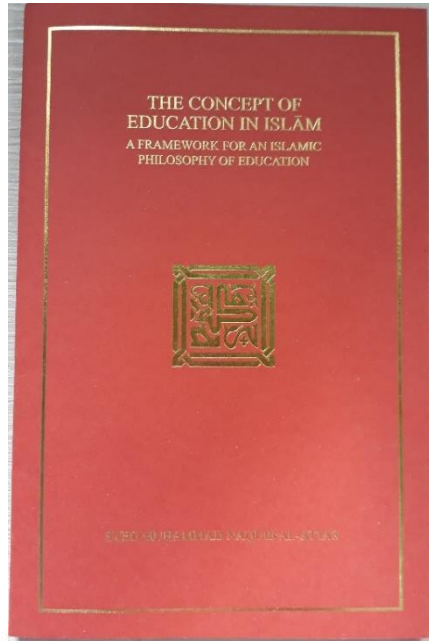
[guru-milenial-oleh-dra-rosnawati-m-hum/](#) pada Sabtu, 4 Desember 2021, pukul 19:30 WIB.

Jumal Ahmad, “Desain Penelitian Analisis Isi (*Content Analysis*)” diakses melalui https://www.researchgate.net/profile/JumalAhmad/publication/325965331_Desain_Penelitian_Analisis_Isi_Content_Analysis/links/5b305090a6fdcc8506cb8b21/Desain-Penelitian-Analisis-Isi-Content-Analysis.pdf pada Jum’at, 17 Desember 2021 pukul 23:53 WIB.”

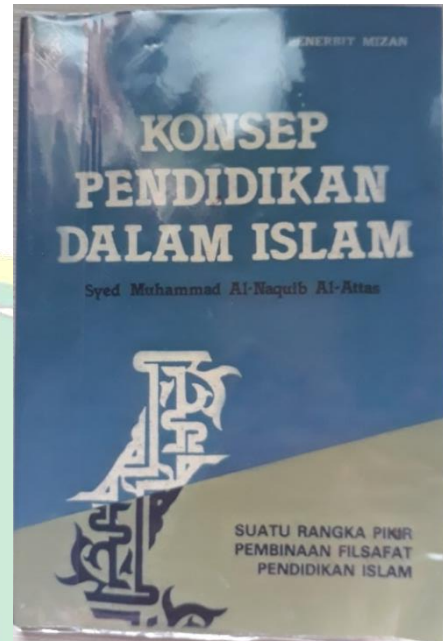




Lampiran 1 Sumber Data Primer

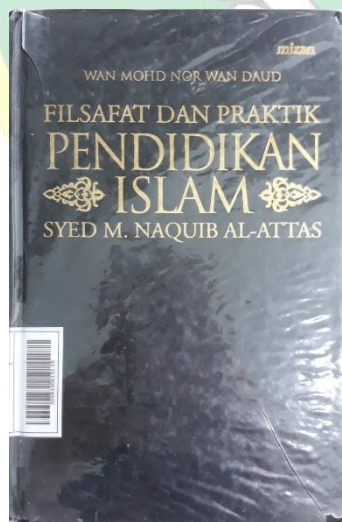


Buku “*The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education*”.

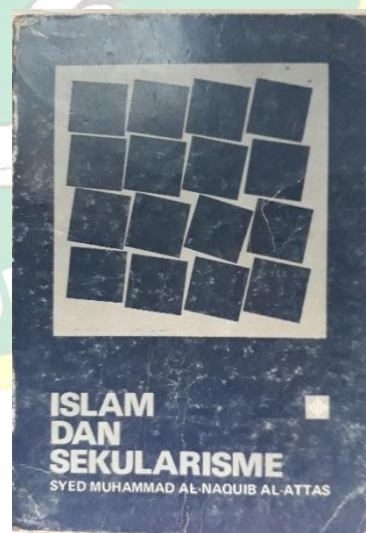


Buku “Konsep Pendidikan Dalam Islam”

Lampiran 2 Sumber Data Sekunder



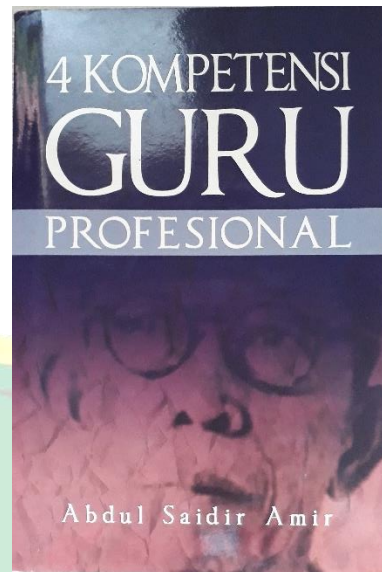
Buku “Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed Muhammad Naquib al-Attas”



Buku “Islam dan Sekularisme”



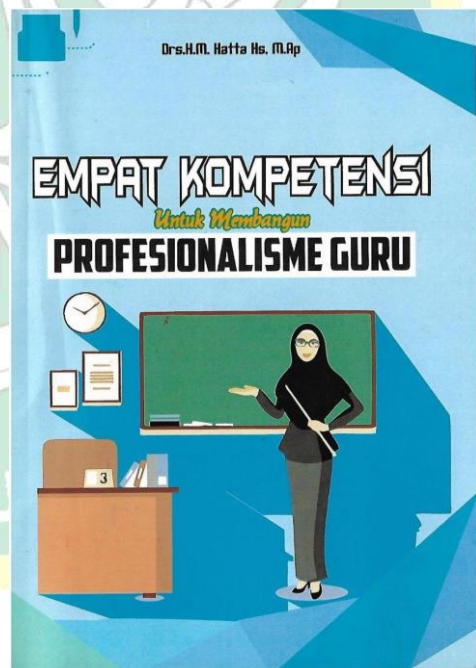
Buku “Rekonstruksi Filsafat Pendidikan Islam: Studi Pemikiran Syed Muhammad Naquib al-Attas”



Buku “4 Kompetensi Guru Profesional”



Buku “Kompetensi Guru”



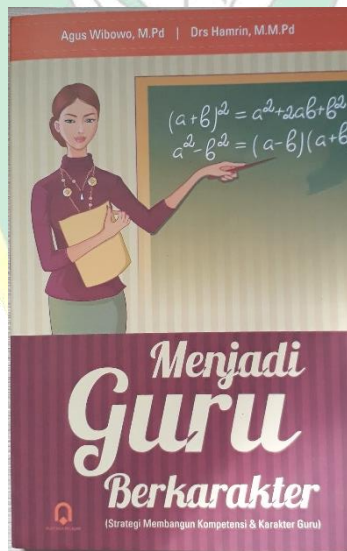
Buku “Empat Kompetensi Guru Untuk Membangun Profesionalisme Guru”



Buku “Kompetensi Guru: Citra Guru Profesional”



Buku “Pentingnya Kompetensi Guru Dalam Kegiatan Pembelajaran Dalam Perspektif Islam”



Buku “Menjadi Guru Berkarakter: Strategi Membangun Kompetensi & Karakter Guru”

Lampiran 3 Surat Keterangan Ujian Proposal



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Alamat: Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126
Telp. 0281-635624 Fax. 636553, www.iain.purwokerto.com

SURAT KETERANGAN SEMINAR PROPOSAL SKRIPSI

No. B.e 1630/In.17/FTIK.JPGMI/PP.00.9/8/2021

Yang bertanda tangan di bawah ini, Ketua Prodi PGMI FTIK IAIN Purwokerto menerangkan bahwa proposal skripsi berjudul yang tertera di bawah ini telah diseminarkan pada tanggal 20 Agustus 2021:

No	Nama/NIM	Judul	Ket.
1	Izzati Hia Rahmatina 1423305154	Implementasi Pendekatan Contextual Teaching Learning pada Pembelajaran Tematik kelas 1 di MI Al-Kholidiyah Widarapayung Kab. Cilacap	
2	Mariyatul Qibtiyah 1717405151	Pengembangan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan di MI Mimbarul Huda Kecamatan Bumiayu Brebes	
3	Fikrotun Nadhifah 1717405144	Konsep Kompetensi Guru Menurut Perspektif Syed Muhammad Naquib al-Attas	

Demikian surat keterangan ini dibuat dan dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Mengetahui,
Ketua Jurusan



Dr. H. Siswadi, M.Ag.
NIP. 19701010 200003 1 004

Purwokerto, 20 Agustus 2021
Penguji

Ischak Suryo Nugroho, S.Pd.I., M.S.I.
NIP. 19840520 20153 1 006



IAIN.PWT/FTIK/05.02.
Tanggal Terbit : 20 Agustus 2021
No. Revisi : 0

Lampiran 4 Surat Keterangan Ujian Komprehensif



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Alamat: Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Telp. (0281) 635624 Fax. (0281) 636553 Purwokerto 53126

SURAT K E T E R A N G A N No. B-1960/In.17/WD.I.FTIK/PP.009/9/2021

Yang bertanda tangan di bawah ini Wakil Dekan Bidang Akademik, menerangkan bahwa:

Nama : Fikrotun Nadhifah
NIM : 1717405144
Prodi : PGMI


Mahasiswa tersebut benar-benar telah melaksanakan ujian komprehensif dan dinyatakan *LULUS* pada :

Hari/Tanggal : Selasa, 14 September 2021
Nilai : C (60)

Demikian surat keterangan ini kami buat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Purwokerto, 28 September 2021
Wakil Dekan Bidang Akademik,




Dr. Suparjo, M.A.
NIP. 19730717 199903 1 001

Lampiran 5 Blangko Bimbingan Skripsi



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.uinsaizu.ac.id

BLANGKO BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Fikrotun Nadhifah
NIM : 1717405144
Fakultas/Jurusan : FTIK/ PGMi
Pembimbing : Abu Dharin, S. Ag., M. Pd.
Nama Judul : Konsep Kompetensi Guru Menurut Perspektif Syed Muhammad Naquib Al-Attas Dalam Buku *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education*

No	Hari/ Tanggal	Materi Bimbingan	Tanda Tangan	
			Pembimbing	Mahasiswa
1	Jum'at, 29 Oktober 2021	Bimbingan naskah skripsi bab I		
2	Selasa, 2 November 2021	Revisi bab I: 1. Perbaikan kalimat pada tujuan penelitian 2. Tanda baca 3. Tambah referensi dari jurnal penelitian 4. Perbaikan pada kajian pustaka		
3	Selasa, 9 November 2021	Bimbingan naskah skripsi bab II		
4	Jum'at, 19 November 2021	Revisi bab II: 1. Format penulisan 2. Penambahan teori 3. Perbaikan kesalahan ketik		



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.uinsaizu.ac.id

5	Senin, 29 November 2021	Bimbingan naskah skripsi bab III		
6	Senin, 6 Desember 2021	Revisi bab II: menambahkan gambaran umum buku " <i>The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education</i> "		
7	Senin, 20 Desember 2021	Bimbingan naskah skripsi bab IV dan V		
8	Selasa, 28 Desember 2021	Revisi bab IV dan V: 1. Penegasan pengertian konsep kompetensi guru menurut al-Attas. 2. Tambah referensi dari jurnal penelitian.		
9	Senin, 3 Januari 2022	Bimbingan naskah skripsi bab I-V secara keseluruhan		

Dibuat di : Purwokerto
Pada tanggal: 4 Januari 2022
Dosen Pembimbing

Abu Dharin, S. Ag., M. Pd.
NIP. 19741222011011001

Lampiran 6 Surat Rekomendasi Munaqosyah



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.uinsaizu.ac.id

REKOMENDASI MUNAQOSYAH

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Yang bertanda tangan di bawah ini, Dosen Pembimbing Skripsi dari mahasiswa :

Nama : Fikrotun Nadhifah
NIM : 1717405144
Semester : IX (Sembilan)
Jurusan/Prodi : PGMI
Angkatan Tahun : 2017
Judul Skripsi : Konsep Kompetensi Guru Menurut Perspektif Syed
Muhammad Naquib Al-Attas Dalam Buku *The Concept
of Education in Islam: A Framework for an Islamic
Philosophy of Education*

Menerangkan bahwa skripsi mahasiswa tersebut telah siap untuk dimunaqosyahkan setelah mahasiswa yang bersangkutan memenuhi persyaratan akademik yang ditetapkan.

Demikian rekomendasi ini dibuat untuk menjadikan maklum dan mendapatkan penyelesaian sebagaimana mestinya.

Wassalamu'alikum Wr. Wb.

Dibuat di : Purwokerto
Tanggal : 4 Januari 2022

Mengetahui,
Ketua Jurusan/Prodi

Dr. H. Siswadi, M. Ag.
NIP. 19701010 2000031004

Dosen Pembimbing

Abu Dharin, S. Ag., M. Pd
NIP. 197412022011011001

Lampiran 7 Surat Keterangan Wakaf Perpustakaan



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
UPT PERPUSTAKAAN**

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
Website : <http://lib.uinsaizu.ac.id>, Email : lib@uinsaizu.ac.id

SURAT KETERANGAN WAKAF

No. : 2580/Un/UPT.Perpust./HM.02.2/XI/2021

Yang bertandatangan dibawah ini menerangkan bahwa :

Nama : FIKROTUN NADHIFAH
NIM : 1717405144
Program : SARJANA / S1
Fakultas/Prodi : FTIK / PGMI

Telah menyerahkan wakaf buku berupa uang sebesar **Rp 40.000,00 (Empat Puluh Ribu Rupiah)** kepada Perpustakaan IAIN Purwokerto.

Demikian surat keterangan wakaf ini dibuat untuk menjadi maklum dan dapat digunakan seperlunya.

Purwokerto, 03 November 2021

PK Kepala,

Aris Nurohman



Lampiran 8 Sertifikat BTA-PPI

IAIN PURWOKERTO

KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
UPT MA'HAD AL-JAMI'AH
Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126
Telp : 0281-635624, 628250, Fax : 0281-636553, www.iaipurwokerto.ac.id

SERTIFIKAT

Nomor: B-205/In.17/UPT.MAJ/Sti.011/X/2017

Diberikan oleh UPT Ma'had Al-Jami'ah IAIN Purwokerto kepada:

FIKROTUN NADHIFAH

1717405144

MATERI UJIAN	NILAI
1. Tes Tulis	73
2. Tartil	70
3. Kitabah	75
4. Praktek	70

NO. SERI: MAJ-MIB-2017-430

Sebagai tanda yang bersangkutan telah LULUS dalam Ujian Kompetensi Dasar Baca Tulis Al-Qur'an (BTA) dan Pengetahuan Pengamalan Ibadah (PPI).

Purwokerto, 10 Oktober 2017
Mudir Ma'had Al-Jami'ah,

Drs. H. M. Mukti, M.Pd.I
NIP. 195705211985031002



Lampiran 9 Sertifikat Aplikasi Komputer

SERTIFIKAT APLIKASI KOMPUTER

KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
UPT TEKNOLOGI INFORMASI DAN PANGKALAN DATA
Alamat: Jl. Jend. Ahmad Yani No. 40A Telp. 0281-635624 Website: www.iainpurwokerto.ac.id Purwokerto 53126



IAIN PURWOKERTO

SKALA PENILAIAN

SKOR	HURUF	ANGKA
86-100	A	4.0
81-85	A-	3.6
76-80	B+	3.3
71-75	B	3.0
65-70	B-	2.6

MATERI PENILAIAN

MATERI	NILAI
Microsoft Word	100 / A
Microsoft Excel	100 / A
Microsoft Power Point	95 / A

Diberikan Kepada:

FIKROTUN NADHIFAH
NIM: 1717405144

Tempat / Tgl. Lahir: Pemalang, 22 November 1997

No. IN.17/UPT-TIPD/3191/X/2019

Sebagai tanda yang bersangkutan telah menempuh dan **LULUS** Ujian Akhir Komputer pada Institut Agama Islam Negeri Purwokerto **Program Microsoft Office®** yang telah diselenggarakan oleh UPT TIPD IAIN Purwokerto pada tanggal 09-10-2019.



Purwokerto, 09 Oktober 2019
Kepala UPT TIPD



Dr. H. Fajar Hardoyono, S.Si, M.Sc
NIP. 19801215 200501 1 003



Lampiran 10 sertifikat PPL

 KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PURWOKERTO
LABORATORIUM FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40A Telp. (0281). 635624 Psw. 121 Purwokerto 53126

Sertifikat

Nomor : B. 036 / In. 17/K. Lab. FTIK/PP.009/ IV /2021
Diberikan kepada :
FIKROTUN NADHIFAH
1717405144

Sebagai bukti yang bersangkutan telah melaksanakan kegiatan
Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) Semester Genap Tahun Akademik 2020/2021
pada tanggal 1 Februari sampai dengan 13 Maret 2021

Mengetahui
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Dr. H. Suwito, M.Ag.
NIP. 19710424 199903 1 002

Purwokerto, 12 April 2021
Laboratorium FTIK
Kepala,

Dr. Murfuadi, M. Pd. I.
NIP. 19711021 200604 1 002



Lampiran 11 Sertifikat KKN



Lampiran 12 Sertifikat Pengembangan Bahasa Arab


IAIN PURWOKERTO

**وزارة الشؤون الدينية
الجامعة الإسلامية الحكومية بورنوكرتو
الوحدة لتنمية اللغة**

مخولن : خارج جندرل أحمديانى رقم: ٤١٠ بورنوكرتو ٥٣١٢٦، هاتفه ٢٨١-٦٣٥٦٢٤- www.iainpurwokerto.ac.id

الشهادة
الرقم: ١٧/١٧٠٤/ UPT. Bhs/ PP. ١٨٧/ ٢٠١٧

تشهد الوحدة لتنمية اللغة بأن:

الاسم : فكرة النظيفة
القسم : PGMI

قد استحق/استحقت الحصول على شهادة إجادة اللغة العربية بجميع
مهاراتها على المستوى المتوسط
وذلك بعد إتمام الدراسة التي عقدتها الوحدة لتنمية اللغة وفق المنهج
المقرر بتقدير:

٧٢
١٠٠
(جيد)

٢ أغسطس ٢٠١٧
الوحدة لتنمية اللغة،
M.Ag. الدكتور هاشم
19670307 199303 1 005 رقم التوظيف



Lampiran 13 Sertifikat Pengembangan Bahasa Inggris


IAIN PURWOKERTO
MINISTRY OF RELIGIOUS AFFAIRS
INSTITUTE COLLEGE ON ISLAMIC STUDIES PURWOKERTO
LANGUAGE DEVELOPMENT UNIT
Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, Central Java Indonesia, www.iainpurwokerto.ac.id

CERTIFICATE
Number: In.17/UPT.Bhs/PP.00.9/007/2018

This is to certify that :

Name : **FIKROTUN NADHIFAH**
Student Number : **1717405144**
Study Program : **PGMI**

Has completed an English Language Course in Intermediate level organized by Language Development Unit with result as follows:

SCORE: 84 GRADE: VERY GOOD

Purwokerto, 10th January 2018
Head of Language Development Unit,

Dr. Subur, M.Ag
NIP. 19670307 199303 1 005



*Pasfoto resmi
berwarna
ukuran 3X4 cm*

Lampiran 14 Daftar Riwayat Hidup

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas

Nama : Fikrotun Nadhifah
NIM : 1717405144
Tempat Tanggal Lahir : Pemalang, 22 November 1997
Alamat : Jl. Raya Moga-Pulosari, Desa Banyumudal,
Kecamatan Moga, Kabupaten Pemalang.
Nama Ayah : Abdul Muhaimin (Alm.)
Nama Ibu : Musyarofah
Jumlah Saudara Kandung : 1 (Satu)

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal

- a. TK, tahun lulus : TK Dewi Masyithoh 01, 2004.
- b. SD/MI, tahun lulus : MI Dewi Masyithoh 01, 2010.
- c. SMP/MTS, tahun lulus : MTS Ihsaniyah Moga, 2013.
- d. SMA/MA : SMA Negeri 1 Moga, 2016.
- e. S1, tahun masuk : UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri
Purwokerto, 2017.

2. Pendidikan Non Formal

- a. TPQ An-Nur Dewi Masyithoh, Desa Banyumudal, Kecamatan Moga, Kabupaten Pemalang, lulus tahun 2006.
- b. Madrasah Diniyah Awaliyah Ihsaniyah, Desa Banyumudal, Kecamatan Moga, Kabupaten Pemalang, lulus tahun 2010.

- c. Madrasah Islamiyah Salafiyah Riyadlotul Uqul, Pondok Pesantren Al-Falah, Desa Banyumudal, Kecamatan Moga, Kabupaten Pematang, lulus tahun 2016.

Purwokerto, 30 Desember 2021

